

**PEMBINAAN AGAMA ISLAM OLEH MAHASANTRI
AL-RIFA'IE DI MASYARAKAT DESA KEMULAN
KECAMATAN TUREN KABUPATEN MALANG**

SKRIPSI

Oleh:

Habibatus Saidah

NIM. 15110135



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2021

**PEMBINAAN AGAMA ISLAM OLEH MAHASANTRI
AL-RIFA'IE DI MASYARAKAT DESA KEMULAN
KECAMATAN TUREN KABUPATEN MALANG**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang untuk
Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana
Pendidikan Islam (S.Pd)*

Oleh:

Habibatus Saidah

NIM. 15110135



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

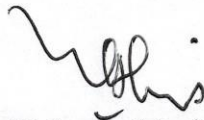
2021

LEMBAR PERSETUJUAN
PENGAJARAN AGAMA ISLAM OLEH MAHASANTRI
AL-RIFA'IE DI MASYARAKAT DESA KEMULAN
KECAMATAN TUREN KABUPATEN MALANG

SKRIPSI

Telah disetujui,

Dosen Pembimbing



Dr. H. Imam Muslimin, M.Ag

NIP. 19660311 1994031 007

Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam



Dr. Marno, M.Ag

NIP. 19720822 2002121 001

HALAMAN PENGESAHAN

**PEMBINAAN AGAMA ISLAM OLEH MAHASANTRI AL-RIFA'IE DI
MASYARAKAT DESA KEMULAN KECAMATAN TUREN KABUPATEN
MALANG**

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh
Habibatus Saidah (15110135)
Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 23 April 2021
Dinyatakan LULUS
Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu
Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Panitia Penguji	Tanda Tangan
Ketua Sidang, <u>Dr. H. M. Hadi Masruri, Lc. M.Ag</u> NIP : 196708162003121 002	
Sekretaris Sidang, <u>Dr. H. Imam Muslimin, M.Ag</u> NIP : 196603111994031 007	
Dosen Pembimbing, <u>Dr. H. Imam Muslimin, M.Ag</u> NIP : 196603111994031 007	
Penguji Utama, <u>Dr. M. Samsul Hadi, M.Ag</u> NIP : 196608251994031 002	

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. P. Agus Maimun, M.Pd
NIP. 196508171998031 003

HALAMAN PERSEMBAHAN

Sembah sujud serta syukur kepada Allah SWT. Taburan cinta dan kasih sayang-

Mu telah memberikanku kekuatan, membekaliku dengan ilmu serta memperkenalkanku dengan cinta. Atas karunia serta kemudahan yang Engkau berikan akhirnya skripsi yang sederhana ini dapat terselasaikan. Shalawat dan salam selalu terlimpahkan keharibaan Rasulullah Muhammad SAW.

Kupersembahkan karya sederhana ini kepada orang yang sangat kukasihi dan kusayangi.

Ibu dan Bapak Tercinta

Sebagai tanda bakti, hormat dan rasa terima kasih yang tiada terhingga kupersembahkan karya kecil ini kepada Ibu (Hj. Srianah) dan Bapak (Alm. H. Abdul Kholiq) yang telah memberikan kasih sayang, secara dukungan, ridho, dan cinta kasih yang tiada terhingga yang tiada mungkin dapat kubalas hanya dengan selembar kertas yang bertuliskan kata persembahan. Semoga ini menjadi langkah awal untuk membuat Ibu dan Bapak bahagia karena kusadar, selama ini belum bisa berbuat lebih. Untuk Ibu dan Bapak yang selalu membuatku termotivasi dan selalu menyirami kasih sayang, selalu mendoakanku, selalu menasehatiku serta selalu meridhoiku melakukan hal yang lebih baik, Terima kasih Ibu... Terima kasih Bapak...

Kakak, Adik dan Orang Terdekatku

Sebagai tanda terima kasih, aku persembahkan karya kecil ini untuk kakak-kakakku sekalian dan adikku. Terima kasih telah memberikan semangat dan

inspirasi dalam menyelesaikan Tugas Akhir ini. Terima kasih kesayangan dan penyemangat disaat aku lelah (Barik Muhammad). Semoga doa dan semua hal yang terbaik yang kalian berikan menjadikan ku orang yang baik pula. Terima kasih...

Kawan-kawanku

Buat kawanku (Dinda Mar'atush Sholihah) yang selalu memberikan motivasi, nasihat, dukungan moral serta material yang selalu membuatku semangat untuk menyelesaikan skripsi ini. Dan untuk (Elsa, Syafrilla, Lusi, Pikacu, Nafis, Anis, Dika, Vivi) beserta kawan-kawanku yang lainnya terima kasih sudah selalu menjadi motivator dalam setiap perjalananku menyelesaikan karya ini.

Dosen Pembimbing Tugas Akhir

Bapak Dr. H. Imam Muslimin, M.Ag selaku dosen pembimbing skripsi saya, terima kasih banyak Bapak sudah membantu selama ini, sudah dinasehati, sudah diajari, dan mengarahkan saya sampai skripsi ini selesai.

Tanpa mereka, karya ini tidak akan pernah tercipta.

MOTTO

وَأْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada
kebaikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar;
merekalah orang yang beruntung.” (Q.S Al-Imron : 104)¹

¹ Al-Qur’an dan Terjemahnya, (Wakaf dari Pelayan Dua Tanah Suci Raja Abdullah bin Abdul Aziz
Ali Sa’ud, 1435 H), hlm. 93.

NOTA DINAS PEMBIMBING

Dr. H. Imam Muslimin, M.Ag
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Habibatus Saidah

Lamp : 4 (Empat) Eksemplar

Yang terhormat,

Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang

di

Malang

Assalamu'alaikum. Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : HabibatusSaidah

NIM : 15110135

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

JudulSkripsi : Pengajaran Agama Islam oleh Mahasantri Al-Rifa'ie di Masyarakat Desa Kemulan Kecamatan Turen Kabupaten Malang

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum. Wr. Wb.

Dosen Pembimbing



Dr. H. Imam Muslimin, M.Ag
NIP. 196603111994031 007

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 10 Maret 2021



Habibatus Saidah
NIM. 15110135

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengajaran Agama Islam Oleh Mahasantri Al-Rifa’ie Di Masyarakat Desa Kemulan Kecamatan Turen Kabupaten Malang” dengan baik. Hal ini merupakan kewajiban sebagai salah satu persyaratan guna mendapatkan gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan (S.Pd) Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Sholawat serta salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membimbing kita dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang-benderang yakni Addinul Islam.

Penulis menyadari, dalam penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak yang telah memberi informasi dan inspirasi, sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak dan Ibu tercinta Bapak H. Abdul Kholiq (Alm) dan Ibu Hj. Srianah serta Kakak-kakakku sekalian dan adikku yang selalu memberikan doa dan motivasi kepada penulis untuk terus belajar, yang senantiasa memberikan kasih sayang untuk penulis.
2. Bapak Prof. Dr. Abd. Haris M. Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.

3. Bapak Dr. H. Agus Maimun, M.Pd ,selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang
4. Bapak Dr. Marno, M.Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
5. Bapak Dr. H. Imam Muslimin, M.Ag selaku dosen pembimbing yang dengan tulus ikhlas dan penuh tanggung jawab telah memberikan bimbingan, petunjuk, motivasi dan semangat dalam mengerjakan skripsi.
6. Seluruh staf dan karyawan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah melayani dengan baik.
7. Gus Ibnu Athoillah selaku Pimpinan Ma'had Aly Al-Zamachsyari Al-Rifa'ie Gondanglegi Malang yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian.
8. Ustadzah Rosyidah selaku staf Ma'had Aly Al-Zamachsyari Al-Rifa'ie selaku Gondanglegi Malang yang telah memberikan banyak informasi terkait dengan kegiatan pengajaran yang dilakukan mahasantri.
9. Ustadzah Silvia faradisa salah satu mahasantri Ma'had Aly Al-Zamachsyari Al-Rifa'ie Gondanglegi Malang yang telah memberikan informasi dan data yang penulis butuhkan selama penelitian berlangsung.
10. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah banyak membantu sehingga dapat terselesaikannya penulisan skripsi ini.

11. Kawanku Dinda Mar'atush Sholihah yang senantiasa mendampingi dan membimbing dalam penyusunan skripsi ini.

Kepada semua pihak yang disebut diatas, semoga Allah SWT memberikan imbalan pahala yang sepadan dan balasan yang berlipat ganda di dunia dan di akhirat kelak, Aamiin.

Akhirnya dengan kerendahan hati, penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dan banyak kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran dari semua pihak dan penulis berharap semoga penulisan skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

Malang, 10 Maret 2021

Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	= A	ز	= Z	ق	= Q
ب	= B	س	= S	ك	= K
ت	= T	ش	= Sy	ل	= L
ث	= Ts	ص	= Sh	م	= M
ج	= J	ض	= Dl	ن	= N
ح	= H	ط	= Th	و	= W
خ	= Kh	ظ	= Zh	ه	= H
د	= D	ع	= „	ء	= ,
ذ	= Dz	غ	= Gh	ي	= Y
ر	= R	ف	= F		

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang	= Â
Vokal (i) panjang	= Î
Vokal (u) panjang	= Û

C. Vokal Diftong

أو	= aw
أي	= ay
أو	= û
أي	= î

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Originalitas Penelitian	8
---	---

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1 Bukti Konsultasi	112
LAMPIRAN 2 Surat Izin Penelitian	113
LAMPIRAN 3 Surat Keterangan penelitian	114
LAMPIRAN 4 Lembar Wawancara	115
LAMPIRAN 5 Observasi	127
LAMPIRAN 6 Dokumentasi	132
LAMPIRAN 7 Biodata Mahasiswa	154

DAFTAR ISI

Halaman Sampul Judul	i
Halaman Sampul Dalam.....	ii
Halaman Persetujuan	iii
Halaman Pengesahan.....	v
Halaman Persembahan.....	vi
Halaman Motto	vii
Halaman Nota Dinas Pembimbing	viii
Halaman Surat Pernyataan	ix
Kata Pengantar	x
Halaman Transliterasi	xiii
Daftar Tabel	xiv
Daftar Lampiran.....	xv
Daftar Isi	xvi
Abstrak.....	xix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian.....	5

C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Originalitas Penelitian	7
F. Definisi Istilah.....	12
G. Sistematika Pembahasan	13

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori.....	15
1. Pembinaan Agama Islam	15
2. Mahasantri	45
3. Masyarakat.....	46
B. Kerangka Berfikir.....	51

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	52
B. Kehadiran Peneliti.....	52
C. Lokasi Penelitian.....	53
D. Data dan Sumber Data.....	54
E. Teknik Pengumpulan Data	55
F. Analisis Data.....	57
G. Pengecekan Keabsahan Data	58
H. Prosedur Penelitian.....	59

BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data.....	62
1. Profil Desa Kemulan Kecamatan Turen	62
2. Kondisi Umum Desa Kemulan Kecamatan Turen	63
3. Kondisi Jama'ah Tahlil Desa Kemulan	64
4. Sejarah Berdirinya Ma'had Aly Al-Zamachsyari Al-Rifa'ie	65
5. Visi dan Misi Ma'had Aly Al-Rifa'ie	68
6. Struktur Organisasi dan Pengurus Ma'had Aly Al-Rifa'ie	69

7. Kondisi Ma'had Aly Al-Rifa'ie	70
8. Arah Pengembangan Ma'had Aly	71
9. Sarana Prasarana	73
10. Kegiatan Mahasantri.....	74
B. Hasil Penelitian	75
1. Materi Pembinaan Agama Islam oleh Mahasantri Al-Rifa'ie	78
2. Metode Pembinaan Agama Islam oleh Mahasantri Al-Rifa'ie...	83
3. Kendala yang dihadapi Mahasantri Al-Rifa'ie	89

BAB V PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Materi Pembinaan Agama Islam oleh Mahasantri Al-Rifa'ie	95
B. Metode Pembinaan Agama Islam oleh Mahasantri Al-Rifa'ie.....	101
C. Kendala yang dihadapi Mahasantri Al-Rifa'ie	103

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan.....	106
B. Saran	107

DAFTAR PUSTAKA.....	109
----------------------------	------------

ABSTRAK

Saidah, Habibatus. *Pembinaan Agama Islam oleh Mahasantri Al-Rifa'ie di Masyarakat Desa Kemulan kecamatan Turen Kabupaten Malang*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi : Dr. H. Imam Muslimin, M.Ag.

Ilmu agama Islam dapat dipelajari diberbagai lembaga pendidikan, misalnya lembaga pendidikan formal seperti sekolah atau madrasah, lembaga pendidikan informal seperti keluarga (di rumah), dan juga lembaga pendidikan nonformal seperti masjid, musholla, serta majelis-majelis organisasi ke-Islaman yang ada di masyarakat. Pondok pesantren modern Al-Rifa'ie membuat program pembinaan agama Islam di masyarakat selain untuk mencetak kader ulama' perempuan intelektual yang mampu menyampaikan materi agama Islam dikalangan masyarakat. Hal ini dirasa mampu untuk menjawab masalah yang terjadi dikalangan umat islam saat ini yaitu tentang kurangnya ulama' perempuan yang dapat menyampaikan ajaran agama Islam.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk: (1) Menjelaskan materi pembinaan agama Islam di desa Kemulan. (2) Menjelaskan metode yang digunakan dalam menyampaikan materi agama Islam kepada masyarakat desa Kemulan. (3) Mengetahui kendala yang dihadapi mahasantri Al-Rifa'ie dalam menyampaikan materi agama Islam di desa Kemulan.

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Dalam mengumpulkan data penulis menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan untuk analisisnya, penulis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu berupa data-data yang tertulis atau lisan dari orang atau perilaku yang diamati sehingga dalam hal ini penulis berupaya mengadakan penelitian yang bersifat menggambarkan secara menyeluruh tentang keadaan yang sebenarnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) Materi yang disampaikan oleh mahasantri Al-Rifa'ie kepada masyarakat yakni materi fiqh ibadah, materi akhlak, dan keutamaan hari-hari besar yang ada di dalam agama Islam. Seluruh materi mengambil rujukan di dalam kitab-kitab yang telah dipelajari di dalam pondok pesantren, (2) Metode yang digunakan oleh mahasantri untuk menyampaikan materi agama di masyarakat selama ini adalah metode ceramah, (3) ada empat kendala yang dialami mahasantri selama melaksanakan kegiatan pengajaran agama di masyarakat, yaitu; mahasantri belum terbiasa menghadapi lingkungan

masyarakat yang berbeda dengan lingkungan pesantren; seringkali mahasantri Al-Rifa'ie terlambat tiba di lokasi pengajaran agama Islam; masih belum bisa menerjunkan mahasantri di daerah yang lain selain di desa kemulan; apabila ada sales promosi perkakas rumah tangga menjadikan ibu-ibu jama'ah tahlil tidak terlalu fokus dengan materi yang disampaikan oleh mahasantri Al-Rifa'ie.

Kata Kunci : Pembinaan Agama Islam, Mahasantri, masyarakat.

ABSTRACT

Saidah, Habibatus. An Islamic Teaching by Al-Rifa'ie students (Mahasantri) in Kemulan Village Community of Turen Malang. Thesis, Department of Islamic Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang. Advisor: Dr. H. Imam Muslimin, M.Ag.

The Islamic knowledge can be studied in various educational institutions, both in formal educational institutions, such as schools or Islamic schools, and informal educational institutions, such as families (at home), and also non-formal educational institutions, such as mosques, prayer rooms, and assemblies of Islamic organizations. Al-Rifa'ie modern Islamic boarding school creates Islamic teaching programs in the community in creating a cadre of intellectual women who are able to convey Islamic teachings in the community. This is able to answer the problem that occurs among Muslims today, namely about the lack of female scholars who can convey the teachings of Islam.

The objectives of the research were to: (1) explain the Islamic teachings material in Kemulan village. (2) Explain the method in conveying Islamic teachings to the community of Kemulan village. (3) Understand the obstacles faced by Al-Rifa'ie student in delivering Islamic teachings in village of Kemulan.

The research method used a qualitative approach with descriptive research type. In collecting data, the Researcher used interview, observation and documentation methods. As for the analysis, the Researcher used a qualitative descriptive analysis technique, which is in the form of written or oral data from the person or observed behavior, so that in this case, the Researcher conducted the research that describes the real situation thoroughly.

The research results showed that: (1) The material conveyed by Al-Rifa'ie students to the community was religious *fiqh* material, moral material, and the virtues of the Islamic holidays. All materials take references in the books that have been studied in Islamic boarding schools, (2) The method used by students to convey religious material in society was the lecture method, (3) there were four obstacles experienced by students during teaching activities, namely; students were not familiar in facing a different community environment from the Islamic boarding school environment; often Al-Rifa'ie

students arrived late at the location of Islamic teaching; still unable to deploy the students in other areas; If there was a seller promoted for household utensils, the mothers of the *jama'ah tahlil* were not too focused on the material delivered by Al-Rifa'ie students

Keywords: Islamic Teaching, Mahasantri, community.

ملخص البحث

السعيدة، حبيبة. تعلم الإسلام لطلاب (مهاسنثري) الرفاعي في مجتمع قرية كيمولان تورين مالانج. البحث الجامعي ، قسم التربية الإسلامية، كلية العلوم التربوية والتعليم، جامعة مولانا مالك إبراهيم الحكومية الإسلامية مالانج. المشرف: الدكتور إمام مسلمين ، الحج الماجستير

علم الدين الإسلامي يمكن أن يتعلم في المؤسسات التعليمية المختلفة ، سواء المؤسسات التعليمية الرسمية مثل المدارس أو المدارس الدينية ، والمؤسسات التعليمية غير الرسمية مثل العائلات (في المنزل)، وكذلك المؤسسات التعليمية دون الرسمية مثل المساجد والمصلى و مجالس المنظمات الإسلامية. تنشئ المدرسة الإسلامية الحديثة الرفاعي برامج التعلم الإسلام في المجتمع لتكوين النساء المثقات التي تقدر على نقل التعلم الإسلام في المجتمع. ويقدر على الإجابة على المشكلة التي تحدث بين المسلمين اليوم ، يعنى عدم وجود النساء المثقات التي تقدر على نقل التعلم الإسلام

الأهداف هذا البحث هي: (1) لشرح المادة التعلم الإسلام في قرية كيمولان (2) لشرح الطريقة المستخدمة في نقل التعلم الإسلام على مجتمع قرية كيمولان. (3) معرفة العقبات التي تواجه طلاب الرفاعي في إيصال التعلم الإسلام في قرية كيمولان.

استخدم أسلوب البحث نهجًا نوعيًا مع نوع البحث الوصفي. في جمع البيانات، استخدمت الباحثه أساليب المقابلة والملاحظة والتوثيق. في التحليل ، استخدمت الباحثه بأسلوب التحليل الوصفي النوعي ، والذي يكون على شكل بيانات مكتوبة أو شفوية من الشخص أو السلوك الذي يتم ملاحظته بحيث تسعى الباحثة في هذه الحالة إلى إجراء بحث شامل في وصف الموقف الفعلي. .

دلت نتائج البحث أن: (1) المادة التي نقلها الطلاب الرفاعي إلى المجتمع هي الفقه الديني والاخلاق وفضائل الأعياد في الإسلام. أخذ جميع المواد مراجع في الكتب التي تم دراستها في المدارس الإسلامية ، (2) الطريقة المستخدمة لطلاب لنقل المواد الدينية في المجتمع حتى الآن هي طريقة المحاضرة ، (3) هناك أربع

عقبات في الأنشطة التعلم الدين في المجتمع ، أي ؛ لا يعتاد الطلاب على مواجهة بيئة مجتمعية مختلفة مع بيئة المدرسة الإسلامية ؛ غالبًا ما وصل طلاب الرفاعي متأخرًا إلى موقع التعلم الإسلام ؛ لا يقدر أن ينشر الطلاب في مناطق أخرى ؛ أمهات لجماعة التهليل لا يركزن كثيرًا على المواد التي تقدمها الطلاب الرفاعي.

الكلمات الرئيسية: تعلم الإسلام ، الطلاب (مهاسنتري) ، المجتمع.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam era modernisasi ini tujuan pembangunan nasional adalah mewujudkan suatu masyarakat yang adil dan makmur yang merata baik secara material maupun spiritual. Agar tercapai sosok manusia Indonesia yang berkehidupan seimbang.² Kiranya sudah tidak dapat diragukan lagi pendidikan agama Islam bagi masyarakat Indonesia sangat mutlak dibutuhkan.

Dalam membentuk masyarakat yang kuat secara konteks spiritual terdapat banyak cara yang dapat ditempuh, salah satunya dengan mengikuti kegiatan-kegiatan majelis organisasi Islam yang ada di masyarakat. Dalam suatu majelis organisasi Islam tersebut terdapat kegiatan pembinaan agama Islam yang berperan dalam pembentukan kualitas spiritual agama Islam masyarakat. Biasanya dalam majelis tersebut pembinaan agama Islam dilakukan dengan model satu arah, yakni dalam bentuk ceramah. Penceramah sebagai pemberi materi, yang kemudian menyampaikan materinya kepada jama'ah. Tetapi ada yang dilakukan dengan bentuk tanya jawab maupun diskusi. Dengan cara tersebut secara tidak langsung telah terjadi pembinaan keagamaan. Pembinaan keagamaan merupakan proses interaksi belajar mengajar tentang materi agama Islam yang dilakukan oleh penceramah kepada masyarakat dengan tujuan agar mampu hidup selaras dengan ketentuan Allah SWT. Dengan demikian

² Josef Riwu Kaho MPA, Ilmu Dasar Sosial, [Surabaya: Usaha Nasional, 1986], h. 211.

pembinaan agama tidak hanya ditujukan kepada anak-anak, akan tetapi orang dewasa juga berhak mendapatkan pembinaan agama, seperti yang disampaikan oleh Siti Laswati “bahwa dalam usia dewasa biasanya orang sudah bersikap tenang, jangkauannya panjang penuh pertimbangan, namun begitu tidak berarti tidak perlu pembinaan, karena manusia itu mempunyai sifat pelupa, khilaf, dan sebagainya”.³

Pelaksanaan pembinaan agama Islam menempati posisi yang sangat urgen dan strategis dalam menciptakan situasi dan kondisi masyarakat yang sejahtera, adil, dan makmur. Mengapa demikian? Karena pembinaan agama Islam akan membimbing masyarakat dengan bimbingan wahyu illahi, hingga terbentuknya individu-individu yang memiliki kepribadian yang Islami. Pengajaran agama Islam di masyarakat memfasilitasi individu untuk belajar dan berlatih mengaktualisasikan segenap potensi yang dimilikinya, baik yang bersifat fisik (jasmaniah) maupun nonfisik (rohaniah), yang profilnya digambarkan Allah SWT dalam al-Qur’an sebagai sosok ulil albab, sebagai manusia muslim paripurna, yaitu manusia yang beriman, berilmu, dan selalu produktif mengerjakan amal saleh sesuai dengan tuntunan ajaran Islam.⁴

Ilmu agama Islam dapat dipelajari diberbagai lembaga pendidikan, misalnya lembaga pendidikan formal seperti sekolah atau madrasah, lembaga pendidikan informal seperti keluarga (di rumah), dan juga lembaga pendidikan

³ Siti Laswati, Cara-cara Pembinaan Umat Beragama dalam Masyarakat Untuk menunjang Pembangunan Nasional, [Jakarta: Depag RI, 1981], h. 23.

⁴ Heri Gunawan, Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh, [Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014], h. 16.

nonformal seperti masjid, musholla, serta majelis-majelis organisasi ke-Islaman yang ada di masyarakat. Dalam rangka memperkuat kualitas spiritual umat, alangkah baiknya jika ketiga lembaga pendidikan tersebut bisa dimanfaatkan sebaik mungkin. Menuntut ilmu dapat dilakukan dimanapun tempatnya dan kapanpun waktunya, dan juga tidak memandang batas usia. Allah SWT menetapkan bahwa mempelajari tentang agama adalah salah satu bentuk dari jihad, karena jihad pengetahuan menjelaskan tentang aqidah, dan dapat menolak ancaman musuh serta meneguhkan keimanan kaum mu'min.⁵

Agama Islam mewajibkan bagi setiap pemeluknya untuk menuntut ilmu, terutama ilmu tentang agama Islam. Kewajiban menuntut ilmu ini ditegaskan oleh hadits Nabi :

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ

Artinya : "Mencari ilmu itu adalah wajib bagi setiap muslim laki-laki maupun muslim perempuan". (HR. Al-Baihaqi, Ath-Thabrani, Abu Ya'la, Al-Qudhai, dan Abu Nu'aim Al-Ashbahani)⁶

Dari hadits diatas dapat disimpulkan bahwa menuntut ilmu merupakan sebuah keharusan bagi setiap muslim laki-laki maupun perempuan. Karena dengan menuntut ilmu, seseorang dari yang awalnya tidak tahu menjadi tahu. Selain itu, dengan menuntut ilmu akhlak atau tingkah laku seseorang dapat berubah dari buruk menjadi baik. Hal ini sesuai dengan tujuan pembelajaran.

⁵ Abdullah Syihata, Dakwah Islamiyah Wa Al-I' Al-Dii, [Jakarta: CV. Rovindo, 1978], h. 54.

⁶ Bukhari Umar, Hadis Tarbawi (Pendidikan dalam Perspektif Islam), [Jakarta: Anizah, 2012], h. 7.

Seseorang telah belajar kalau sudah terdapat perubahan tingkah laku dalam dirinya.⁷

Pada era milenial ini jumlah ulama' perempuan di Indonesia semakin langka hal ini terbukti dengan pernyataan yang disampaikan oleh mantan menteri Agama Lukman Hakim Saifuddin yang menyatakan bahwa salah satu upaya yang dilakukan Kemenag adalah memberikan beasiswa Strata Dua (S-2) di bidang ilmu al-Qur'an khusus bagi para calon ulama perempuan, Pemberian program beasiswa Strata Dua di bidang ilmu Alquran khusus bagi para ulama perempuan, merupakan respons Kementerian Agama terhadap kelangkaan ulama perempuan.⁸ Kementerian Agama Republik Indonesia memberi perhatian khusus terhadap kelangkaan ulama perempuan di Indonesia dan terus berupaya untuk meningkatkan jumlah ulama perempuan.

Ma'had Aly Al-Zamachsyari Al-Rifa'ie hadir dengan membuat program pembinaan agama Islam di masyarakat selain untuk mencetak kader ulama' perempuan intelektual yang mampu menyampaikan materi agama Islam dikalangan masyarakat. Hal ini dirasa mampu untuk menjawab masalah yang terjadi dikalangan umat islam saat ini yaitu tentang kurangnya ulama' perempuan yang dapat menyampaikan materi agama Islam. Secara langsung mahasantri Ma'had Aly ditugaskan untuk menyampaikan materi agama Islam di masyarakat desa kemulan.

⁷ Arif S Sadiman dkk, Media Pendidikan (Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya), [Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012], h. 3.

⁸<https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/16/08/28/oclm4v301-kemenag-> Diakses pada tanggal 26 November 2019, pada pukul 11.50 WIB.

Mahasantri Ma'had Aly yang diberi tugas untuk melaksanakan pembinaan agama Islam di masyarakat desa Kemulan adalah mahasantri semester 3 yang sedang menempuh pendidikan Strata Satu (S1) dan bermukim di pondok pesantren modern Al-Rifa'ie. Satu rombongan Mahasantri yang ditugaskan untuk melakukan pembinaan di masyarakat yang sedang diteliti adalah mahasantri yang mengajar pada tahun 2019 hingga 2020 sejumlah 9 orang mahasantri. Lokasi yang dipilih untuk kegiatan pembinaan oleh mahasantri Al-Rifa'ie adalah desa Kemulan, yang mana di desa tersebut memiliki 10 jama'ah rutin tahlil yang memiliki jadwal secara serempak pada hari Jum'at.

Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengangkat sebuah judul penelitian yang relevan dengan masalah tersebut yaitu "Pembinaan Agama Islam oleh Mahasantri Al-Rifa'ie di Masyarakat Desa Kemulan Kecamatan Turen Kabupaten Malang)". Dengan tujuan untuk mengetahui pembinaan yang dilakukan dan bagaimana pelaksanaan pembinaan yang dilakukan mahasantri pondok pesantren modern Al-Rifa'ie tersebut.

B. Fokus Penelitian

1. Apa saja materi pembinaan agama Islam yang disampaikan oleh mahasantri Al-Rifa'ie di Desa Kemulan Kecamatan Turen Kabupaten Malang?
2. Bagaimana metode yang digunakan mahasantri Al-Rifa'ie dalam melaksanakan pembinaan agama Islam kepada masyarakat Desa Kemulan Kecamatan Turen Kabupaten Malang?

3. Apa kendala yang dihadapi mahasantri Al-Rifa'ie dalam melaksanakan pembinaan agama Islam di Desa Kemulan Kecamatan Turen Kabupaten Malang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan diatas, maka tujuan yang ingin dicapai penulis adalah sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan materi pembinaan agama Islam yang disampaikan oleh mahasantri Al-Rifa'ie di Desa Kemulan Kecamatan Turen Kabupaten Malang.
2. Untuk menjelaskan metode yang digunakan mahasantri Al-Rifa'ie dalam melaksanakan pembinaan agama Islam kepada masyarakat Desa Kemulan Kecamatan Turen Kabupaten Malang.
3. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi mahasantri Al-Rifa'ie dalam melaksanakan pembinaan agama Islam di Desa Kemulan Kecamatan Turen Kabupaten Malang

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi lembaga:

Diharapkan penelitian ini akan menjadi rujukan bagi para peneliti selanjutnya dan sebagai bahan masukan dalam rangka peningkatan pemahaman dibidang

agama Islam khususnya di Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.

2. Bagi pengembangan ilmu pengetahuan:

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi pengetahuan dan informasi mengenai pembinaan agama Islam Mahasantri Al-Rifa'ie di Desa Kemulan Kecamatan Turen Kabupaten Malang.

3. Bagi peneliti:

Sebagai bahan pembelajaran bagi peneliti dan tambahan pengetahuan dan sekaligus untuk mengembangkan pengetahuan penelitian penulis dengan landasan dan kerangka teoritis ilmiah.

E. Originalitas Penelitian

Originalitas Penelitian termasuk hal yang sangat penting dalam suatu penelitian. Dikarenakan, dari penelitian terdahulu tersebut dapat diketahui originalitas penelitian serta letak persamaan dan perbedaan antara tema ataupun judul yang peneliti pilih dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Untuk itu peneliti mencantumkan penelitian terdahulu terkait dengan pengajaran agama Islam, diantaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Habibil Hakim (2008) dengan judul penelitian "Peran Pondok Pesantren dalam Peningkatan Pendidikan Agama Islam pada Masyarakat (Studi Kasus di Pondok Pesantren Nurul Islam Desa

- Karangcempaka Bluto Sumenep)”. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Taufik Rahman (2008) yang berjudul “Peran Ta’mir Masjid dalam Pembinaan Keagamaan di Masjid As-Salam Malang”. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
 3. Penelitian yang dilakukan oleh Lailatul Muarofah (2016) yang berjudul “Peran Majelis Triwulan Muslimat Nahdlatul Ulama’ dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Islam Masyarakat Dusun Sungaran Desa Sidomulyo Kecamatan Modo Kabupaten Lamongan”. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Tabel 1.1 Originalitas Penelitian

No	Nama peneliti / judul skripsi	Persamaan	Perbedaan	Originalitas Penelitian
1	Habibil Hakim (2008) “Peran Pondok Pesantren dalam Peningkatan Pendidikan Agama Islam pada Masyarakat	- Sama-sama mengkaji tentang pendidikan agama Islam yang dilakukan oleh pondok pesantren	Penelitian sebelumnya yang berperan menjadi subjek pengembang pendidikan agama Islam adalah seluruh	Fokus terhadap kegiatan yang dilakukan pondok pesantren Nurul Islam dalam meningkatkan pendidikan agama Islam dengan

	(Studi Kasus di Pondok Pesantren Nurul Islam Desa Karangcempaka Bluto Sumenep). Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.	- Sama-sama penelitian berjeniskualitatif deskriptif. - Sama-sama yang menjadi objek adalah masyarakat.	komponen pondok pesantren. Sedangkan penelitian sekarang subjeknya adalah mahasantri.	melibatkan secara langsung masyarakat dalam kegiatan yang dibuat oleh pondok pesantren Nurul Islam, misalnya tahlilan setiap malam jum'at.
2	Taufik Rahman (2008) yang berjudul "Peran Ta'mir Masjid dalam Pembinaan Keagamaan di	- Sama-sama meneliti tentang pembinaan keagamaan Islam. - Sama-sama penelitian	- Penelitian sebelumnya yang menjadi subjek adalah ta'mir masjid As-Salam, sedangkan	Fokus terhadap kegiatan yang dilakukan ta'mir masjid As-Salam yakni dakwah Islamiyah yang dilaksanakan di

	Masjid As-Salam Malang". Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.	berjenis kualitatif deskriptif.	penelitian yang sekarang yang menjadi subjek adalah mahasantri. - Penelitian sebelumnya membahas tentang peran ta'mir masjid dalam pengembangan agama Islam, sedangkan penelitian sekarang membahas tentang kegiatan pengajaran agama Islam.	masjid As-Salam guna sebagai media pembinaan keagamaan di lingkungan masjid.
3	Lailatul Muarofah (2016)	- Sama-sama meneliti tentang	- Yang menjadi subjek di	Fokus terhadap kegiatan yang

yang berjudul “Peran Majelis Triwulan Muslimat Nahdlatul Ulama’ dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Islam Masyarakat Dusun Sungaran Desa Sidomulyo Kecamatan Modo Kabupaten Lamongan”. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana	ajaran agama Islam di Masyarakat. - Sama-sama penelitian berjenis kualitatif deskriptif. - Sama-sama yang menjadi objek adalah masyarakat.	penelitian sebelumnya adalah majlis triwulan nahdlatul Ulama’, sedangkan yang menjadi subjek dalam penelitian sekarang adalah mahasantri	dilakukan didalam majlis triwulan Nahdlatul Ulama’ yang berkperan dalam meningkatkan pemahaman agama Islam pada masyarakat dusun Sungaran, kegiatan tersebut dalam hal ini adalah ceramah keagamaan.
--	---	--	--

	Malik Ibrahim Malang.			
--	--------------------------	--	--	--

F. Definisi Istilah

Terdapat beberapa istilah dalam judul ini yang perlu ditegaskan definisinya, supaya dalam pembahasannya tidak terjadi kesalahan dalam mengartikan pengertian dan tidak salah persepsi. Adapun istilah yang perlu ditegaskan adalah sebagai berikut:

1. Pembinaan Agama Islam

Pembinaan Agama Islam adalah proses perbuatan, pembaharuan, penyempurnaan, usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dan secara berkelanjutan yang dilakukan oleh orang dewasa terhadap anak didik untuk memperoleh hasil pemahaman agama Islam yang lebih baik.

2. Mahasantri

Mahasantri berasal dari dua kata, yakni Maha dan Santri. Maha artinya tinggi, sedangkan santri adalah sebutan seorang siswa di pondok pesantren yang merupakan unsur pokok dengan keberadaan pondok itu sendiri. Jadi dapat disimpulkan bahwa mahasantri adalah santri tertinggi atau santri di atasnya santri yang biasa sebagai sebutan santri di SLTA kebawah. Mahasanti merupakan sebutan mahasiswa yang bermukim di asrama yang berada di lingkungan kampus. Mahasantri yang dimaksud dalam penelitian

ini yaitu mahasantri dari pondok pesantren modern Al-Rifa'ie Ketawang - Kabupaten Malang.

3. Masyarakat

Masyarakat merupakan kesatuan atau kelompok yang mempunyai hubungan serta beberapa kesamaan seperti sikap, tradisi, perasaan dan budaya yang membentuk suatu keteraturan. Warga atau penduduk dalam penelitian ini yaitu warga Desa Kemulan Kecamatan Turen Kabupaten Malang.

G. Sistematika Pembahasan

Supaya pembahasan dalam penelitian ini dapat sistematis, maka peneliti menyusun sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, berisi tentang pemaparan latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, originalitas penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.

BAB II Kajian Pustaka, merupakan bagian yang memaparkan tentang teori-teori yang sinkron dengan pembahasan yang ada pada penelitian atau sering disebut kerangka teoritik.

BAB III Metode Penelitian, merupakan bagian yang memaparkan tentang serangkaian metode yang saling melengkapi yang digunakan dalam melakukan penelitian. Dalam hal ini mencakup pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan prosedur penelitian.

BAB IV Paparan Data dan Hasil Penelitian, merupakan bagian yang menguraikan tentang penyajian data berupa dialog maupun hasil observasi yang telah dilakukan.

BAB V Pembahasan, merupakan bagian yang menguraikan tentang hasil penelitian dan pembahasan dari data yang telah diperoleh serta didukung dengan teori atau konsep yang dikembangkan.

BAB VI Penutup, merupakan bagian yang memparkan kesimpulan dan saran dari hasil penelitian.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pembinaan Agama Islam

a) Pengertian Pembinaan Agama Islam

Pembinaan Agama Islam adalah proses perbuatan, pembaharuan, penyempurnaan, usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dan secara berkelanjutan yang dilakukan oleh orang dewasa terhadap anak didik untuk memperoleh hasil pemahaman agama Islam yang lebih baik. Memang benar bahwa tugas pembinaan pribadi anak di sekolah bukan tugas guru agama saja, tetapi tugas guru pada umumnya, di samping tugas orangtua. Namun, peranan guru agama dalam hal ini sangat menentukan. Guru agama dapat memperbaiki kesalahan yang dibuat. Menurut Masdar Helmy, pembinaan mencakup segala ikhtiar (usaha-usaha), tindakan dan kegiatan yang ditujukan untuk meningkatkan kualitas beragama baik dalam bidang tauhid, bidang peribadatan, bidang ahlak dan bidang kemasyarakatan.⁹ Adapun keagamaan terdiri dari kata dasar agama, yang mempunyai arti segenap kepercayaan kepada Tuhan serta dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu.¹⁰ Agama dapat dipahami sebagai ketetapan Tuhan yang

⁹ Masdar Helmi, *Peranan Dakwah dalam Pembinaan Umat*, (Semarang: Dies Natalies, IAIN Walisongo Semarang), hlm. 31

¹⁰ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), Ed. III, Cet. 4, hlm. 20

dapat diterima oleh akal sehat sebagai pandangan hidup, untuk kebahagiaan dunia akhirat. Harun Nasution, mengatakan bahwa secara etimologis kata agama berasal dari bahasa Sanskerta yang tersusun dari kata 'a' berarti tidak dan 'gam' berarti pergi. Dalam bentuk harfiah yang terpadu, perkataan agama berarti tidak pergi, tetap di tempat, langgeng, abadi yang diwariskan secara terus menerus dari satu generasi kepada generasi lainnya. ¹¹Kata agama sendiri yang berarti ajaran; sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dengan manusia serta lingkungannya. Dengan demikian istilah keagamaan berarti segala sesuatu yang berhubungan dengan agama. Sedangkan definisi agama dalam Islam terdapat istilah din, yang mencakup pengertian keberhutangan, ketundukan, kekuatan yang mengadili dan kecenderungan alami. Istilah ini berhubungan erat dengan beberapa istilah yang memiliki akar kata sama, yaitu dana atau kondisi memiliki hutang. Manusia memiliki hutang yang tak terhingga kepada Sang Pencipta, berupa keseluruhan eksistensi. Orang yang berhutang disebut da'in, memiliki kewajiban untuk membayar. Karena pembayaran hutang ini melibatkan seluruh manusia dengan beragam kondisi, maka diperlukan ketentuan (idanan), dan penilaian terhadap yang patuh dan yang ingkar (daynunah). Segala ketentuan di atas hanya dapat diaktualisasikan dalam suatu masyarakat yang teratur (madinah) dan

¹¹ Ali Anwar Yusuf, Studi Agama Islam, Bandung: Pustaka Setia, 2003, hlm. 17

memiliki pemimpin (dayyan). Dengan demikian agama tidak lain adalah keseluruhan proses pemberadaban manusia yang akan menghasilkan kebudayaan.¹²

b) Ruang Lingkup Pembinaan Agama Islam

1) Pembinaan Agama Islam dalam Keluarga

Islam mengajarkan bahwa pendidikan itu berlangsung seumur hidup, dari buaian sampai ke liang lahat. Karena pembinaan dan pendidikan anak dalam keluarga adalah awal dari suatu usaha untuk mendidik anak untuk menjadi manusia yang bertaqwa, cerdas dan terampil. Maka hal ini menempati posisi kunci yang sangat penting dan mendasar serta menjadi fondasi penyangga anak selanjutnya.¹³ Dalam hal ini hubungan diantara sesama anggota keluarga sangat mempengaruhi jiwa anak. Hubungan yang serasi, penuh perhatian dan kasih sayang yang akan membawa kepada kepribadian yang tenang, terbuka dan mudah dididik karena ia mendapat kesempatan untuk tumbuh dan berkembang. Untuk membina keimanan dan keIslaman remaja, Abdullah Ulwan meletakkan tanggung jawab pendidikan anak pada orang tua atau ibu/bapaknya yang meliputi hal-hal sebagai berikut:

¹² Sidi Gazalba, Ilmu Filsafat dan Islam tentang Manusia dan Agama, Jakarta: Bulan Bintang, 1992, hlm. 103.

¹³ Bakir Yusuf Barnawi, Pembinaan Kehidupan Beragama Islam Pada Anak, (Semarang: Dina Utama, 1993), hlm. 7.

- a. Memberi petunjuk, mengajari agar beriman kepada Allah dengan jalan merenungkan dan memikirkan ciptaan-Nya (bumi, langit atau alam dan isinya).
- b. Menamkan dalam jiwanya roh kekhususan, bertaqwa dan beribadah kepada Allah, melalui sholat, dan melatih tingkah laku dengan rasa haru dan menangis disaat mendengar suara al-Qur'an.
- c. Mendidik anak untuk dekat kepada Allah di setiap kegiatan dan situasi. Melatih bahwa Allah selalu mengawasi, melihat dan mengetahui rahasia.¹⁴

2) Pembinaan Agama Islam di Sekolah

Sekolah adalah sebagai pembantu pendidikan anak, yang dalam banyak hal melebihi pendidikan dalam keluarga, terutama dari segi cakupan ilmu pengetahuan yang diajarkannya. Karena sekolah juga merupakan pelengkap dari pendidikan dalam keluarga. Sekolah betulbetul merupakan dasar pembinaan remaja. Apabila pembinaan pribadi remaja terlaksana dengan baik, maka si anak akan memasuki masa remaja dengan mudah dan membina masa remaja itu tidak akan mengalami kesusahan.

Akan tetapi jika si anak kurang bernasib baik, dimana Pembinaan pribadi di rumah tidak terlaksana dan di sekolah kurang membantu, maka ia akan menghadapi masa remaja yang sulit dan pembinaan pribadinya akan sangat sukar. Fungsi sekolah dalam kaitannya dengan

¹⁴ Zakiah Daradjat, dkk, Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam, (Jakarta:Bumi Aksara, 1995), hlm. 12.

pembentukan jiwa keagamaan pada anak, antara lain sebagai pelanjut pendidikan agama di lingkungan keluarga, atau membentuk keagamaan pada diri anak agar menerima pendidikan agama yang diberikan.¹⁵

3) Pembinaan Agama Islam dalam Masyarakat

Selain keluarga, masyarakat dan lingkungan sekitarpun turut andil dalam membina anak. Pembinaan agama yang diberikan oleh keluarga sebagai dasar utama, sedangkan sekolah menjadi sangat penting untuk memenuhi kekurangan maupun keluarga dalam mendidik anak. Kebudayaan hidup yang semakin kompleks, mental anak untuk mengetahui berbagai macam hal penemuan ilmiah dan agama, maka perlu kerja sama antar keluarga dan sekolah serta masyarakat untuk mengarahkan ke hal yang positif. Sehingga mampu mengenal makna kehidupan yang sebenarnya.

Masyarakat merupakan lapangan pendidikan yang ketiga, keserasian antara ketiga lapangan pembinaan ini akan memberi dampak yang positif bagi perkembangan anak termasuk dalam pembentukan jiwa keagamaan mereka. Seperti diketahui bahwa dalam keadaan yang ideal, pertumbuhan seorang menjadai sosok yang memiliki kepribadian yang terintegrasi dalam berbagai aspek, mencakup fisik, psikis, moral dan spiritual. Dalam hal ini masyarakat mempunyai pengaruh yang sangat besar, menyangkut hal-hal sebagai konsekuensi interaksi sebagai berikut:

¹⁵ Djalaluddin, Psikologi Agama, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 217

- a. Anak akan mendapatkan pengalaman langsung setelah memperhatikan (mengamati) apa yang terjadi pada masyarakat.
- b. Membina anak-anak itu berasal dari masyarakat dan akan kembali kemasyarakat.
- c. Masyarakat (dapat menjadi sumber) pengetahuan. 4) Masyarakat membutuhkan orang-orang terdidik, dan remajapun membutuhkan masyarakat (untuk mengembangkan dirinya).¹⁶

c) Materi Agama Islam

Dalam hal ini sudah jelas bahwa yang menjadi materi adalah ajaran Islam itu sendiri, yakni al-Qur'an dan as-Sunnah. Namun karena luasnya materi dari kedua sumber tersebut, maka perlu adanya pembatasan yang disesuaikan dengan kondisi objek.¹⁷

Secara umum materi pengajaran dapat diklasifikasikan menjadi lima masalah pokok, yaitu:

1) Masalah akidah (keimanan)

Masalah pokok yang menjadi materi dakwah adalah akidah Islamiah. Akidah secara harfiah berarti "sesuatu yang terbuhal atau tersimpul secara erat atau kuat". Wacana tersebut lalu dipakai dalam istilah agama Islam, yang mengandung pengertian "Pandangan pemahaman, atau ide (tentang realitas) yang diyakini kebenarannya

¹⁶ Bakir Yusuf Barnawi, *Pembinaan Kehidupan Beragama Islam Pada Anak*, (Semarang: Dina Utama, 1993), hlm. 33.

¹⁷ Agus Wahyu Triatmo, *dkk, Dakwah Islam Antara Normatif dan Kontektual*, [Semarang: Fakda IAIN Walisongo, 2001], h. 13

oleh hati”. Dengan demikian yang disebut akidah adalah hubungan apa yang diyakini oleh hati seseorang dan apa yang diperbuat (amalnya) bersifat kualitas; akidah menjadi sebab dan amal perbuatan menjadi akibat.

Aspek akidah ini yang akan membentuk moral (akhlak) manusia. Oleh karena itu, yang pertama kali dijadikan materi dalam pengajaran agama Islam adalah masalah akidah atau keimanan. Akidah yang menjadi materi utama ini mempunyai ciri-ciri yang membedakannya dengan kepercayaan agama lain, yaitu:

- (1) Keterbukaan melalui persaksian (syahadat). Dengan demikian, seorang muslim harus selalu identitasnya dan bersedia mengakui identitas keagamaan orang lain.
- (2) Cakrawala pandangan yang luas dengan memperkenalkan bahwa Allah adalah Tuhan seluruh alam, bukan Tuhan kelompok atau bangsa tertentu. Dan soal kemanusiaan juga diperkenalkan kesatuan asal usul manusia. Kejelasan dan kesederhanaan diartikan bahwa seluruh ajaran akidah baik soal ketuhanan, kerasulan, ataupun alam ghaib sangat mudah untuk dipahami.
- (3) Ketahanan antara iman dan Islam atau antara iman dan amal perbuatan. Dalam ibadah-ibadah pokok yang merupakan manifestasi dari iman dipadukan dengan segi-segi pengembangan diri dan kepribadian seseorang dengan kemaslahatan masyarakat

yang menuju pada kesejahteraan. Karena akidah memiliki keterlibatan dengan soal-soal kemasyarakatan.

Keyakinan demikian yang oleh al-Qur'an disebut dengan iman. Kata iman disini juga dipakai dalam makna "percaya", yaitu ketika orang merasa aman untuk memercayakan sesuatu kepada seseorang.¹⁸

Iman merupakan esensi dalam ajaran Islam. Iman juga erat kaitannya antara akal dan wahyu. Dalam al-Qur'an istilah iman tampil dalam berbagai variasinya sebanyak kurang lebih 244 kali. Yang paling sering adalah melalui ungkapan, "*Wahai orang-orang yang beriman*", yaitu sebanyak 55 kali. Meski istilah ini pada dasarnya ditujukan kepada para pengikut Nabi Muhammad, 11 diantaranya merujuk kepada para pengikut Nabi Musa dan pengikutnya, dan 22 kali kepada para nabi lain dan para pengikut mereka.

Orang yang memiliki iman yang benar (haqiqi) itu akan cenderung untuk berbuat baik, karena ia mengetahui bahwa perbuatannya itu adalah baik dan akan menjauhi perbuatan jahat, karena dia tahu perbuatan jahat itu akan berkonsekuensi pada hal-hal yang buruk. Dan iman haqiqi itu sendiri terdiri atas amal saleh, karena mendorong untuk melakukan perbuatan yang nyata. Posisi iman inilah yang berkaitan dengan dakwah Islam dimana *amar ma'ruf nahi munkar*

¹⁸ Esack, Al-Qur'an, Liberasi Pluralisme, Membebaskan yang Tertindas, [Bandung: Mizan, 2000].

dikembangkan yang kemudian menjadi tujuan utama dari suatu proses dakwah.

2) Masalah syariah

Secara bahasa, syariah artinya peraturan atau undang-undang. Sedangkan secara istilah, syariah adalah hukum-hukum yang ditetapkan Allah SWT untuk mengatur manusia baik dalam hubungannya dengan Allah SWT, dengan sesama manusia, dengan alam semesta dan dengan makhluk ciptaan lainnya.¹⁹ Syariah ditetapkan oleh Allah untuk kaum muslimin, baik yang dimuat dalam Al-Qur'an maupun dalam Sunnah Rasul. Hal ini dijelaskan dalam Sabda Nabi Muhammad SAW yang artinya: "Islam adalah bahwasannya engkau menyembah kepada Allah SWT dan janganlah kau mempersekutukannya dengan sesuatu apapun, mengerjakan shalat, membayar zakat-zakat yang wajib, berpuasa pada bulan Ramadhan dan menunaikan ibadah Haji di Mekkah (Baitullah). (HR. Muslim).

Hadits tersebut mencerminkan hubungan antara manusia dengan Allah SWT. Artinya masalah-masalah yang berhubungan dengan syariah tidak hanya ibadah kepada Allah, akan tetapi masalah-masalah yang berkaitan dengan pergaulan hidup antar sesama manusia juga diperlukan. Misalnya, hukum jual beli, berumah tangga, bertetangga, warisan, kepemimpinan dan amal-amal shalih lainnya. Demikian juga larangan-larangan dari Allah SWT seperti meminum

¹⁹ Abdul Mujieb, Kamus Istilah Fiqih, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), hlm. 23

minuman keras, mencuri, berzina, membunuh serta masalah-masalah yang menjadi materi dakwah Islam (nahyi al-munkar).

Pengertian syariah mempunyai dua aspek hubungan yaitu hubungan antara manusia dengan Tuhan (vertikal) yang disebut ibadah, dan hubungan manusia dengan sesama manusia (horizontal) yang disebut muamalat. Sedangkan pengertian syariah secara istilah menurut para ahli adalah:

- (a) Menurut Husein Nasr, syariah atau hukum Islam merupakan inti dari agama Islam sehingga seseorang dapat dikatakan sebagai muslim jika menerima hukum yang ditetapkan (legitimasi) dalam syarah sekalipun tidak mampu melaksanakan seluruh ajarannya.
- (b) Menurut Yusuf Al Qardhawi, kesempurnaan syariah Islam tampak dalam menghadapi problematika dengan segenap penyelesaiannya, memandangnya dengan sebuah pandangan yang mencakup dan menyeluruh, berdasarkan tentang pengetahuan dan kondisi, hakikat, motivasi dan keinginan jiwa manusia, berdasarkan situasi dan kondisi kehidupan manusia dan aneka ragam kebutuhan maupun gejala jiwanya, serta berusaha untuk menghubungkannya dengan nilai-nilai agama dan akhlak.

Syariah dibagi menjadi dua subjek: Pertama, yang mengatur hubungan manusia dengan Allah SWT disebut dengan ibadah, ibadah merupakan perbuatan inti yang termuat dalam rukun Islam yaitu syahadat, shalat, zakat, puasa dan haji bagi yang mampu. Kedua, yang

mengatur manusia dengan manusia atau alam lainnya disebut muamalah, muamalah merupakan aplikasi dari ibadah dalam hidup bermasyarakat.

Dengan analisis subjek tersebut dapat dipahami bahwa syariah bukan hanya mencakup kehidupan beragama secara pribadi, tetapi juga menyentuh aktivitas manusia secara kolektif seperti ekonomi, sosial, budaya, politik, pendidikan dan lain sebagainya. Semua itu adalah hukum-hukum Allah SWT untuk keselamatan hidup di dunia dan akherat.

Bidang syariah dimaksudkan untuk memberikan gambaran yang benar, pandangan yang jernih, kejadian yang cermat terhadap hujjah atau dalil-dalil dalam melihat setiap persoalan, sehingga umat tidak perpelosok ke dalam kejelekan, sementara yang diinginkan dalam dakwah adalah kebaikan.²⁰

Ada beberapa fungsi syariah adalah sebagai berikut:

- (a) Kehidupan manusia untuk menghantarkan manusia sebagai hamba Allah SWT yang mukhlis.
- (b) Mengantarkan manusia sebagai kholifah Allah SWT untuk kesejahteraan lahir dan batin manusia.
- (c) Menunjukkan kebahagiaan dunia dan akherat. Prinsip dasar utama syariah adalah menebar nilai keadilan di antara manusia. Membuat hubungan yang baik antara kepentingan individual dan sosial.

²⁰ Munir, Manajemen Dakwah, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), hlm. 26

Mendidik hati agar mau menerima sebuah undang-undang untuk menjadi hukum yang ditaati.

Prinsip dasar utama syariah adalah menebar nilai keadilan di antara manusia. Membuat hubungan yang baik antara kepentingan individual dan sosial. Mendidik hati agar mau menerima sebuah undang-undang untuk menjadi hukum yang ditaati.²¹

3) Masalah mua'amalah

Islam merupakan agama yang menekankan urusan mu'amalah lebih besar porsi daripada urusan ibadah. Islam lebih banyak memerhatikan aspek kehidupan sosial daripada aspek kehidupan ritual. Islam adalah agama yang menjadikan seluruh bumi ini masjid, tempat mengabdikan kepada Allah. Ibadah dalam mu'amalah disini, diartikan sebagai ibadah yang mencakup hubungan dengan Allah dalam rangka mengabdikan kepada Allah SWT. Cakupan aspek mu'amalah jauh lebih luas daripada ibadah. Statement ini dapat dipahami dengan alasan:

- (1) Dalam al-Qur'an dan al-Hadits mencakup proporsi terbesar sumber hukum yang berkaitan dengan urusan mua'amalah.
- (2) Ibadah yang mengandung segi kemasyarakatan diberi ganjaran lebih besar daripada ibadah yang bersifat perorangan. Jika urusan ibadah dilakukan tidak sempurna atau batal, karena melanggar pantangan tertentu, maka kafarat-nya (tebusannya) adalah melakukan sesuatu yang berhubungan dengan mu'amalah.

²¹ Saerozi, Ilmu Dakwah, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013), hlm. 39

Sebaliknya, jika orang tidak baik dalam urusan mu'amalah, maka urusan ibadah tidak dapat menutupinya.

(3) Melakukan amal baik dalam bidang kemasyarakatan mendapatkan ganjaran lebih besar daripada ibadah sunnah.²²

4) Masalah akhlak

Secara etimologis kata akhlaq berasal dari bahasa Arab, jamak dari “Khuluqun” yang berarti budi perkerti, perangai, dan tingkah laku atau tabiat. Kalimat-kalimat tersebut memiliki segi-segi persamaan dengan perkataan “khalqun” yang berarti kejadian, serta erat hubungannya dengan khaliq yang berarti pencipta, dan “makhluq” yang berarti yang diciptakan.

Sedangkan secara terminologi, pembahasan akhlak berkaitan dengan masalah tabiat atau kondisi temperatur batin yang memengaruhi perilaku manusia. Ilmu akhlak bagi Al-Farabi, tidak lain dari bahasan tentang keutamaan-keutamaan yang dapat menyampaikan manusia kepada tujuan hidupnya yang tertinggi, yaitu kebahagiaan, dan tentang berbagai kejahatan atau kekurangan yang dapat merintangai usaha pencapaian tujuan tersebut.²³

Ajaran akhlak dalam Islam pada dasarnya meliputi kualitas perbuatan manusia yang merupakan ekspresi dari kondisi kejiwaannya.

²² H.M. Yunan Yusuf, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2006), h. 27.

²³ Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedia Tematis Dunia Islam*, [Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2001], hlm. 190.

Akhlak dalam Islam bukanlah norma ideal yang tidak diimplementasikan, dan bukan pula sekumpulan etika yang terlepas dari kebaikan norma sejati. Dengan demikian, yang menjadi materi akhlak dalam Islam adalah mengenai sifat dan kriteria perbuatan manusia serta berbagai kewajiban yang harus dipenuhinya. Karena semua manusia harus mempertanggungjawabkan setiap perbuatannya, maka Islam mengajarkan kriteria perbuatan dan kewajiban yang mendatangkan kebahagiaan, bukan siksaan. Bertolak dari prinsip perbuatan manusia ini, maka materi akhlak membahas tentang norma luhur yang harus menjadi jiwa dari perbuatan manusia, serta tentang etika atau tata cara yang harus dipraktikkan dalam perbuatan manusia sesuai dengan jenis sasarannya.²⁴

Islam mengajarkan agar manusia berbuat baik dengan ukuran yang bersumber pada Allah SWT sebagaimana telah diaktualisasikan oleh Rasulullah SAW. Apa yang menjadi sifat dan digariskan “baik” oleh-Nya dapat dipastikan “baik” secara esensial oleh akal pikiran manusia. Dalam konteks ini, ketentuan Allah SWT menjadi standar penentuan kriteria “baik” yang rumusannya dapat dapat dibuktikan dan dikembangkan oleh akal manusia. Dalam al-Qur’an dikemukakan bahwa kriteria baik itu, antara lain bertumpu pada sifat Allah SWT sendiri yang terpuji (*al-Asma’ al-Husna*), karena itu Rasulullah SAW

²⁴ Affandi Muchtar, *Ensiklopedia Tematis Dunia Islam*, [Jakarta: PT Ichisar Baru Van Hoeve, 2002], hlm. 326.

memerintahkannya umatnya untuk berperilaku baik, sebagaimana “peilaku” Allah SWT.

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa apa yang menjadi sifat Allah SWT pasti dinilai baik oleh manusia, sehingga harus dipraktikkan dalam perilaku sehari-hari. Dalam mewujudkan sifat itu, manusia harus konsisten dengan esensi kebaikannya sehingga dapat diterapkan secara proporsional.²⁵

Materi akhlak ini diorientasikan untuk dapat menentukan baik dan buruk, akal, dan kalbu berupaya untuk menemukan standar umum melalui kebiasaan masyarakat. Karena ibadah dalam Islam sangat erat kaitannya dengan akhlak. Pemakaian akal dan pembinaan akhlak mulia merupakan ajaran Islam. Ibadah dalam al-Qur’an selalu dikaitkan dengan takwa, berarti pelaksanaan perintah Allah SWT dan menjauhi larangannya. Perintah Allah SWT selalu berkaitan dengan perbuatan-perbuatan baik sedangkan larangan-Nya senantiasa berkaitan dengan perbuatan-perbuatan yang tidak baik. Kebaikan dan kebahagiaan, bagi Ibnu Miskawaih adalah terletak pada kemampuan untuk mengkatualisasikan secara sempurna potensi akal pada jiwanya. Manusia yang paling sempurna kemanusiaannya adalah manusia yang

²⁵ Ibid, hlm. 328.

paling benar aktivitas berpikirnya dan paling mulia ikhtiarnya (akhlaknya).²⁶

Dengan demikian, orang bertakwa adalah orang yang mampu menggunakan akalinya dan mengaktualisasikan pembinaan akhlak mulia yang menjadi ajaran paling dasar dalam Islam. Karena tujuan ibadah dalam Islam, bukan semata-mata diorientasikan untuk menjauhkan diri dari neraka dan masuk surga, tetapi tujuan yang didalamnya terdapat dorongan bagi kepentingan dan pembinaan akhlak yang menyangkut kepentingan masyarakat. Masyarakat yang baik dan bahagia adalah masyarakat yang anggotanya memiliki akhlak mulia dan budi pekerti luhur.²⁷

d) Macam-macam Metode Pembinaan Agama Islam

Dari segi bahasa metode berasal dari dua perkataan yaitu “meta” (melalui) dan “hodos” (jalan, cara).²⁸ Dalam bahasa Yunani metode berasal dari kata *methodos* artinya jalan yang dalam bahasa Arab disebut *thariq*.²⁹

Kata metode telah menjadi bahasa Indonesia yang memiliki pengertian “Suatu cara yang bisa ditempuh atau cara yang ditentukan secara jelas untuk mencapai dan menyelesaikan suatu tujuan, rencana

²⁶ Abdul Aziz Dahlan, Op. cit., hlm. 197.

²⁷ Harun Nasution, *Islam Rasional Gagasan dan Pemikirannya*, [Bandung: Mizan. 1989], hlm. 58-60.

²⁸ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, [Jakarta: Bumi Aksara, 1991], Cet. I, hlm. 61.

²⁹ Drs. H. Hasanuddin, *Hukum Dakwah*, [Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996], Cet. I, hlm. 35.

sistem, tata pikir manusia”.³⁰ Sedangkan dalam metodologi pengajaran ajaran Islam disebutkan bahwa metode adalah “Suatu cara yang sistematis dan umum terutama dalam mencari kebenaran ilmiah”.³¹

Dalam pemilihan metode, harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi, sehingga memudahkan untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan dalam materi pelajaran.³² Hal tersebut memperkuat bahwa dalam memilih metode pendidikan tidak boleh salah, harus disesuaikan dengan tujuan yang hendak dicapai, berdasarkan kemampuan pendidik dan peserta didik, fasilitas yang tersedia, waktu yang tersedia, serta kebaikan dan kekurangan suatu metode. Selain itu, pemilihan dan penggunaan metode harus mempertimbangkan aspek efektifitas dan relevansinya dengan materi.

- 1) Metode Mekanis menurut Fazlurrahman yaitu metode mengulang-ulang pelajaran sampai hafal. Selanjutnya Rahman menyarankan kepada umat Islam untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dengan observasi, analisis dan eksperimen.
- 2) Metode menurut Melvin L.Silberman disebut Models of Teaching in 26 Bakir Yusuf Barnawi, Pembinaan Kehidupan Beragama Islam Pada

³⁰ M. Syafaat Habib, Buku Pedoman Dakwah, [Jakarta: Wijaya, 1992], Cet. I, hlm. 160.

³¹ Soeleman Yusuf, Slamet Soesanto, Pengantar Pendidikan Sosial, [Surabaya: Usaha Nasional, 1981], hlm. 38.

³² Tim Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama/IAIN mendefinisikan metode mengajar yaitu suatu teknik penyampaian bahan pelajaran kepada murid, ia dimaksudkan agar murid dapat menanggapi pelajaran dengan mudah, efektif dan data dicernakan oleh anak dengan baik. Tim Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama, Metodologi Pengajaran Agama Islam, [Jakarta: Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam, 1982], hal. 50-51.

Anak, yaitu mendengar, melihat, mengalami dan melakukan, diskusi serta mengajarkan kepada yang lain sehingga menguasai.³³

- 3) Metode Riyadha dan Muhasabah yaitu metode mengendalikan nafsu, mengoreksi diri sendiri, yang menurut Syaikh Al Haddad metode ini menjadikan hati seseorang akan terikat hanya kepada Allah semata-mata dan tidak ada sedikitpun bagi selainNya. Hati akan menjadi kosong dari kesedihan dan kedukaan dunia serta dipenuhi dengan kecintaan kepada Allah.³⁴
- 4) Metode Keteladanan dan Kasih Sayang yaitu memberi contoh yang benar dengan kasih sayang berdasarkan kemampuan yang ada pada anak didik agar dapat mencontoh kebaikan yang kita ajarkan. Allah menegaskan dalam Surat At Taubah ayat 125 yang artinya “Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaan yang kamu alami,(dia) sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan)bagimu, penyantun dan penyayang terhadap orang-orang yang beriman.³⁵Juga Surat Al Ahzab ayat 25 yang artinya “Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah Uswatun Khasanah (contoh yang baik) bagimu, yaitu bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) Hari Kiamat dan dia banyak menyebut Allah.³⁶

³³ Sutrisno, Prof. Dr. M. Ag, Pendidikan Islam Yang Menghidupkan, (Yogyakarta, Kota Kembang, 2008), hal. 106

³⁴ Sulaiman al-Kumayi, Menuju Hidup Sukses Kontribusi Spiritual-Intelektual Aa Gym & Arifin Ilham, (Semarang, Pustaka Nuun, 2005), hal. 151

³⁵ Departemen Agama RI, Al Qur'an dan Terjemahnya (Jakarta, PT Intermedia, 1992), hal. 303

³⁶ Ibid, hal. 670

Jika ditelusuri, dalam al-Qur'an terdapat banyak sekali contoh-contoh metode pengajaran yang tentunya sangat bervariasi, hal tersebut menunjukkan bahwa penggunaan metode pengajaran harus fleksibel dan dinamis. Berikut jenis-jenis metode pengajaran yang diisyaratkan dalam al-Qur'an:

1) Metode Ceramah

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ ۗ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا
بَلَغْتَ رِسَالَتَهُ ۗ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ
الْكَافِرِينَ

“Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir.”

Ayat di atas merupakan perintah kepada Rasulullah untuk *tabligh*, sebab Rasulullah menyembunyikannya pada masa awal-awal Islam, karena khawatirnya terhadap orang-orang musyrik. Dengan turunnya ayat tersebut, maka kemudian Allah memerintahkan untuk menyampaikan dakwah Islam kepada kaum musyrik, dan Allah akan melindungi Rasulullah dari gangguan manusia. Ayat ini juga membantah pendapat orang-orang yang mengatakan bahwa Rasulullah menyembunyikan ajaran agama karena perasaan takut atau khawatir, sekaligus menyatakan bahwa pendapat tersebut adalah

pendapat yang batil. Dan ayat ini menunjukkan bahwa Rasulullah tidak merahasiakan ajaran agama dari seorang pun.³⁷ Jika dilihat dari *sighat*-nya, kata *balligh* pada ayat di atas termasuk dalam fi'il amar yang mengandung arti perintah atau suruhan yang harus dilakukan. Dalam hal ini, Nabi Muhammad mendapatkan perintah untuk menyampaikan risalah kepada manusia apa yang telah Allah ajarkan kepadanya. Perintah tersebut harus dilakukan dalam situasi apapun. Ayat di atas mengisyaratkan bahwa metode yang digunakan Rasulullah dalam menyampaikan apa yang telah Allah ajarkan kepadanya untuk disampaikan bagi umatnya adalah metode *tabligh* atau metode *ceramah*.

Metode ini berkaitan erat dengan sifat Nabi yaitu *tabligh* menyampaikan pesan yang berasal dari Allah kepada manusia. Metode ceramah dalam pendidikan sudah dikenal sejak zaman Nabi Muhammad. Dalam penyampaian pelajarannya, Nabi Muhammad lebih banyak mempergunakan metode ceramah dari pada metode lain. Karena hal tersebut dirasa mudah dan efisien.³⁸

Dalam proses belajar mengajar, metode ceramah merupakan cara penyajian pelajaran yang dilakukan oleh pendidik dengan penuturan atau penjelasan lisan secara langsung di hadapan peserta didik. Ceramah dimulai dengan menjelaskan tujuan yang ingin

³⁷ Syaikh Imam Al-Qurtubi, Tafsir AlQurtubi, [Jakarta: Pustaka Azzam, 2009], hlm. 579- 580.

³⁸ Fadriati, "Prinsip-Prinsip Metode Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an". Dalam Jurnal Ta'dib, Vol. 15 No. 1, 2012, hlm. 85.

dicapai, menyiapkan garis-garis besar yang akan disampaikan, serta menghubungkan antara materi yang akan disajikan dengan bahan yang telah disajikan. Metode ceramah dapat berhasil apabila mendapatkan perhatian yang sungguh-sungguh dari peserta didik, disajikan secara sistematis dan menggairahkan.³⁹

Ada beberapa alasan mengapa metode ceramah menjadi tepat untuk dipraktikkan dalam pengajaran, di antaranya:

- (1) Apabila guru menyampaikan fakta dan pendapat yang tidak tertulis di dalam buku atau naskah,
- (2) Apabila materi pelajaran yang harus disampaikan terlampaui banyak sedangkan waktu sangat terbatas,
- (3) Apabila guru adalah seorang pembicara yang komunikatif dan persuasif,
- (4) Apabila guru ingin memperkenalkan pokok pelajaran yang baru dan menghubungkannya dengan materi sebelumnya (asosiasi),
- (5) Apabila guru ingin merangkum materi pelajaran yang telah dipelajari,
- (6) Apabila jumlah siswa terlalu banyak sehingga materi sulit disampaikan dengan metode lain.⁴⁰

³⁹ Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, [Jakarta: Kencana, 2009], hlm. 181-182.

⁴⁰ Winarno Surachmad, *Metodologi Pengajaran Nasional*, [Bandung: Jammers, 1980], hlm. 76.

Dalam penyampaian sebuah materi pelajaran dengan menggunakan metode ceramah hendaknya pendidik memiliki kemampuan berbicara yang baik untuk menyampaikan pesan-pesan atau berupa fakta dan informasi yang akan disajikan kepada murid-murid. Jika kemampuan berbicara tidak maksimal, maka materi yang sampai ke peserta didik pun tidak maksimal. Selain itu, integritas dan kredibilitas juga penting dalam diri penceramah, karena secara psikologi akan mempengaruhi kepercayaan peserta didik terhadap apa yang diutarakan walaupun belum pernah menjadi pelaku sejarah secara langsung mengalami.

2) Metode Bil-hikmah

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَادِلْهُمْ
بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ
أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”

Menurut Sayyid Quthb, ayat-ayat di atas merupakan prinsip dan metode dakwah yang diajarkan Rasulullah yang kemudian harus diikuti para da'i, yaitu berdakwah dengan hikmah dan mau'izah hasanah yang dapat menembus hati manusia dengan dan diserap oleh

hati nurani dengan halus. Bukan dengan bentakkan dan kekerasan tanpa ada maksud yang jelas. Karena kelembutan nasihat dapat menjinakkan hati dan memberikan banyak kebaikan.⁴¹ Selain menyeru dengan hikmah dan nasihat yang baik, menurut Syaikh Asy-Syanqithi ayat tersebut di atas juga menyuruh untuk membantah dengan baik, dengan menerangkan kebenaran secara lembut dan tenang.⁴²

Dari surat An-Nahl ayat 125 di atas, dapat ditemukan tiga metode pengajaran, yaitu *metode hikmah, metode mau'idzah hasanah, dan metode mujadalah*. Menurut Quraish Shihab, kata hikmah berarti yang paling utama dari segala sesuatu, baik pengetahuan maupun perbuatan. Hikmah juga diartikan sebagai sesuatu yang bila diperhatikan/digunakan akan mendatangkan kemaslahatan dan kemudahan yang besar dan lebih besar, serta menghalangi terjadinya mudharat atau kesulitan yang besar atau lebih.⁴³ Dari penjelasan kata hikmah tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa mendidik dengan metode hikmah yaitu menyampaikan materi dengan berdialog dengan kata-kata yang bijak dan lembut demi menghindari terjadinya kemudharatan dan dari hal-hal yang buruk. Metode hikmah ini dapat dipraktekkan ketika proses belajar mengajar di kelas, dalam

⁴¹ Sayyid Quthb, Tafsir Fi Zhilalil Qur'an, [Jakarta: Gema Insani Press, 2002], hlm. 224.

⁴² Syaikh Asy-Syanqithi, Tafsir Adhwa'ul Bayan, [Jakarta: Pustaka Azzam, 2007], hal. 621-622.

⁴³ Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, [Jakarta: Lentera Hati, 2002], hlm. 386.

penyampaian materi diselingi dengan dialog dengan bijak dan santun, sehingga akan menarik minat belajar para peserta didiknya.

3) Metode Mau'idzatul Hasanah

Metode lain yang terkandung dalam surat An-Nahl ayat 125 di atas adalah metode mau'idzah hasanah. Dalam Tafsir Al-Misbah, mau'idzah dimaknai uraian yang menyentuh hati yang mengantar kepada kebaikan. Mau'idzah hasanah dimaknai juga dengan ungkapan yang mengandung unsur bimbingan, pendidikan, pengajaran, kisah-kisah, kabar gembira, peringatan, pesan-pesan positif yang bisa dijadikan pedoman dalam kehidupan agar mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat.⁴⁴ Dari pengertian tersebut, penulis menyimpulkan bahwa metode mau'idzah hasanah merupakan metode menyampaikan materi dengan nasihat yang baik kepada peserta didik. Nasihat di sini dapat berupa ajakan untuk berbuat sesuatu dan larangan untuk meninggalkan sesuatu. Metode mau'idzah hasanah dapat direalisasikan ketika proses belajar mengajar, misalnya seorang guru menasihati muridnya untuk tidak bercanda dalam belajar. Ramayulis memaknai mau'idzah sama dengan tadzkir (peringatan), maksudnya yang memberi nasehat hendaknya berulang kali mengingatkan agar nasehat itu meninggalkan

⁴⁴ Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Volume 7, Jakarta: Lentera Hati, 2002, hlm. 387.

kesan sehingga orang yang dinasehati tergerak untuk mengikuti nasehat itu.⁴⁵

4) Metode mujadalah (diskusi)

Metode selanjutnya adalah metode mujadalah. Quraish Shihab memaknai kata jidal adalah diskusi atau bukti-bukti yang mematahkan alasan atau dalih mitra diskusi dan menjadikannya tidak dapat bertahan, baik yang dipaparkan itu diterima oleh semua orang maupun hanya oleh mitra bicara.⁴⁶ Metode mujadalah dapat dimaknai metode diskusi debat dengan memaparkan pendapat-pendapat tanpa saling menjatuhkan dan menghina. Metode mujadalah dapat dipraktekkan di kelas dengan mendiskusikan sebuah tema yang sudah ditentukan, kemudian masing-masing saling mengemukakan pendapat dan membantah pendapat yang lain tanpa menghina dan menyudutkan pendapat yang lain. Metode diskusi yang terkandung dalam ayat ini adalah contoh dari kegiatan active learning yang merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan dalam proses belajar mengajar dalam acuan kurikulum 2013. Ini membuktikan bahwa, jauh sebelum para pakar pendidikan merancang mengenai kegiatan active learning ini, al-Qur'an telah lebih dahulu menjelaskan mengenai kegiatan pendidikan yang menjadikan murid sebagai center-nya.

5) Metode Demonstrasi

⁴⁵ Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam: Analisis Filosofis Sistem Pendidikan Islam*, [Jakarta: Kalam Mulia, 2015], hlm. 430

⁴⁶ *Op. cit.*, hlm. 387.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ
وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى
الْكَعْبَيْنِ ۚ وَإِن كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا ۚ وَإِن كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ
سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِّنْكُم مِّنَ الْغَائِطِ أَوْ لَامَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ
تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ
مِنْهُ ۚ مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ وَلَٰكِن يُرِيدُ
لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki, dan jika kamu junub maka mandilah, dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, lalu kamu tidak memperoleh air, maka bertayammumlah dengan tanah yang baik (bersih); sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu. Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, supaya kamu bersyukur.”

Aspek metode pendidikan yang terdapat pada dua ayat di atas yaitu metode demonstrasi. Menurut Rooijackers sebagaimana yang dikutip Mardeli bahwa metode demonstrasi yaitu beberapa murid, dengan pimpinan mengajar (guru) menirukan situasi tertentu. Dengan sebuah bentuk permainan atau latihan sekelompok murid-murid

melakukan kegiatan-kegiatan yang mirip dengan praktek.⁴⁷ Menurut Tayar Yusuf, ada beberapa alasan mengapa metode demonstrasi menjadi tepat untuk dipraktikkan, di antaranya:

- (1) Apabila pelajaran bertujuan untuk meningkatkan keterampilan tertentu pada siswa,
 - (2) Untuk memudahkan siswa memahami materi pelajaran yang berbentuk praktik, sehingga tidak membutuhkan penjelasan verbal yang panjang,
 - (3) Untuk menghindari verbalisme yang berlebihan dalam pengajaran,
 - (4) Menjadikan siswa aktif dan kreatif karena terlibat langsung dalam percobaan atau pengamatan,
 - (5) Memberi kesan mendalam bagi siswa karena pembelajaran berdasarkan pengalaman langsung yang mudah diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁸
- 6) Metode Tanya Jawab

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

⁴⁷ Mardeli, "Konsep Al-Qur'an Tentang Metode Pendidikan Islam". Dalam Jurnal Ta'dib, Vol. XVI No. 1, 2011, hlm. 13.

⁴⁸ Tayar Yusuf, Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1997, 49-54.

“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

Menurut Ibnu Katsir, ayat di atas menginformasikan bahwa Allah memberitahukan ihwal penganugerahan karunia-Nya kepada anak cucu Adam, yaitu berupa penghormatan kepada mereka dengan membicarakan mereka di hadapan para Malaikat sebelum mereka diciptakan.⁴⁹ Dalam ayat tersebut terjadi tanya jawab antara Allah dan Malaikat perihal akan diciptakan manusia untuk dijadikan khalifah-Nya. Aspek metode pendidikan yang terkandung pada ayat di atas adalah metode hiwar atau tanya jawab/dialog. Alhiwar dalam bahasa Arab bisa berarti “jawaban” dan berarti “tanya jawab”, “percakapan”, dan “dialog”.⁵⁰ Metode hiwar adalah cara penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab, terutama dari guru kepada siswa, tetapi terdapat pula dari siswa kepada guru.⁵¹

⁴⁹ Ibnu Katsir, Tafsir Ibnu Katsir, [Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2004], hlm. 99.

⁵⁰ Ahmad Warson Munawwir, Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia Terlengkap, [Surabaya: Pustaka Progressif, 1997], hlm. 307.

⁵¹ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, Strategi Belajar Mengajar, [Jakarta: Rineka Cipta, 2010], hlm. 94.

Metode tanya jawab dapat membantu pengembangan proses berpikir peserta didik dan dengan mudah menilai dan mengawasi perkembangan berpikir anak dalam proses pembelajaran. Tanya jawab adakalanya berguna untuk menghilangkan keraguan seseorang tentang suatu hal atau berupa pengujian terhadap sesuatu. Bahkan adakalanya pertanyaan timbul dari ketidaktahuan seseorang. Dalam hal ini seseorang guru harus arif dan paham ke mana arah dan tujuan pertanyaan yang diajukan kepada peserta didik, atau maksud suatu pertanyaan yang diajukan oleh peserta didik. Jawaban yang diberikan guru hendaknya tidak terbatas pada jawaban ya atau tidak, namun lebih jauh dari itu hendaknya mampu mengembangkan daya berpikir dan analisa peserta didik terhadap suatu persoalan.⁵² Metode tanya jawab adalah metode tertua dan banyak digunakan dalam proses pendidikan, baik di lingkungan keluarga, masyarakat maupun sekolah.

Dalam Islam juga proses pendidikan juga lebih banyak menggunakan metode tanya jawab. Di dalam al-Qur'an setidaknya terdapat dua Metode hiwar mempunyai dampak yang dalam bagi pembicara juga bagi pendengar pembicaraan. Itu disebabkan beberapa hal, yaitu:

⁵² Fadriati, "Prinsip-Prinsip Metode Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an". Dalam Jurnal Ta'dib, Vol. 15 No. 1, 2012, hlm. 88.

- (1) Dialog itu berlangsung secara dinamis karena kedua pihak terlibat langsung dalam pembicaraan; tidak membosankan. Kedua pihak saling memperhatikan, jika tidak memperhatikan tentu tidak dapat mengikuti jalan pikiran pihak lain. Kebenaran atau kesalahan masing-masing dapat diketahui dan direspon saat itu juga. Topik-topik baru seringkali ditemukan dalam pembicaraan seperti itu. Cara kerja metode ini seperti diskusi bebas, tetapi guru menggiring pembicaraan ke arah tujuan tertentu.
- (2) Pendengar tertarik untuk mengikuti terus pembicaraan itu, karena ia ingin tahu kesimpulannya. Diikuti dengan penuh perhatian, tidak bosan dan penuh semangat.
- (3) Metode ini dapat membangkitkan perasaan dan menimbulkan kesan dalam jiwa, yang membantu mengarahkan seseorang menemukan sendiri kesimpulannya.
- (4) Bila hiwar dilakukan dengan baik, memenuhi akhlak tuntunan Islam, maka cara berdialog, sikap orang yang terlibat, akan mempengaruhi peserta, sehingga meninggalkan pengaruh berupa pendidikan akhlak, sikap dalam berbicara, menghargai pendapat orang lain, dan sebagainya.⁵³

⁵³ Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam, [Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991], hlm. 136.

2. Mahasantri

Mahasantri berasal dari kata maha yang berarti segalanya, besar atau agung, sedangkan kata santri mempunyai arti seseorang yang mendalami ilmu agama disuatu lembaga pondok pesantren. Santri layaknya musafir yang selalu mencari kebenaran ilmu dan hakekat iman. Penyebutan kaum bagi mahasantri bukanlah untuk menunjukkan keeksklusifan mahasantri, akan tetapi lebih kepada kaum dalam arti sekelompok manusia yang diajarkan untuk membumi, sederhana dan mandiri.⁵⁴

Mahasantri (santri) dalam penggunaannya dilingkungan pesantren adalah seseorang yang menuntut ilmu agama, santri sendiri yang terpisah dari pesantren induknya. Menurut dhofier yang dikutip oleh jasa ungguh muliawan bahwa secara tradisi ada dua kelompok santri, yaitu santri mukim dan santri kalong. Santri mukim adalah siswa-siswa yang berasal dari daerah yang jauh lalu menetap di komplek atau pondok pesantren. Santri mukim yang sudah lama tinggal disebuah pondok biasanya menjadi suatu kelompok sendiri yang memegang tanggung jawab mengurus kepentingan pondok pesantren sehari-hari, mereka juga bertanggung jawab mengajarkan kepada santri baru tentang kitab-kita dasar dan menengah. Kelompok kedua adalah santri kalong. Santri kalong adalah siswa-siswa berasal dari desa-desa sekeliling pondok pesantren biasanya tidak menetap didalam pondok pesantren.⁵⁵

⁵⁴ Ma_Had_Aljami_Ah_Sebagai_Rumah_Membaca Al-Quran Tahfidz Dan_lbadah. [Http://www.Academia. Edu/5556182/](http://www.Academia.Edu/5556182/). Diakses Pada 30 Oktober 2019.

⁵⁵Jasa Ungguh Muliawan, *Ilmu Pendidikan Islam*, [Jakarta: PT. Raja Rafindo Persada, 2015], h.138.

Mahasantri adalah seorang santri yang menempuh pendidikan tingkat strata satu pada suatu universitas, selain mempelajari mata kuliah di kampus seorang mahasiswa tersebut juga memperdalam ilmu Agama dan tinggal di asrama atau suatu Ma'had Al-Jami'ah (Pasantren Kampus). Dan menjalani aturan layaknya santri pasantren, seperti mengikuti pengajian, pementapan akhlak mulia, berkarakter islami, berwawasan islami dan juga bisa berbahasa asing serta sebagai mahasiswa yang berjiwa tahfizd Qur'an, proses belajar mengajarnya diluar jadwal akademik kampus yaitu belajar malam.

3. Masyarakat

a. Definisi Masyarakat

Istilah masyarakat berasal dari kata “*syaraka*” yang berarti ikut serta, berpartisipasi, atau *musyarakah* yang berarti saling bergaul. Dalam bahasa Inggris dipakai istilah “*society*”, yang sebelumnya berasal dari kata latin “*socius*” yang berarti kawan (Koentjoroningrat, 1980). Pendapat sejenis juga terdapat dalam buku *Sosiologi Kelompok dan Masalah Sosial* karangan Abdul Syani (1987), dijelaskan bahwa perkataan masyarakat berasal dari kata *musyarak* (Arab), yang artinya bersama-sama, kemudian berubah menjadi masyarakat, yang artinya berkumpul bersama, hidup bersama dengan saling berhubungan dan saling mempengaruhi, dan selanjutnya menjadi kesepakatan masyarakat (Indonesia).⁵⁶

Arti yang lebih khusus masyarakat disebut pula kesatuan sosial

⁵⁶ Arifin, Islam Tinjauan Dan Praktis Ilmu Pendidikan Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner, [Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006], h. 7.

maupun ikatan-ikatan kasih sayang yang erat.⁵⁷ Kata masyarakat hanya terdapat dalam dua bahasa yakni Indonesia dan Malaysia. Kemudian diadopsi ke dalam bahasa Indonesia yang artinya berhubungan dan pembentukan suatu kelompok atau golongan.⁵⁸

Masyarakat menurut Para ahli Sosiologi adalah sebagai berikut:

- (a) Mac Iver dan Page mendefinisikan masyarakat merupakan jalinan hubungan sosial dan selalu berubah.
- (b) Koentjaraningrat mendefinisikan masyarakat adalah kesatuan hidup makhluk-makhluk manusia yang terikat oleh suatu sistem adat istiadat tertentu.
- (c) Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi menyebut masyarakat adalah tempat orang-orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan.⁵⁹

Dalam pengertian lain masyarakat atau disebut community (masyarakat setempat) adalah warga sebuah desa, sebuah kota, suku atau suatu negara. Apabila suatu kelompok itu baik, besar maupun kecil, hidup bersama, memenuhi kepentingan-kepentingan hidup bersama, maka disebut masyarakat setempat.⁶⁰

Dari pendapat di atas dapat penulis simpulkan bahwa masyarakat

⁵⁷ M. Munandar Soelaiman, Ilmu Sosial Dasar Teori dan Konsep Ilmu Sosial, Eresco, (Bandung: Eresco, t.th), hlm. 63.

⁵⁸ Drs. Sidi Gazalba, Masyarakat Islam, Pengantar Sosiologi & Sosiografi, (Jakarta, Bulan Bintang, 1976), hlm. 11.

⁵⁹ Ari H. Gunawan, Sosiologi Pendidikan, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 14.

⁶⁰ Soejono Soekamto, Sosiologi suatu Pengantar, (Jakarta, Rajawali, 1990), hlm. 162 .

adalah satu kesatuan manusia (sosial) yang hidup dalam suatu tempat dan saling bergaul (interaksi) antara satu dengan yang lain, sehingga memunculkan suatu aturan (adat/norma) baik secara tertulis maupun tidak tertulis dan membentuk suatu kebudayaan.

b. Ciri-ciri Masyarakat

Setiap masyarakat mempunyai sesuatu yang khas, lain dari pada yang lain, walaupun tampaknya sama dari luar. misalnya mengenai hal-hal fisik seperti bentuk rumah, pakaian, bentuk rekreasi, dan sebagainya. Yang memberi kekhasan pada suatu masyarakat adalah hubungan sosialnya. Hubungan sosial ini antara lain dipengaruhi oleh besarnya masyarakat itu. Di masyarakat kecil, orang saling berkenalan, seperti dalam suatu keluarga dan hubungan sosial bersifat primer. Dalam masyarakat yang luas seperti di kota, terdapat kebanyakan hubungan bersifat sekunder. Norma-norma sosial dalam kedua masyarakat itu berbeda.

Disamping itu masyarakat mempunyai perbedaan lain, seperti kota industri berbeda dengan kota pertambangan atau kota nelayan, kota universitas berbeda dengan kampung pertanian, daerah pertokoan berbeda dengan daerah pemukiman, dan sebagainya. Fungsi kota atau masyarakat turut menentukan sistem sosialnya.⁶¹

Menurut Soerjono Soekanto ada ciri/ kriteria yang harus dipenuhi agar sekumpulan manusia bisa disebut sebagai masyarakat:

⁶¹ S. Nasution, Sosiologi Pendidikan, [Jakarta: Bumi Aksara, 1995], h. 150.

4. Manusia yang hidup bersama.

Didalam ilmu sosial tidak ada ukuran yang mutlak atau angka yang pasti untuk menentukan berapa jumlah manusia yang harus ada. Akan tetapi, secara teoritis angka minimumnya ada dua orang yang hidup bersama.

5. Bercampur untuk waktu yang lama.

Kumpulan manusia tidaklah sama dengan kumpulan benda-benda mati. Manusia itu juga dapat bercakap-cakap, merasa, dan mengerti; mempunyai keinginan-keinginan untuk menyampaikan kesan-kesan atau perasaannya.

6. Mereka sadar bahwa mereka merupakan suatu kesatuan

7. Mereka mempunyai suatu sistem hidup bersama.

Sistem kehidupan bersama menimbulkan kebudayaan, karena setiap manusia merasa dirinya terikat satu sama lain.

8. Didalam masyarakat terdapat struktur sosial, dan dalam struktur sosial tersebut setiap individu menduduki status dan peranan tertentu.

Dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan atau untuk mencapai tujuannya, setiap individu maupun kelompok melakukan interaksi sosial, adapun dalam interaksi sosialnya mereka melakukan tindakan sosial. Tindakan sosial yang dilakukan individu hendaknya sesuai dengan status dan peranannya yang mengacu pada sistem nilai dan norma yang berlaku di dalam masyarakat, atau secara umum harus

sesuai dengan kebudayaan masyarakatnya.

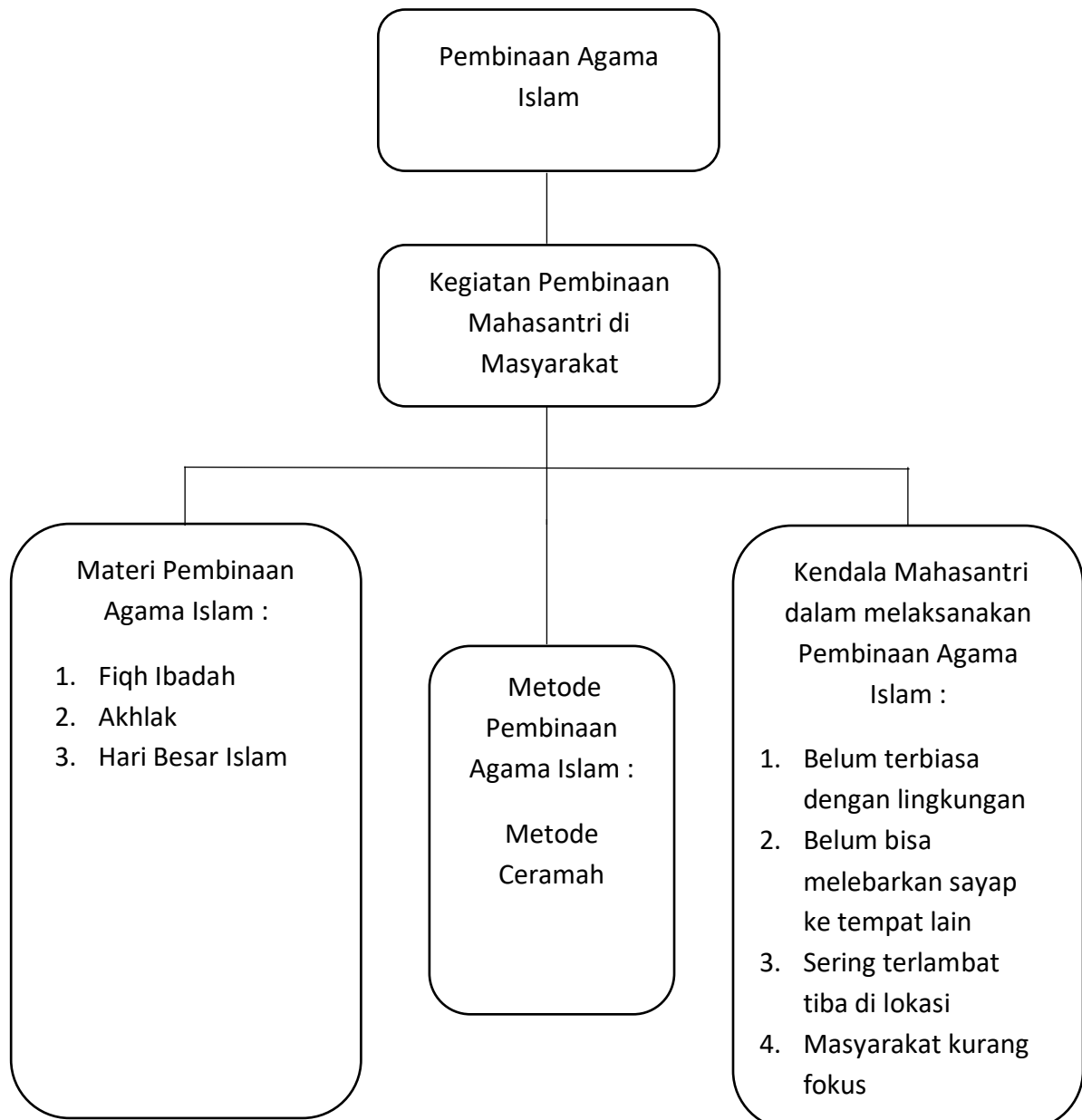
Masyarakat menuntut demikian agar terjadi conformity. Jika tidak demikian halnya, individu akan dipandang melakukan penyimpangan tingkah laku terhadap nilai dan norma masyarakat (deviant behavior). Terhadap individu demikian masyarakat akan melakukan social control.

9. Manusia hakikatnya adalah makhluk bermasyarakat dan berbudaya, dan masyarakat menuntut setiap individu mampu hidup demikian.

Namun karena manusia tidak secara otomatis mampu hidup bermasyarakat dan berbudaya, maka masyarakat melakukan pendidikan atau sosialisasi (socialization) atau enkulturasi (enculturation). Dengan demikian diharapkan setiap individu mampu hidup bermasyarakat dan berbudaya sehingga tidak terjadi penyimpangan tingkah laku terhadap sistem nilai dan norma masyarakat.

B. Kerangka Berfikir

Pembinaan Agama Islam adalah proses perbuatan, pembaharuan, penyempurnaan, usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dan secara berkelanjutan yang dilakukan oleh orang dewasa terhadap anak didik untuk memperoleh hasil pemahaman agama Islam yang lebih baik. Ada beberapa komponen yang terkait dengan pembinaan agama Islam, diantaranya adalah:



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini dilakukan melalui pendekatan kualitatif yaitu dengan mengamati dan memahami kondisi dilapangan secara alami tanpa adanya suatu rekayasa apapun dari peneliti. Selain itu, penelitian ini bersifat deskriptif yang artinya dalam penelitian ini peneliti akan menjabarkan suatu objek, fenomena, atau latar sosial objek penelitian dengan tulisan yang bersifat naratif. Artinya hasil penelitian berupa kata atau gambar yang diperoleh dari fakta atau data di lokasi penelitian yang kemudian peneliti memberikan gambaran yang mendukung hasil penelitian.⁶² Pada penelitian ini, difokuskan pada Pembinaan Agama Islam oleh Mahasantri Al-Rifa'ie di desa Kemulan kecamatan Turen kabupaten Malang. Dengan jenis penelitian ini, diharapkan dapat memudahkan peneliti dalam menghimpun data, sehingga dapat menganalisis dan memperoleh hasil penelitian yang tepat.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai pengamat atau observer yang dibantu oleh pihak mahasantri dalam menghimpun data karena peneliti tidak mampu melakukan pengamatan sendiri tanpa melibatkan objek lain

⁶² M. Junaidi Ghony, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm.44

dilapangan. Dalam proses penghimpunan data, peneliti mengamati secara langsung dengan mengikuti kegiatan pembinaan agama Islam yang ada di rumah warga desa Kemulan Kecamatan Turen yang menjadi tuan rumah diselenggarakannya kegiatan rutin tahlil yang diisi dengan pembinaan agama Islam mahasantri Al-Rifa'ie disertai dengan kegiatan mendokumentasikan segala kegiatan yang ada dan mewawancarai beberapa objek yang terlibat. Peneliti juga mewawancarai beberapa pihak, yakni pimpinan Ma'had Aly selaku Pembina kegiatan pembinaan agama Islam oleh mahasantri Al-Rifa'ie, ketua ranting Muslimat NU desa Kemulan, staf Ma'had Aly Al-Rifa'ie, dan mahasantri Al-Rifa'ie yang mengikuti kegiatan pembinaan agama Islam.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dilaksanakannya penelitian. Disini peneliti melaksanakan penelitian di desa Kemulan Kecamatan Turen Kabupaten Malang. Peneliti memilih lokasi ini karena ada hal yang menarik, yaitu desa Kemulan ini menjadi satu-satunya desa yang sementara ini dijadikan lokasi pembinaan agama Islam oleh pihak Ma'had Aly Al-Rifa'ie Ketawang. Kegiatan pembinaan agama Islam di desa Kemulan ini diselenggarakan oleh Ma'had Aly Al-Rifa'ie mulai tahun 2017 hingga 2020. Dan selama 3 tahun itu pula kegiatan tersebut yang dilakukan oleh mahasantri Al-Rifa'ie bertempat di desa Kemulan Kecamatan Turen Kabupaten Malang.

D. Data dan Sumber Data

Sutopo mendefinisikan sumber data sebagai tempat dimana data diperoleh melalui metode tertentu yang berupa manusia, artefak, atau dokumen. Untuk mencapai tujuan penelitian maka perlu menentukan jenis data atau informasi yang dibutuhkan karena dapat menciptakan pertanyaan-pertanyaan dengan kategori respon yang sesuai. Peneliti harus memikirkan pertanyaan sebagai pengumpulan informasi dari kategori utama, yakni opini, sikap, persepsi, perilaku, fakta, atribut, dan pengetahuan.

Berikut ini data dan sumber data yang akan digunakan dalam penelitian ini:

- a. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari informan. Data primer digunakan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan sejauh mana Pembinaan Agama Islam Mahasantri Al-Rifa'ie di desa Kemulan Kecamatan Turen Kabupaten Malang, semua itu dapat dilakukan, baik wawancara, observasi, maupun dokumentasi yang diperoleh dari mahasantri, staf Ma'had Aly Al-Rifa'ie, ketua ranting Muslimat NU desa Kemulan, dan juga pimpinan kegiatan pembinaan agama Islam Mahasantri Al-Rifa'ie.
- b. Data sekunder adalah data yang sudah tersedia sehingga kita tinggal mencari dan mengumpulkan. Jadi data sekunder adalah data yang diperoleh dari data yang sudah ada dan mempunyai hubungan masalah yang diteliti yaitu meliputi literature-literature yang ada seperti dokumen resmi, laporan-laporan, dan arsip-arsip yang berkaitan dengan penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan beberapa teknik dengan tujuan data yang diperoleh lebih valid dan dapat dipertanggung jawabkan. Teknik pengumpulan data tersebut adalah sebagai berikut:

1) Metode Observasi

Observasi adalah suatu pengamatan dan pencatatan dengan sistematis terhadap fenomena yang diselidiki.⁶³ Metode Observasi adalah studi yang disengaja dan dilakukan secara sistematis, terencana, terarah pada suatu tujuan dengan mengamati dan mencatat fenomena atau perilaku satu atau sekelompok orang dalam konteks kehidupan sehari-hari dan memperhatikan syarat-syarat penelitian ilmiah. Metode observasi (pengamatan) merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun kelapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan obyek yang akan diteliti.

Dalam penelitian ini, teknik observasi ini dilakukan untuk memperoleh informasi tentang Pembinaan Agama Islam yang dilakukan oleh mahasantri Al-Rifa'ie di desa Kemulan Kecamatan Turen Kabupaten Malang. Observasi dilakukan dengan cara melihat langsung pelaksanaan pembinaan agama Islam yang disampaikan oleh mahasantri dari pondok pesantren Al-Rifa'ie.

2) Metode Wawancara

⁶³ Sutrisno Hadi, *Metode Research II* [Yogyakarta: Andi Offset, 1999], hlm. 136.

Interview atau wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu.⁶⁴ Metode wawancara adalah suatu cara untuk menanyakan secara langsung yang berdasarkan pada tujuan penelitian. Sedangkan pihak lain sebagai orang yang diwawancarai hanya berkewajiban memberi keterangan sesuai dengan pertanyaan. Dalam metode wawancara ini, peneliti akan mewawancarai subjek peneliti yaitu mahasantri, staf Ma'had Aly Al-Rifa'ie, pimpinan Ma'had Aly Al-Rifa'ie, dan ketua ranting Muslimat NU desa Kemulan yang berhubungan dengan pembinaan agama Islam oleh mahasantri Al-Rifa'ie. Wawancara ini akan dilakukan dengan mendatangi langsung subjek penelitian dan menanyakan beberapa hal yang berhubungan dengan pokok permasalahan.

3) Metode Dokumentasi

Dokumentasi yaitu pengumpulan data berdasarkan catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, agenda, dan sebagainya. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber non insani dan sumber ini terdiri dari dokumen, buku-buku, dan gambar-gambar atau foto, karena dengan dokumentasi ini sebagai pernyataan yang disiapkan oleh penulis untuk membuktikan adanya suatu peristiwa yang nyata.⁶⁵

Dalam metode dokumentasi ini, peneliti akan mendokumentasikan segala kegiatan yang dilakukan mahasantri yang berkaitan dengan proses

⁶⁴ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* [Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2000], cet. 13, hlm. 135.

⁶⁵ Imron Arifin, *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan* [Bandung: Kalimasada Press, 1996], hlm. 12.

pembinaan agama Islam dalam bentuk tulisan dan gambar dengan menggunakan alat-alat dokumentasi yang diperlukan. Hal ini sangat diperlukan sebagai penunjang dan pelengkap dalam penggunaan metode observasi dan wawancara.

F. Analisis Data

Analisis data merupakan telaah data yang telah diperoleh sumber data. Teknik analisis ini mencakup prosedur-prosedur yang menurut para ahli berupa objektivitas, pendekatan sistematis dan generasi. Hal ini berfungsi untuk pemrosesan data secara ilmiah, sebagaimana teknik penelitian yang bertujuan memberikan pengetahuan, memberikan wawasan baru dan panduan praktis pelaksanaannya.⁶⁶

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengikuti tahapan proses model Miles dan Huberman sebagai berikut:

1) Reduksi data

Yaitu menelaah kembali semua data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi. Reduksi data sendiri diartikan sebagai kegiatan merangkum data dalam suatu laporan yang sistematis dan fokus pada hal-hal yang dirasa penting.

2) Penyajian data

⁶⁶ Soejono dan Abdurrahman, *Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapan* [Jakarta: Rineka Cipta, 1999], hlm. 14-15.

Yaitu merangkum hal-hal pokok kemudian menyusunnya menjadi deskripsi yang naratif dan sistematis sehingga mempermudah pencarian tema utama sesuai fokus masalah dan mempermudah dalam pencarian makna serta merencanakan kegiatan selanjutnya berdasarkan pemahaman yang diperoleh.

3) Verifikasi data

Yaitu pencarian makna dari data yang telah diperoleh secara lebih teliti. Melalui kegiatan ini kan diperoleh kesimpulan yang tepat dan akurat. Kegiatan ini dilakukan dengan cara mencari pola, bentuk, tema, hubungan, persamaan dan perbedaan, faktor-faktor yang mempengaruhi, dan sebagainya.⁶⁷

G. Pengecekan Keabsahan Data

Untuk mendapatkan data yang bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah, maka dari data-data yang ada terlebih dahulu dilakukan pemeriksaan keabsahannya. Penelitian ini menggunakan tiga metode pengumpulan data yakni melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sehingga dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengecek data tentang pembinaan agama Islam mahasantri Al-Rifa'ie di desa Kemulan Kecamatan Turen Kabupaten Malang yang diperoleh melalui hasil observasi, wawancara, dokumentasi menggunakan triangulasi.

⁶⁷ Matthe B. Milles dan A. Michael Huberman, *Analisa Data Kualitatif Terjemahan Rohendi Rohidi*, (Jakarta: UI Press, 1992), hlm.16.

Triangulasi diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dalam hal ini peneliti mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber dan teknik. Hasil data yang diperoleh dari sumber yang digunakan penelitian ini yaitu mahasantri, staf Ma'had Aly Al-Rifa'ie, pimpinan Ma'had Aly Al-Rifa'ie, dan ketua ranting Muslimat NU desa Kemulan kemudian dideskripsikan dikategorisasikan, mana pandangan yang sama dan berbeda juga yang spesifik lalu akan dihasilkan sebuah kesimpulan.

Triangulasi teknik dalam penelitian ini dilakukan dengan mengecek data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Misalnya data yang diperoleh dari hasil wawancara akan dicek dengan data hasil observasi dan dokumentasi.

H. Prosedur Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan beberapa tahapan, tahapan-tahapan tersebut adalah sebagai berikut:

a. Persiapan

Pada tahap persiapan, dilakukan proses sebagai berikut:

1) Menyusun rancangan penelitian

Penelitian diawali dengan merumuskan fokus masalah yang berasal dari permasalahan yang sedang berlangsung dan dapat diamati secara nyata. Penelitian dilakukan dengan mengamati perilaku orang atau organisasi tertentu, terkait permasalahan yang dibahas.

2) Memilih lokasi penelitian

Setelah menentukan permasalahan yang akan dibahas, peneliti menentukan lokasi dimana terdapat permasalahan yang sesuai dengan penelitian. Dan menjalani proses sebagai berikut :

a) Mengurus perijinan penelitian

Dalam tahap ini, peneliti membuat penyusunan proposal penelitian serta mengurus berbagai hal yang diperlukan guna kelancaran kegiatan penelitian.

b) Menjajagi dan melihat kondisi lokasi penelitian

Untuk menentukan, apakah lokasi yang dipilih telah sesuai dengan konteks penelitian, peneliti harus melakukan penjajagan dan pengamatan kondisi lokasi penelitian.

c) Memilih dan memanfaatkan informan

Selagi menjajagi dan melihat kondisi lokasi penelitian, peneliti menentukan dan memanfaatkan informan. Hal ini penting untuk mengetahui informasi awal terkait lokasi penelitian serta bermanfaat dalam tindak lanjut penelitian.

d) Menyiapkan instrument penelitian

Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrument utama dalam menghimpun data di lokasi penelitian. Proses penghimpunan data ini dilakukan melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Penelitian di lapangan

e) Memasuki dan memahami lapangan

Saat memasuki lapangan, peneliti menyesuaikan diri dengan budaya setempat melalui penyesuaian penampilan, gaya bahasa, dll. Dalam melakukan penelitian, peneliti harus menyesuaikan waktu dan kondisi lokasi penelitian, bertindak netral, dan membangun hubungan yang baik dengan objek penelitian. Peneliti juga memahami latar penelitian, baik latar terbuka maupun tertutup. Latar terbuka terkait dengan interaksi orang di lapangan yang dapat diamati secara terbuka. Sedangkan latar tertutup yaitu menggali informasi secara langsung dengan orang di lapangan melalui proses interaksi.

f) Aktif dalam kegiatan (penghimpunan data)

Sebagai instrument penelitian yang utama, peneliti harus mampu berperan aktif dalam proses pengumpulan data.

3. Pengolahan data

1. Analisis data

Yaitu melakukan interpretasi atau peafsiran terhadap data yang telah diperoleh melalui proses observasi, wawancara, dan dokumentasi.

2. Menarik kesimpulan dan verifikasi

Diakhir penelitian, peneliti menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi atau memberi kritik sumber terkait valid atau tidaknya data tersebut.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Profil Desa Kemulan Kecamatan Turen Kabupaten Malang

Kemulan adalah sebuah desa di wilayah Kecamatan Turen, Kabupaten Malang Provinsi Jawa Timur kemulan adalah desa yang berbatasan langsung dengan 2 kecamatan yakni Pagelaran dan Gedangan, Provinsi Jawa Timur. Desa Kemulan terletak 6 Km dari kecamatan Turen, memiliki 4 Rukun Warga (RW) dan 21 Rukun Tetangga (RT) dan memiliki 4 dusun, yaitu :

- Dusun Krajan
- Dusun Cerabaan
- Dusun Bon Alas, dan
- Dusun Sumber Suko

Warga Desa Kemulan mayoritas berbudaya jawa yang sangat kental dan beragama Islam. Sebagian besar masyarakat di Desa Kemulan bergerak dibidang pertanian melalui penanaman tebu, padi dan jagung, juga dibidang kerajinan yaitu batu bata dan genteng. Dibidang perkebunan menghasilkan tanaman produksi seperti buah jeruk, pisang, pepaya, dan tanaman toga didaerah pekarangan rumah masing-masing. Pertanian yang menjadi Komoditas Desa Kemulan adalah padi. Masyarakat dalam pengolahan pertanian memaksimalkan pada sektor sawah. Hal ini dikarenakan pengairan di desa Kemulan sudah baik dan hasil panen bisa dikatakan cukup melimpah.

Pengairan yang digunakan untuk wilayah persawahan memanfaatkan aliran sungai.

Desa Kemulan memiliki seorang kepala desa yang bernama Bapak Purna Wibawa. Mengenai lembaga pemerintahan dan lembaga desa, Desa Kemulan mempunyai kantor balai desa yang mana disamping kantor balai desa mempunyai satu buah Puskesmas, sebuah TK yaitu TK Dharma Wanita, dan satu buah PAUD Dahlia. Sementara 6 Posyandu lainnya tersebar di dusun-dusun sekitar, kemudian terdapat pula 3 titik posbindu. Desa Kemulan memiliki fasilitas pendidikan yang terdiri dari PAUD sebanyak 2, TK sebanyak 3, dan SD/MI sebanyak 4.

2. Kondisi Umum Desa Kemulan Kecamatan Turen Kabupaten Malang

Batas wilayah Desa :

- Utara : Desa Sawahan Kecamatan Turen
- Selatan : Desa Druju kecamatan Sumber manjing wetan
- Barat : Desa sidorejo, dan Desa Celumprit Kecamatan Pagelaran
- Timur : Desa Tawangrejeni, Kecamatan Turen

Luas Wilayah : 411,410000 Ha

Terdiri dari :

- Pemukiman Umum : 71,323 Ha
- Pertanian sawah : 180 Ha

Terdiri dari :

- Sawah Irigasi : 54 Ha

- Sawah Setengah tehnis : 126 Ha

Pertanian ladang : 146,504 Ha

Jumlah penduduk :

- Jumlah laki-laki : 2.563 orang

- Jumlah perempuan : 2.566 orang

- Jumlah total : 5.129 orang

- Jumlah Kepala Keluarga : 1.336 KK

- Jumlah kepadatan penduduk : 1.246 Km

3. Kondisi Jama'ah Tahlil Desa Kemulan

Di desa Kemulan terdapat 10 jama'ah tahlil yang digelar secara rutin setiap hari Jum'at yang dipimpin oleh ketua ranting Muslimat desa Kemulan, yakni Ibu Hj. Srianah, S.Pd. Kesepuluh kelompok jama'ah tahlil tersebut memiliki ketua kelompok masing-masing yang diberikan tugas untuk mengelola kegiatan rutinan tahlil disetiap kelompoknya supaya berjalan secara lancar. Kesepuluh kelompok tersebut di kelola oleh :

- 1) Ibu Suwiyah
- 2) Ibu Hj. Qasidah
- 3) Ibu Indah
- 4) Ibu Mariati
- 5) Ibu suji'ah
- 6) Ibu Nurul (Bonalas)
- 7) Ibu Siti (Balai desa)

- 8) Ibu Amanah
- 9) Ibu Hj. Alipah
- 10) Ibu Li'anah

4. Sejarah Berdirinya Ma'had Aly Al-Zamachsyari Al-Rifa'ie

Lahirnya Ma'had Aly Al-Zamachsyari didasari atas hasil perealisasiian cita-cita KH.Achmad Zamachsyari sebagai pendiri sekaligus pengasuh Yayasan Pondok Modern Al-Rifa'ie.Saat itu beliau yang hampir 18 tahun menjadi asisten ayahnya mengasuh Pondok Pesantren Al-Fattah, pondok pesantren yang didirikan oleh K.H Achmad Rifa'ie Basuni (Ayah KH. Achmad Zamachsyari) , pada 1953 di Singosari, Malang, Jawa Timur, merasaPesantren Al-Fattah yang masih menganut sistem pendidikan tradisional kurang efektif dengan kondisi zaman. Beliau yang mempunyai pemikiran kritis dan pandangan kedepan serta kompleks, merasa pesantren Al-Fattah yang masih sangat tradisional, kurang pas dalam pemenuhan kebutuhan zaman.Selain Institusinya belum memiliki sekolah umum, metode pengajarannya masih menggunakan metode halaqoh, dengan sistem guru atau ustadz membacakan makna dan santri menulisnya dalam kitabnya.Santri hanya di doktrin pada kitab-kitab kuning tanpa berkulturasi pada dunia luar.

Selain itu dengan cara seperti ini beliau merasa, untuk bisa membaca kitab kuning gundul saja (Kitab kuning tanpa makna) membutuhkan waktu 10 tahun. Padahal mereka telah hidup di zaman dengan mobilitas yang sangat cepat. Jika kitab-kitab kuning yang menjadi reverensi mereka dalam keilmuan

untuk mengatasi masalah kehidupan baru bisa mereka kuasai selama 10 tahun, bukankah mereka sudah sangat jauh tertinggal?, Begitu tandas Beliau.

Beliau mulai berpikir untuk memperbaiki metode pembelajaran tersebut dapat terealisasi dengan cara merubah metode halaqoh dengan sisitem kelas. Sistem kelas sangat memungkinkan lebih terfokusnya tujuan pembelajaran dan kompetensi pembelajaran. Hal ini akan membantu peserta didik dalam mempercepat mencapai target atau tujuan belajar. Karena pembelajran menjadi fokus dan terarah.

Karena realita inilah, beliau ingin menerapkan pemikirannya pada pondok pesantren Al-Fattah sebagai pilot project, ternyata tebentur dengan konsep beberapa kerabat yang masih berusaha mempertahankan konsep lama yakni pesantren tradisional. Tapi hal itu tidak menyurutkan langkah beliau. Jika satu cara tidak bisa maka masih ada 999 cara lain yang pantas di coba, Jika beliau tidak bisa menjadikan Pesantren Al-Fattah sebagai pilot project maka beliau akan mencoba mendirikan pesantrennya sendiri sebagai pilot project. Akhirnya, beliau mendirikan Pondok Modern Al-Rifa'ie khusus santri putri.

Setelah pesantren ini berdiri, beliau berjuang untuk mewujudkan mimpi beliau, yaitu mendirikan suatu lembaga pendidikan yang modern dengan menyaring intisari muatan-muatan ilmu pesantren salaf dengan sistem pengajaran yang di desain modern. Akhirnya beliau mengundang Pengajar / Ustadz dari Pesantren Lirboyo yang berbasic salaf dan ahli dalam fiqih ,ilmu nahwu dan shorof. Beliau juga mengundang Pengajar / Ustadz dari pesantren modern Gontor sebagai kader dalam penanaman modernitas

pembelajaran. Beliau juga mendirikan sekolah formal sebagai persiapan santri dalam menghadapi kondisi dunia luar saat ini. Maka bisa disimpulkan konsep kurikulum yang diusung K.H Achmad Zamachsyari adalah memadukan antara intisari keilmuan pesantren salaf, pesantren modern dan keilmuan formal dengan menggunakan kurikulum yang telah didesain sedemikian rupa.

Substansi kajian fiqih memiliki objektivitas pembahasan yang amat luas, universal, dinamis dan komprehensif. Mempelajari fiqih bukan hanya mengandung nilai pengetahuan hidup seorang muslim tapi implementasi secara relevan untuk menanggapi problematika dan mampu merefleksikan dalam kehidupan yang terus berkembang berdasarkan analisa dalil secara mendalam baik qouly maupun manhajy. Capaian hukum Islam demikian, tentu memerlukan waktu yang cukup panjang.

Sehingga memunculkan hipotesa, bahwa sistem pendidikan ini belum mencapai garis finis dengan waktu belajar hanya enam tahun pembelajaran. Hal ini juga dikarenakan sebuah factor. Selain menitikberatkan pada kemampuan membaca kitab dengan baik serta kemampuan mendalami dan memahami problematika fiqhiyyah baik secara qouly maupun manhaji, pesantren Modern Al-Rifa'ie juga menitikberatkan pada ketrampilan pengetahuan umum dengan baik pula. Karena itu, untuk mencapai 3 target yang berbeda dalam waktu enam tahun dirasa sangatlah kurang.

Dari latar belakang tersebut untuk merealisasikan cita-cita pengasuh, sepeninggal beliau, KH. Achmad Zamachsyari sekaligus untuk penyempurnaan system pendidikan yang mampu mencetak generasi muslimah yang khoirul

ummah, maka dengan ini akhirnya dewan majlis syuyukh serta orang-orang yang berkompeten mengadakan musyawarah bersama yang akhirnya memunculkan sebuah gagasan baru yakni pendirian Ma'had Aly Al-Zamachsyari dengan jurusan spesifik perihal Diskursus Fiqih Kewanitaan. Menyesuaikan dengan objektifitas di Pondok Modern Al-Rifa'ie adalah santri putri.

Kedepanya Ma'had 'Aly ini diharapkan bukan hanya bisa menyempurnakan kualitas pendidikan santri di Pondok Moderen Al-Rifa'ie saja, akan tetapi diharapkan juga bisa menjadi kelanjutan lembaga pendidikan baik dari basic lulusan pesantren salaf maupun pesantren modern dalam rangka kaderisasi muslimah yang benar-benar faqih dalam berbagai problematika fiqhiyyah secara komprehensif.

Konsep-konsep inilah yang selanjutnya diterapkan oleh K.H Rizky Maulana AZAM selaku putra beliau yang sekaligus menjadi penerus untuk memperjuangkan cita-cita KH.Achmad Zamachsyari dalam mendirikan Ma'had Aly ini.

5. Visi dan Misi Ma'had Aly Al-Zamachsyari Al-Rifa'ie

Visi :

Menjadi pusat kajian tinggi (*centre of advanced studies*) untuk menjadikan generasi islam yang profesional dan akuntabel dalam problematika fiqih kewanitaan dan mampu menguasai kajian ulama' *salaf as-saleh* dibidang

ilmiah, amaliyah dan khuluqiyyah untuk membentuk *khoirul ummah* yang *tafaqquh fiddiin*.

Misi :

- a) Menyelenggarakan program studi ilmu fiqih ushul fiqih melalui sistem pendidikan pesantren yang terkolaborasi kedalam sistem perguruan tinggi.
- b) Menyelenggarakan proses pembelajaran pendidikan fiqih kewanitaan yang berkualitas dan aplikatif.
- c) Menyelenggarakan pendidikan tinggi untuk mempersiapkan kaderisasi pakar fiqih wanita yang mumpuni serta mampu mengaktualkan pada realita kehidupan.
- d) Membekali peserta didik untuk menjadi pribadi ilmiah, amaliyah dan khuluqiyyah salafuna as-sholih.
- e) Melaksanakan kontribusi aktif dan pengabdian kepada *ummat*.

6. Struktur Organisasi dan Pengurus Ma'had Aly Al-Zamachsyari Al-Rifa'ie

Struktur organisasi merupakan susunan atau penempatan orang-orang yang memiliki hubungan antara komponen yang satu dengan yang lain. Sehingga jelas tugas, wewenang dan tanggung jawab masing-masing orang dalam suatu struktur yang sudah diatur dalam suatu lembaga. Sedangkan lembaga atau organisasi yang dimaksud disini adalah Ma'had Aly Al-Zamachsyari Al-Rifa'ie sebagai obyek dalam penelitian ini.

Pembentukan struktur organisasi dalam suatu lembaga merupakan faktor yang harus dibuat dan diadakan, hal ini dimaksudkan untuk memperlancar proses pelaksanaan kegiatan-kegiatan yang ada di dalam Pesantren tersebut. Adapun struktur organisasi di Ma'had Aly Al-Zamachsyari Al-Rifa'ie adalah sebagai mana yang terlampir didalam lampiran.

7. Kondisi Ma'had Aly Al-Zamachsyari Al-Rifa'ie

Dalam proses pengembangan Ma'had Aly terdapat beberapa perkembangan dalam setiap tahunnya. Sebenarnya Ma'had Aly ini sudah berdiri sejak lama di ponpes Al-Rifa'ie ini, sekitar tahun 2006-2007. Namun untuk SK resmi dari Kementerian Agama untuk Ma'had Aly ini baru keluar pada tahun 2017, sehingga belum ada lulusan yang lulus secara resmi atau legal hukum. Jadi untuk mahasiswa lulusan Ma'had Aly yang terdahulu sebelum turun SK itu diwisuda secara lokal pesantren jadi belum memiliki ijazah yang ber SK Kementerian Agama.

Ma'had Aly merupakan satu pendidikan tinggi dibawah naungan pondok pesantren yang memang secara hukum dibawah naungan kementerian agama dibawah naungan PD PonTren (pendidikan diniyah dan pondok pesantren) yang dimana Ma'had Aly ini sudah ada PMA (peraturan menteri agama) tahun 2016. Ma'had Aly ini adalah satu pendidikan tinggi yang legal dibawah naungan kementerian agama. Sudah menjadi satu keharusan bahwasannya Ma'had Aly harus mengambil satu Prodi, kebetulan prodi di Ma'had Aly ini mengambil fiqh dan ushul fiqh. Namun karena banyaknya

prodi fiqh dan ushul fiqh terutama di Ma'had Aly Jawa timur, maka masing-masing Ma'had Aly yang mengambil fiqh dan ushul fiqh harus mengambil konsentrasi sendiri dari fiqh dan ushul fiqh yang diambil. Karena PP Al-Rifa'ie 1 ini pondok pesantren khusus putri, maka Ma'had Aly disini prodinya mengambil fiqh dan ushul fiqh dengan konsentrasi fiqhul mar'ah (fiqh keperempuanan) dalam arti dalam kurikulum Ma'had Aly nya lebih mengedepankan kajian-kajian tentang fiqh perempuan.

8. Arah Pengembangan Ma'had Aly Al-Zamachsyari Al-Rifa'ie

a. Kemampuan kerja

- (a) Mampu menerapkan teori-teori pendidikan dan pembelajaran dalam penyusunan perangkat, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran pendidikan di Ma'had Aly Al-Zamachsyari.
- (b) Mampu memanfaatkan keilmuan studi fiqh dan ushul fiqh dalam menyelesaikan berbagai permasalahan yang aktual.
- (c) Mampu beradaptasi terhadap situasi yang dihadapi terkait dengan dinamika social budaya, ekonomi dan politik serta tantangan global dalam pelaksanaan tugas pembelajaran

b. Penguasaan Pengetahuan

- (a) Menguasai konsep-konsep teoritis dan landasan keilmuan fiqh dan ushul fiqh secara mendalam sebagai titik tolak dalam pengembangan potensi keagamaan peserta didik untuk mencapai standard kompetensi yang ditetapkan.

- (b) Menguasai substansi kajian keilmuan fiqh ushul fiqh secara luas, mendalam dan mutakhir untuk membimbing peserta didik memenuhi standart kompetensi yang ditetapkan.
 - (c) Menguasai teori-teori pembelajaran fiqh ushul fiqh mampu memformulasikan dan mengimplementasikannya secara procedural.
 - (d) Menguasai konsep integrasi keilmuan, agama, sains dalam pembelajaran fiqh ushul fiqh.
 - (e) Menguasai konsep kepemimpinan pendidikan dalam menggerakkan dan membudayaan pengalaman ajaran fiqh ushul fiqh dan pembentukan perilaku akhlak mulia peserta didik.
- c. Kemampuan Managerial
- (a) Mampu mengambil keputusan yang tepat dan strategis berdasarkan analisis informasi dan data serta hasil yang relevan.
 - (b) Mampu memberikan petunjuk dan langkah-langkah berbagai pemecahan masalah secara mandiri dan kolektif untuk memperoleh hasil yang maksimal dalam pembentukan perilaku keagamaan peserta didik.
 - (c) Mampu memtakan wacana dan fenomena keagamaan serta isu-isu kontemporer untuk dijadikan sebagai dasar dan pengembangan pembelajaran yang kreatif dan inovatif.

9. Sarana dan Prasarana

Ma'had Aly Al-Zamachsyari Al-Rifa'ie memiliki beberapa sarana prasarana yang dapat dimanfaatkan oleh para mahasantri sebagai penunjang kegiatan yang ada di Ma'had Aly. Sarana dan prasarana yang disediakan antara lain 4 ruang belajar, setiap ruang belajar berkapasitas kurang lebih untuk 30 orang. Memiliki 1 ruang kantor Ma'had Aly, 1 ruang kantor mundzir, 1 ruang kantor DEMA (Dewan Eksekutif Mahasantri), 1 ruang untuk UKM tata boga, 1 ruangan untuk UKM desain grafis dan tata rias yang jadi satu. Seluruh ruangan tersebut berada di satu lokasi yang sama yakni di gedung belakang di dalam area pondok pesantren Al-Rifa'ie 1.

Untuk masjid di Ma'had Aly masih jadi satu dengan masjid pesantren karena memang masih satu lokasi dan masjid berada di dalam area pondok pesantren Al-Rifa'ie 1. Asrama bagi mahasantri berbeda dengan asrama untuk santri biasa, untuk mahasantri kamarnya khusus untuk mahasantri saja tidak dicampur dengan santri biasa. Sedangkan untuk santri biasa ruang kamarnya dicampur, misalnya dalam satu ruang kamar terdapat santri tingkat SMP dan juga tingkat SMA jadi tidak disendirikan sesuai tingkatan. Ruang kamar khusus untuk mahasantri ada sekitar 8 ruangan, 1 ruangan dihuni oleh sekitar 10 sampai 11 mahasantri. Ruang kamarnya sendiri tidak berada dalam satu lokasi gedung saja, tetapi disebar diantara mabna/ gedung. Karena mabna/ gedung di pondok pesantren Al-Rifa'ie ini ada 4, jadi setiap mabna di dalam pondok pesantren Al-Rifa'ie disediakan 2 ruang kamar khusus untuk mahasantri.

10. Kegiatan Mahasantri

Kegiatan mahasantri setiap harinya selain menempuh pendidikan agama Islam dengan kuliah di Ma'had Aly, para mahasantri pun harus mengikuti kegiatan yang ada di pondok pesantren. Kegiatan mahasantri dimulai dari bangun tidur sekitar pukul 03.00 – 03.30 WIB karena harus mengerjakan shalat tahajud. Setiap santri maupun mahasantri yang berada di pondok pesantren Al-Rifa'ie wajib mengikuti jamaah shalat 5 waktu. Setelah shalat tahajud seluruh santri dan mahasantri melaksanakan jama'ah shalat shubuh. Setelah itu para mahasantri mengisi pengajian atau biasa disebut dengan halaqoh, mbak-mbak mahasantri biasanya mengisi pengajian atau halaqoh untuk para santri tingkat SMP.

Setelah pengajian atau halaqoh selesai, seluruh mahasantri diberikan waktu istirahat dan persiapan sebelum masuk kelas untuk kuliah di Ma'had Aly. Waktu kuliah mahasantri di Ma'had Aly itu dilaksanakan setiap hari senin sampai jumat, mulai pukul 07.00 – 11.30 WIB. Selesai kuliah mahasantri wajib mengikuti shalat dhuhur berjama'ah, setelah itu diberi waktu istirahat sampai waktu jama'ah shalat ashar. Setelah selesai jama'ah ashar terkadang mahasantri ada yang mengikuti ekstrakurikuler di Ma'had Aly, berikut beberapa kegiatan di Ma'had Aly:

- 1) Tata Boga
- 2) Tata Rias
- 3) Tata Busana
- 4) Desain Grafis

Khusus untuk hari jum'at mahasantri yang sudah semester 3 hingga semester 6 harus mengikuti kegiatan pengajaran agama Islam di masyarakat. Mahasantri yang akan mengikuti kegiatan pengajaran agama Islam di masyarakat setelah jama'ah shalat dhuhur sekitar pukul 13.00 akan diantar oleh pihak Ma'had Aly ke tempat tujuan kegiatan pengajaran agama Islam yakni tepatnya di desa Kemulan Kecamatan Turen Kabupaten Malang.

Sesampainya di desa Kemulan, mahasantri dititipkan di rumah ketua Muslimat ranting desa Kemulan sebelum nanti para mahasantri akan dijemput oleh masing-masing pengurus disetiap kelompok jama'ah tahlil untuk mengajar materi agama Islam. Di desa Kemulan ada 10 kelompok jama'ah tahlil, maka pada setiap kelompoknya ditugaskan 1 sampai 2 orang mahasantri untuk mengajar materi agama Islam. Kegiatan ini selesai sampai pukul 17.00 WIB terkadang sampai waktu shalat maghrib, ketika kegiatan selesai mahasantri dijemput kembali oleh pihak Ma'had Aly untuk kembali ke pondok pesantren.

Untuk kegiatan di hari sabtu dan minggu biasanya kegiatan mahasantri di Ma'had Aly diisi dengan bahtshul masa'il, musyawarah, dan kegiatan lainnya. Lebih terperinci lagi terlampir dilampiran.

B. Hasil Penelitian

Paparan data dalam setiap penelitian memiliki pengaruh yang sangat penting, baik buruknya hasil penelitian ditentukan dari bagaimana cara memperoleh data dan pengolahan data sehingga memudahkan dalam

menganalisis data. Untuk paparan data dalam penelitian ini, penulis menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Lebih jelasnya dapat dilihat pada pembahasan di bawah ini :

Ma'had Aly Al-Rifa'ie merupakan suatu jenjang pendidikan strata satu yang legal dibawah naungan Kementerian Agama dan PD Pontren (Pendidikan dan Diniyah Pondok Pesantren) yang sudah ada sejak tahun 2016. Tujuan dibentuknya Ma'had Aly Al-Rifa'ie ini untuk mencetak mahasantri Al-Rifa'ie menjadi kader muslimah yang benar-benar faqih dalam berbagai problematika fihiyyah secara komprehensif. Mahasantri Al-Rifa'ie merupakan seorang santri yang sudah lulus dari satuan pendidikan tingkat SMA dan melanjutkan pendidikan di jenjang yang lebih tinggi. Mahasanti merupakan sebutan mahasiswa yang bermukim di asrama yang berada di lingkungan kampus Ma'had Aly Al-Rifa'ie. Hal ini selaras dengan ungkapan dari pimpinan Ma'had Aly Al-Rifa'ie Gus Ibnu Athoillah :⁶⁸

“Ma'had Aly merupakan satu jenjang pendidikan tinggi yang legal dibawah naungan Kementerian Agama dan PD PONTREN (Pendidikan dan Diniyah Pondok Pesantren) yang mana Ma'had Aly itu memiliki sebuah keharusan untuk memilih prodi, nah di Ma'had Aly Al-Rifa'ie ini mengambil prodi fiqh dan ushul fiqh. Namun karena banyaknya Ma'had Aly khususnya di Jawa Timur yang mengambil prodi fiqh dan ushul fiqh, maka masing-masing pesantren yang mengambil prodi fiqh dan ushul fiqh harus memiliki konsentrasi tersendiri fiqh dan ushul fiqh apa yang diambil. Karena pesantren Al-Rifa'ie ini merupakan pesantren khusus putri, maka Ma'had Aly di sini mengambil konsentrasi fiqhul mar'ah atau fiqh perempuan.”

⁶⁸ Hasil wawancara dengan bersama Gus Ibnu Athoillah Pimpinan Ma'had Aly Al-Rifa'ie Ketawang Malang, pada tanggal 1 September 2020.

Salah satu program Ma'had Aly yang masuk di DEMA (Dewan Eksekutif Mahasiswa) adalah pengabdian masyarakat. Kegiatan pembinaan agama Islam di lingkungan masyarakat ditugaskan kepada mahasantri Ma'had Aly semester 3 guna memperoleh gelar Strata satu (S-1). Tujuan dibentuknya kegiatan pembinaan agama Islam di masyarakat untuk mencetak lulusan Ma'had aly yang mampu berperan dan mampu memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan kemaslahatan umat manusia dalam hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Dalam kehidupan bermasyarakat, lulusan Ma'had Aly dapat berprofesi sebagai ulama' perempuan pengasuh pesantren. Muballigh/ muballighah, pimpinan majlis ta'lim, pengurus ormas keIslaman, pengurus MUI, dan lain-lain. Dalam dunia pendidikan, lulusan Ma'had aly dapat berprofesi sebagai dosen pada perguruan tinggi, guru pendidikan diniyyah formal, guru satuan pendidikan muadalah, guru diniyyah takmiliyah, guru pada madrasah, guru agama pada sekolah dan lain-lain. Hal ini selaras dengan apa yang disampaikan oleh Pimpinan Ma'had Aly Gus Ibnu Athoillah :⁶⁹

“Setiap mahasantri semester 3 yang menempuh pendidikan Strata satu (S-1) di Ma'had Aly Al-Rifa'ie dan tentunya mukim di pondok pesantren Al-Rifa'ie wajib hukumnya mengikuti kegiatan pengabdian masyarakat berupa pembinaan agama Islam yang sesuai dengan ketentuan Ma'had Aly Al-Rifa'ie. Pengajaran agama disini adalah mengajar materi agama Islam kepada masyarakat. kegiatan ini bertujuan untuk melatih mahasantri belajar berdakwah, mengajarkan,

⁶⁹ Hasil wawancara dengan bersama Gus Ibnu Athoillah Pimpinan Ma'had Aly Al-Rifa'ie Ketawang Malang, pada tanggal 1 September 2020.

public speaking untuk menyampaikan materi-materi agama Islam ditengah-tengah masyarakat.”

1. Materi Pembinaan Agama Islam yang disampaikan oleh Mahasantri Al-Rifa'ie di masyarakat desa Kemulan – Turen

Ma'had Aly memberikan kebebasan kepada Mahasantri untuk menyusun sendiri materi yang akan disampaikan dalam pembinaan agama Islam di masyarakat. Hal tersebut ditujukan supaya mahasantri bisa belajar dan siap ketika mereka lulus dari Ma'had Aly dan ketika suatu saat menjadi mubalighah, para mahasantri sudah terbiasa menyusun materi pembinaan agama Islam mereka sendiri. Hal tersebut selaras dengan pernyataan pimpinan Ma'had Aly Al-Zamachsyari Al-Rifa'ie yakni Gus Ibnu Athoillah⁷⁰.

“Mahasantri diberikan kebebasan untuk materi yang akan disampaikan kepada masyarakat, tinggal nanti dosen pengampu mengoreksi isi dari materi yang telah disusun oleh mahasatri. Jadi, nanti mahasantri ketika sudah lulus dari Ma'had Aly dan hidup di masyarakat sudah terbiasa untuk menyusun materi agama Islam sendiri.”

Hasil wawancara tersebut diperkuat oleh pernyataan salah satu staf dan mahasantri Ma'had Aly Al-Rifa'ie:⁷¹

“Untuk materi tersebut ya kita sendiri yang menyusun, baru nanti sebelum disampaikan ke masyarakat dikoreksi dulu sama dosen pengampu mata kuliah safari dakwah.”

⁷⁰ Hasil wawancara dengan bersama Gus Ibnu Athoillah Pimpinan Ma'had Aly Al-Rifa'ie Ketawang Malang, pada tanggal 1 September 2020.

⁷¹ Hasil wawancara dengan Ustadzah Rosyida Chaulatul Jariyah. Staf dan mahasantri Ma'had Aly Al-Rifa'ie Ketawang-Malang, pada tanggal 10 September 2020.

Mahasantri tidak langsung diterjunkan di masyarakat untuk menyampaikan materi agama begitu saja tanpa adanya bimbingan. Seluruh mahasantri yang akan menjalankan pembinaan agama Islam di masyarakat terlebih dahulu sudah dibimbing dan dibekali seputar ilmu dakwah oleh dosen pengampu kegiatan pengajaran agama Islam tersebut. Jadi ketika mahasantri diterjunkan di masyarakat mahasantri sudah memiliki bekal ilmu pengetahuan mengenai pembinaan agama Islam. Hal tersebut sesuai dengan apa yang disampaikan oleh pimpinan Ma'had Aly Al-Zamachsyari Al-Rifa'ie Gus Ibnu Athoillah :⁷²

“Di Ma'had Aly sendiri ada kurikulum fiqhu dakwah yang mana mudarisnya/ pengajarnya fokus untuk melatih bagaimana mahasantri terjun di masyarakat. Itu memang sudah dipersiapkan di Ma'had Aly.”

Sebelum mahasantri menyampaikan materi kepada masyarakat, terlebih dahulu harus dikoreksi oleh dosen pengampu kegiatan pembinaan agama Islam. Hal ini dilakukan supaya pihak Ma'had Aly bisa tahu materi yang disampaikan oleh mahasantri itu sudah sesuai apa belum dengan kapasitas masyarakat, karena beda audien beda pula porsi materi yang akan disampaikan dan juga untuk mengoreksi apabila ada kesalahan dalam menyampaikan materi sebelum akhirnya materi agama Islam tersebut

⁷² Hasil wawancara dengan bersama Gus Ibnu Athoillah Pimpinan Ma'had Aly Al-Rifa'ie Ketawang Malang, pada tanggal 1 September 2020.

disampaikan di masyarakat desa Kemulan. Seperti pernyataan yang disampaikan oleh salah satu staf dan mahasantri Ma'had Aly Al-Rifa'ie :⁷³

“Sebelum kita mahasantri berangkat untuk mengajarkan materi agama Islam di masyarakat, kita harus terlebih dahulu menyampaikan materi yang akan kita sampaikan kepada masyarakat di dalam kelas dihadapan teman-teman mahasantri dan dihadapan dosen pengampu mata kuliah safari dakwah. Supaya kita sebagai mahasantri tahu apabila ada hal yang perlu dikoreksi atau kurang pas untuk disampaikan di masyarakat.”

Sebagai subjek kegiatan pembinaan agama Islam di masyarakat desa Kemulan, mahasantri dituntut harus menguasai materi yang akan disampaikan dan harus faham betul dengan materi yang akan disampaikan. Hal ini seperti yang disampaikan oleh salah satu staf dan mahasantri Ma'had Aly Al-Rifa'ie :⁷⁴

“Kami sebagai mahasantri yang akan mengajar di masyarakat diharuskan hafal diluar kepala mengenai materi yang akan disampaikan, kalo ga hafal atau ga faham ya pokoknya harus dihafalkan dan dipahami gimanapun caranya.”

Setiap materi yang sudah ditentukan oleh Ma'had Aly itu disesuaikan dengan kondisi masyarakat, maka keseluruhan dari materi yang akan disampaikan oleh mahasantri itu disusun dan disesuaikan dengan masalah yang ada di masyarakat setiap hari. Tema dari materi fiqh yang akan disampaikan oleh mahasantri meliputi fiqh ibadah yang membahas tentang

⁷³ Hasil wawancara dengan Ustadzah Rosyida Chaulatul Jariyah. Staf dan mahasantri Ma'had Aly Al-Rifa'ie Ketawang-Malang, pada tanggal 10 September 2020.

⁷⁴ Hasil wawancara dengan Ustadzah Rosyida Chaulatul Jariyah. Staf dan mahasantri Ma'had Aly Al-Rifa'ie Ketawang-Malang, pada tanggal 10 September 2020.

ibadah wajib, ibadah sunnah, tata cara bersuci, dan keutamaan-keutamaan ibadah. Materi fiqh ibadah ini sangatlah dibutuhkan oleh masyarakat desa Kemulan, karena sebagian besar masyarakat desa Kemulan ini merupakan orang awam yang latar belakangnya bukan lulusan dari pondok pesantren dan kurang faham terkait fiqh ibadah. Selama ini kitab-kitab yang digunakan oleh mahasantri sebagai rujukan dalam menyusun materi fiqh meliputi kitab fathul qorib, fathul mu'in, dan minhajut tholibin. Materi fiqh ibadah ini sangat sesuai untuk diajarkan di masyarakat desa Kemulan, hal ini sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh staf dan mahasantri Ma'had Aly Al-Rifa'ie :⁷⁵

“Materi yang kita sampaikan ini tidak lepas dari masalah yang ada di masyarakat setiap hari karena mustami'nya/ pendengarnya kan masyarakat. Contohnya ya materi fiqh, tema yang ditentukan dari Ma'had Aly ini sesuai dengan masalah yang sering muncul di masyarakat khususnya masyarakat desa Kemulan. Seperti kurang fahamnya masyarakat mengenai tata cara beribadah sunnah maupun wajib, tata cara bersuci, dan ibadah-ibadah yang lain. Untuk rujukan kitab yang kita pake buat menyusun materi fiqh biasanya kitaab fathul qorib, fathul mu'in, dan minhajut tholibin.”

Materi akhlak yang disampaikan oleh mahasantri Al-Rifa'ie berisi tentang ajaran untuk bersikap akhlakul karimah sebagai seorang manusia, seringkali masyarakat tidak tahu bagaimana adab yang harus dilakukan sesuai dengan kaidah Islam. Materi akhlak yang disampaikan oleh mahasantri kepada masyarakat desa Kemulan meliputi adab kepada Allah SWT, adab

⁷⁵ Hasil wawancara dengan Ustadzah Rosyida Chaulatul Jariyah. Staf dan mahasantri Ma'had Aly Al-Rifa'ie Ketawang-Malang, pada tanggal 10 September 2020.

mencari ilmu, adab kepada tetangga, adab kepada suami, adab kepada Nabi, adab menjenguk orang sakit, dan adab kepada tamu. Keseluruhan materi akhlak yang disampaikan oleh mahasantri bertujuan menciptakan lingkungan masyarakat yang berakhlakul karimah baik kepada Allah maupun kepada manusia dalam kehidupan sehari-harinya. Kitab yang digunakan oleh mahasantri sebagai rujukan dalam menyusun materi akhlak meliputi *tanbihul ghofilin*, *bidayatul hidayah*, dan *dzurrotun nasihin*. Hal ini disampaikan oleh salah satu staf dan mahasantri Ma'had Aly Al-Rifa'ie:⁷⁶

“Kalau untuk materi akhlak biasanya kita pakai kitab *tanbihul ghofilin*, *bidayatul hidayah*, dan *dzurrotun nasihin*. Dan keseluruhan materi akhlak ini berisi tentang adab-adab yang harus dilakukan baik kepada Allah, kepada tetangga, kepada suami, kepada tamu, menjenguk orang sakit, dan juga adab mencari ilmu. Pokoknya ya materinya itu tentang masalah yang ada di masyarakat setiap hari.”

Materi mengenai hari-hari besar di dalam Islam disesuaikan dengan keadaan yang ada. Kalau jadwal mahasantri melakukan pembinaan n agama Islam di dalam bulan Maulid Nabi, maka materi yang akan disampaikan dalam salah satu pertemuan adalah materi mengenai Maulid Nabi. Begitupun seterusnya untuk hari-hari besar yang lain. Hal ini sesuai dengan pernyataan salah satu mahasantri Al-Rifa'ie :⁷⁷

“Materi agama yang akan kami sampaikan biasanya seputar materi fiqh, akhlak dan kalau ada hari-hari besar agama Islam contohnya seperti

⁷⁶ Hasil wawancara dengan Ustadzah Rosyida Chaulatul Jariyah. Staf dan mahasantri Ma'had Aly Al-Rifa'ie Ketawang-Malang, pada tanggal 10 September 2020.

⁷⁷ Hasil wawancara dengan Ustadzah Silvi Faradisa. mahasantri Ma'had Aly Al-Rifa'ie Ketawang-Malang, pada tanggal 10 September 2020.

bulan Maulid Nabi, jadi materi kita yang akan disampaikan ke masyarakat ya seputar Maulid Nabi.”

Berangkat dari paparan data tersebut dapat diungkapkan beberapa temuan penelitian sebagai berikut :

1. Materi yang akan disampaikan kepada masyarakat disusun sendiri oleh mahasantri, seperti materi fiqh ibadah yang meliputi ibadah wajib, ibadah sunnah, tata cara bersuci, dan keutamaan-keutamaan ibadah.
2. Materi akhlak yang disampaikan oleh mahasantri Al-Rifa'ie kepada masyarakat meliputi adab kepada Allah SWT, adab mencari ilmu, adab kepada tetangga, adab kepada suami, adab kepada Nabi, adab menjenguk orang sakit, dan adab kepada tamu.
3. Materi yang ketiga meliputi keutamaan hari-hari besar yang ada di dalam agama Islam. Seluruh materi mengambil rujukan di dalam kitab-kitab yang telah dipelajari di dalam pondok pesantren yakni fathul qorib, fathul mu'in, minhajut tholibin, tanbihul ghofilin, bidayatul hidayah, dan dzurrotun nasihin.

2. Metode Pembinaan Agama Islam yang digunakan oleh Mahasantri Al-Rifa'ie di masyarakat desa Kemulan – Turen

Kegiatan pembinaan agama Islam dilaksanakan setiap hari jum'at sesuai dengan jadwal rutin 10 kelompok jama'ah tahlil yang ada di desa Kemulan yang memiliki ketua ranting Muslimat yakni Ibu Hj. Srianah, S.Pd.

Beliau membawahi 10 ketua kelompok jama'ah tahlil yang ada di desa Kemulan. 10 ketua kelompok tersebut adalah :

- 1) Ibu Suwiyah
- 2) Ibu Hj. Qasidah
- 3) Ibu Indah
- 4) Ibu Mariati
- 5) Ibu suji'ah
- 6) Ibu Nurul (Bonalas)
- 7) Ibu Siti (Balai desa)
- 8) Ibu Amanah
- 9) Ibu Hj. Alipah
- 10) Ibu Li'anah

Kesepuluh ketua kelompok tersebut selain bertugas untuk mengkoordinir jamaah tahlilnya masing-masing, mereka diberikan tugas pula oleh ibu ketua ranting untuk menjemput mahasantri Al-Rifa'ie yang akan menyampaikan materi agama Islam di masing-masing jamaah tahlil untuk mempermudah mahasantri, karena setiap minggunya lokasi untuk rutinan jama'ah tahlil berpindah-pindah dari satu rumah ke rumah yang lain. Hal ini seperti yang dijelaskna oleh ibu ranting Muslimat desa Kemulan Ibu Hj. Srianah, S.Pd : ⁷⁸

“Setiap Ibu-Ibu ketua kelompok jamaah tahlil selain memang memiliki tugas untuk mengkoordinir jamaahnya, mereka saya mintai tolong untuk menjemput mbak-mbak mahasantri Al-Rifa'ie di rumah

⁷⁸ Hasil wawancara dengan pimpinan ranting Muslimat desa Kemulan Ibu Hj. Srianah, S.Pd. pada tanggal 1 Juni 2021.

saya untuk menuju ke lokasi rutinan tahlil di masing-masing supaya mbak-mbak mahasantri engga bingung mencari lokasi yang dituju. Karena kan setiap minggu selalu berpindah-pindah lokasinya dari satu rumah menuju rumah yang lain”

Pembina kegiatan pembinaan oleh mahasantri Al-Rifa'ie adalah Gus Ibnu Athoillah selaku pimpinan Ma'had Aly Al-Rifa'ie yang mana secara langsung menyerahkan sepenuhnya kepada ketua ranting Muslimat desa Kemulan Ibu Hj. Srianah, S.Pd untuk menerjunkan mahasantri menyampaikan materi agama Islam di lingkungan masyarakat desa Kemulan. Kegiatan pembinaan agama Islam oleh mahasantri di masyarakat desa Kemulan ini dilaksanakan mulai bulan September 2019 hingga bulan Mei 2020. Rombongan Mahasantri yang diterjunkan di masyarakat desa Kemulan untuk melaksanakan kegiatan pembinaan agama Islam ini berjumlah 9 orang, jumlah mahasantri tersebut tidak jauh berbeda dengan jumlah kelompok jama'ah tahlil yang ada di desa Kemulan yang berjumlah sepuluh kelompok. Sehingga memudahkan ketua ranting Muslimat desa Kemulan untuk membagi mahasantri ke dalam 10 jama'ah tahlil yang ada di desa Kemulan. Hal ini seperti yang telah disampaikan oleh Ibu Hj. Srianah selaku ketua ranting Muslimat desa Kemulan berikut ini :⁷⁹

“Pondok Pesantren Al-Rifa'ie ini sudah dari tahun 2017 mengirimkan mahasantrinya ke desa Kemulan untuk mengajar materi agama Islam, selama ini Gus Atho' secara langsung menyerahkan tanggung jawab mengenai mahasantrinya untuk bias mengajar materi agama di desa Kemulan. Kegiatan ini sudah berlangsung mulai dari tahun 2017 hingga 2020 ini.”

⁷⁹ Hasil wawancara dengan pimpinan ranting Muslimat desa Kemulan Ibu Hj. Srianah, S.Pd. pada tanggal 1 Juni 2021.

Mahasantri semester 3 Ma'had Aly yang diberikan tugas untuk menyampaikan pengajaran agama Islam pada tahun 2019 hingga 2020 berjumlah 9 orang, yaitu :

- a. Ustadzah Defyta Nadhila
- b. Ustadzah Slivi Faradisa
- c. Ustadzah Titi Prastiwi
- d. Ustadzah Fina Zahrotul Karimah
- e. Ustadzah Verin Niswatun
- f. Ustadzah Fasya Aminah
- g. Ustadzah Saidatun Nabilah
- h. Ustadzah Ulul Amalia
- i. Ustadzah Fitri Adelia

Dari kesembilan mahasantri yang diterjunkan apabila ada salah satu mahasantri yang berhalangan tidak bisa melaksanakan kegiatan pengajaran agama Islam, wajib hukumnya untuk mencari pengganti. Karena satu rombongan mahasantri yang mengajar didesa kemulan hanya ada 9 orang, jadi dalam waktu 4 kali pertemuan dengan masyarakat dalam kegiatan tahlil itu terdapat 1 kali pertemuan yang tidak diisi dengan kegiatan pembinaan agama Islam oleh mahasantri Al-Rifa'ie. Secara bergantian setiap hari Jum'at 9 mahasantri mengajar disetiap kelompok jama'ah tahlil, jadi seluruh mahasantri dalam satu rombongan bias mengajar 10 kelompok jama'ah tahlil

yang ada di desa Kemulan. Hal ini sesuai dengan pernyataan salah satu staf dan mahasantri Ma'had Aly Al-Rifa'ie :⁸⁰

“Kan mahasantrinya ada 9 orang, sedangkan kelompok tahlilnya ada 10. Jadwal tahlilnya kan setiap hari Jum'at, jadi dalam satu bulan ada 4 kali pertemuan. Karena jumlah mahasantri dan kelompok tahlilnya tidak sama, maka dalam satu hari Jum'at yang ada dalam satu bulan itu terdapat kelompok yang tidak diisi dengan kegiatan pembinaan agama Islam oleh mahasantri Al-Rifa'ie. Kalau diantara mahasantri ada yang ga bisa ikut ngajar di masyarakat wajib hukumnya dibadali atau mencari pengganti, karena kan kasihan ketika ibu-ibu sudah njemput dirumahnya ibu ketua Muslimat dan kita ga ada atau ga bisa kan gimana ya. Jadi kalau ada yang ga bisa ikut harus mencari pengganti.”

Ma'had Aly Al-Rifa'ie memberikan ketentuan waktu bagi mahasantri untuk menyampaikan materi agama di masyarakat desa Kemulan masing-masing selama minimal 15 menit dan maksimal 30 menit. Tetapi kembali lagi ketentuan waktu disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat, karena masyarakat memiliki kebutuhan sendiri yang berbeda dengan mahasantri, kalau terlalu lama masyarakat akan jenuh dan bosan dengan materi yang disampaikan. Hal ini sesuai dengan pernyataan salah satu mahasantri Ma'had Aly Al-Rifa'ie :⁸¹

“Dari Ma'had Aly sendiri kita dikasih waktu minimal 15 menit untuk menyampaikan materi, tapi kan ketika penerapannya untuk waktu ketika kita menyampaikan materi itu disesuaikan dengan masyarakat, kalo lama-lama takut masyarakat jadi bosan.”

⁸⁰ Hasil wawancara dengan Ustadzah Rosyida Chaulatul Jariyah. Staf dan mahasantri Ma'had Aly Al-Rifa'ie Ketawang-Malang, pada tanggal 10 September 2020.

⁸¹ Hasil wawancara dengan Ustadzah Silvi Faradisa. Mahasantri Ma'had Aly Al-Rifa'ie Ketawang-Malang, pada tanggal 10 September 2020.

Adapun metode yang digunakan oleh mahasantri dalam melaksanakan kegiatan pembinaan agama Islam di masyarakat desa Kemulan selama ini adalah metode ceramah. Metode ini dirasa yang paling mudah dan efisien bagi mahasantri untuk menyampaikan materi agama di masyarakat. Maka langkah awalnya ialah mempelajari materi yang berasal dari ayat-ayat Al Quran atau Hadits melalui kisah atau cerita keteladanan pada masa Nabi kemudian dikaitkan dengan kehidupan masa sekarang dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan begitu secara langsung, mahasantri mengajak para jamaah untuk membayangkan hidup pada zaman dahulu, seolah mahasantri sedang mendongeng. Metode ceramah ini juga mempersingkat waktu, sehingga hanya bercerita saja tentang inti materi, tidak perlu menggunakan kajian kitab secara bersama-sama menyimak kitab dan lain sebagainya. Hal ini selaras dengan pernyataan salah satu mahasantri :⁸²

“Sejauh ini metode yang selalu kita pakai adalah metode ceramah saja, dulu sempat kepikiran mau coba pakai metode praktik, dan alhasil dicobalah metode praktik. Tapi ternyata kurang cocok dipake di masyarakat desa Kemulan, soalnya kan mahasantri jauh lebih muda dari usia ibu-ibu jama’ah tahlil di desa Kemulan rasanya jadi canggung kalo pakai metode praktik. Tetapi kalau sebatas mencontohkan tata cara wudhu atau yang sejenisnya ya kita lakukan, tapi untuk yang real membawa alat peraga untuk benar-benar praktik masih belum terealisasikan.”

Berangkat dari paparan data tersebut dapat diungkapkan beberapa temuan penelitian sebagai berikut :

⁸² Hasil wawancara dengan Ustadzah Silvi Faradisa. Mahasantri Ma’had Aly Al-Rifa’ie Ketawang-Malang, pada tanggal 10 September 2020.

1. Sembilan orang mahasantri dibagi untuk mengajar di sepuluh kelompok jama'ah tahlil yang ada di masyarakat desa Kemulan, jadi setiap hari Jum'at dalam setiap bulan secara bergantian mahasantri mengajar materi yang berbeda-beda kepada ibu-ibu jama'ah tahlil yang ada di desa Kemulan.
2. Metode yang digunakan oleh mahasantri untuk menyampaikan materi agama di masyarakat selama ini adalah metode ceramah. Metode ini dirasa yang paling mudah dan efisien bagi mahasantri untuk menyampaikan materi agama di masyarakat.

3. Kendala yang Dihadapi Mahasantri Al-Rifa'ie Dalam Melaksanakan Kegiatan Pembinaan Agama Islam Di Desa Kemulan – Turen

Kegiatan pembinaan agama Islam di masyarakat desa Kemulan ini sudah berjalan selama kurang lebih 4 tahun, mulai dari tahun 2017 hingga tahun 2020. Selama kegiatan pembinaan ini dilaksanakan terdapat beberapa kendala yang dialami baik bagi mahasantri maupun Ma'had Aly Al-Rifa'ie. Kendala yang pertama, selama ini mahasantri sudah terbiasa mengajarkan materi keagamaan di lingkungan pondok pesantren yang mana materi tersebut bersifat baku, dan belum terbiasa menghadapi lingkungan masyarakat yang beraneka ragam dan sudah pasti berbeda dengan lingkungan pesantren.

Seperti yang telah disampaikan oleh pimpinan Ma'had Aly Al-Rifa'ie Gus Ibnu Athoillah :⁸³

“Salah satu kendala yang sering kita evaluasi adalah kurang terbiasanya anak-anak mahasantri untuk menghadapi masyarakat, karena anak-anak mahasantri terbiasa hidup di lingkungan pesantren yang pastinya apa yang dihadapi di tengah-tengah masyarakat itu berbeda dengan apa yang dihadapi di lingkungan pesantren. Anak-anak mahasantri terbiasa mengajar materi-materi keagamaan yang sifatnya baku, seperti ngajar kitab, ngajar pelajaran diniyah. Sedangkan di masyarakat kan dibutuhkan untuk bagaimana cara penyampaian materi itu bisa diterima, kemudian penyampaian materi itu sesuai dengan porsi masyarakat. Itu merupakan suatu hal yang masih perlu kita evaluasi.”

Belum terbiasanya mahasantri untuk menghadapi masyarakat yang menggunakan bahasa kromo inggil/ bahasa jawa halus menjadikan kendala tersendiri bagi mahasantri ketika menyampaikan materi di hadapan masyarakat. Seringkali mahasantri merasa gugup untuk menyampaikan materi di hadapan masyarakat dengan menggunakan bahasa kromo inggil, karena tidak sama dengan bahasa sehari-hari yang digunakan di dalam pondok pesantren yakni bahasa Indonesia. Hal ini diungkapkan oleh salah satu mahasantri Al-Rifa'ie :⁸⁴

“Yang jadi kendala ketika kita menyampaikan materi itu ketika kita harus berbahasa kromo inggil. Setiap hari kalau di pondok pesantren kan yang kita gunakan untuk mengajar adalah bahasa Indonesia, jadi ya grogi kalau ada kosa kata kromo inggil yang kita tidak tahu artinya.”

⁸³ Hasil wawancara dengan bersama Gus Ibnu Athoillah Pimpinan Ma'had Aly Al-Rifa'ie Ketawang Malang, pada tanggal 1 September 2020.

⁸⁴ Hasil wawancara dengan Ustadzah Silvi Faradisa. Mahasantri Ma'had Aly Al-Rifa'ie Ketawang-Malang, pada tanggal 10 September 2020.

Kendala yang kedua, selama ini Ma'had Aly Al-Rifa'ie belum bisa mendelegasikan mahasantri untuk mengajar di daerah yang karena terhambat jadwal yang ditentukan oleh Ma'had Aly Al-Rifa'ie untuk kegiatan pengajaran agama Islam berbeda dengan jadwal rutinan yang ada di masyarakat. Kebetulan di desa Kemulan jadwal rutinan masyarakatnya sama dengan jadwal yang ditentukan oleh Ma'had Aly Al-Rifa'ie dan kelompok jama'ah rutinan itu banyak tidak hanya ada satu atau dua tetapi ada sepuluh kelompok rutinan. Tetapi Ma'had Aly Al-Rifa'ie mengharapkan mahasantri bisa diterjunkan di daerah-daerah yang lain supaya bisa lebih berkembang, karena beda daerah tentu beda pula yang dihadapi oleh mahasantri. Pernyataan tersebut sesuai dengan apa yang telah disampaikan oleh pimpinan Ma'had Aly Al-Rifa'ie Gus Ibnu Athoillah :⁸⁵

“Dan kendala yang lain selama ini kan kita belum bisa meluaskan sayap di tempat-tempat yang lain, selama ini hanya sebatas masyarakat di desa Kemulan saja. Dulu kami juga pernah mengadakan pengajaran agama Islam di wilayah Kepanjen, kemudian di wilayah Ketawang disekitar pesantren Al-Rifa'ie sini. Tapi terkendala mahasantri kita kan tidak bisa kita terjunkan dengan berbagai hari, misalnya ada yang hari Senin, ada yang Selasa. kita terkendala dan ribetnya disitu, kita kan hanya mengasih waktu khusus untuk hari Jum'at padahal kegiatan-kegiatan kemasyarakatan itu kan tidak setiap daerah sama. Kebetulan hanya di desa Kemulan saja yang banyak titiknya dan dihari yang sama, akhirnya ketika kita mencoba untuk menerjunkan anak-anak mahasantri di daerah yang lain itu kesulitannya di jadwal rutinan yang ada di masyarakat. Nah itu merupakan suatu kendala padahal kami juga butuh untuk menerjunkan anak-anak di daerah yang lain, karena pasti antara daerah yang satu berbeda dengan daerah yang lain yang dihadapi oleh mahasantri.”

⁸⁵ Hasil wawancara dengan bersama Gus Ibnu Athoillah Pimpinan Ma'had Aly Al-Rifa'ie Ketawang Malang, pada tanggal 1 September 2020.

Kendala yang ketiga, seluruh mahasantri Al-Rifa'ie merupakan perempuan yang notabene nya tidak bisa berangkat sendiri menuju lokasi pembinaan agama Islam, dan juga mahasantri tidak bebas seperti mahasantri putra yang bisa memilih sendiri transportasi yang digunakan untuk bisa sampai di lokasi pembinaan agama Islam. Seringkali mahasantri Al-Rifa'ie terlambat tiba di lokasi pembinaan agama Islam karena sopir yang biasa mengantar mahasantri terlambat datang atau sopirnya mempunyai acara lain maka harus mencari sopir karena tidak ada sopir yang bisa mengantar. Seperti yang telah disampaikan oleh pimpinan Ma'had Aly Gus Ibnu Athoillah :⁸⁶

“Kemudian kendala yang ketiga kita seringkali terhambat dengan masalah karena mahasantri kan perempuan, ya tidak sebebas dan tidak seleluasa santri laki-laki yang bisa berangkat sendiri. Karena mahasantri disini kan perempuan seringkali kita terhambat koordinasinya dengan masyarakat sendiri, kemudian juga internal di pesantren kadang-kadang pas ribet sopirnya yang ga ada yang bisa mengantarkan, kadang datangnya sering telat.”

Hal ini diperkuat oleh pernyataan salah satu mahasantri Ma'had Aly Al-Rifa'ie :⁸⁷

“Kita kan ga boleh berangkat sendiri padahal kita ada jadwal ngajar jam 13.30 wib harus sudah sampek di desa Kemulan, tapi terkendala sopirnya belum datang, kadang malah ga ada sopirnya, kadang mobilnya juga masih dipake. Kadang ribet kalo mau berangkat harus nunggu sopir pengganti dulu jadi saampek di lokasi itu terlambat. Pernah juga ada mahasantri yang mau berangkat itu tiba-tiba sakit mendadak dan tidak ada persiapan mencari pengganti untuk

⁸⁶ Hasil wawancara dengan bersama Gus Ibnu Athoillah Pimpinan Ma'had Aly Al-Rifa'ie Ketawang Malang, pada tanggal 1 September 2020.

⁸⁷ Hasil wawancara dengan Ustadzah Silvi Faradisa. Mahasantri Ma'had Aly Al-Rifa'ie Ketawang-Malang, pada tanggal 10 September 2020.

menggantikan ngajar di masyarakat, jadi ya kita ribet cari lagi anak yang bisa gantiin posisinya yang ga bisa hadir karena nanti kasihan kalo dijemput ibu-ibu untuk mengajar ga ada yang gantiin gimana.”

Kendala keempat yang dialami oleh mahasantri ketika melaksanakan kegiatan pembinaan agama Islam di masyarakat desa Kemulan selama ini ada satu kelompok rutin jama'ah tahlil di desa Kemulan yang beberapa kali tidak fokus terhadap materi agama yang tengah disampaikan oleh mahasantri. Hal ini disebabkan oleh ibu-ibu dikelompok jama'ah tahlil tersebut sibuk dengan kegiatan promosi dari sales perkakas kebutuhan rumah tangga, jadi ketika ada sales promosi seringkali mahasantri merasa diabaikan oleh masyarakat. Selama ini seringkali kelompok tersebut ditegur oleh ketua Muslimat desa Kemulan dan dilarang memasukkan sales promosi ke dalam jama'ah tahlil tetapi masih saja dilanggar dan secara diam-diam tetap memasukkan sales untuk promosi. Hal ini sesuai dengan pernyataan salah satu mahasantri Al-Rifa'ie :⁸⁸

“Selama ini respon dari masyarakat desa Kemulan sangat baik terhadap kegiatan pengajaran agama Islam yang di lakukan oleh mahasantri Al-Rifa'ie. Tetapi ada satu kelompok jama'ah tahlil yang responnya kurang baik sama mahasantri ketika ada sales promosi perkakas rumah tangga. Kalo ga ada sales promosi itu responnya sangat baik sekali, tetapi ketika ada sales promosi kita mahasantri tidak terlalu dipedulikan. Itu saja sih.”

Berangkat dari paparan data tersebut dapat diungkapkan beberapa temuan penelitian sebagai berikut :

⁸⁸ Hasil wawancara dengan Ustadzah Silvi Faradisa. Mahasantri Ma'had Aly Al-Rifa'ie Ketawang-Malang, pada tanggal 10 September 2020.

1. Kendala yang dialami mahasantri ketika melaksanakan kegiatan pembinaan agama Islam yang pertama, mahasantri sudah terbiasa mengajarkan materi keagamaan di lingkungan pondok pesantren yang mana materi tersebut bersifat baku, dan belum terbiasa menghadapi lingkungan masyarakat yang berbeda dengan lingkungan pesantren.
2. Kendala yang kedua, seringkali mahasantri Al-Rifa'ie terlambat tiba di lokasi pembinaan agama Islam karena sopir yang biasa mengantar mahasantri terlambat datang atau sopirnya mempunyai acara lain maka harus mencari sopir karena tidak ada sopir yang bisa mengantar.
3. Kendala yang ketiga, masih belum bisa menerjunkan mahasantri di daerah yang lain selain di desa kemulan karena terbentur dengan jadwal yang ditentukan oleh Ma'had Aly Al-Rifa'ie. Kendala yang keempat, apabila ada sales promosi perkakas rumah tangga menjadikan ibu-ibu jama'ah tahlil tidak terlalu fokus dengan materi yang disampaikan oleh mahasantri Al-Rifa'ie.

BAB V

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

Setelah peneliti melakukan penelitian dan mengumpulkan data-data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan juga dokumentasi maka selanjutnya peneliti akan melakukan analisa data-data untuk menjelaskan lebih lanjut mengenai hasil penelitian yang didapat peneliti. Data tersebut akan dipaparkan oleh peneliti, serta dianalisa sesuai dengan hasil yang di dapat oleh peneliti yang mengacu kepada beberapa rumusan masalah yang diangkat oleh peneliti di BAB I. Berikut ini merupakan paparan data dan hasil analisa peneliti tentang Pembinaan Agama Islam di Masyarakat Desa (Studi Kasus Pengajaran Agama Islam oleh Mahasantri Al-Rifa'ie di Desa Kemulan Kecamatan Turen Kabupaten Malang).

A. Materi Pembinaan Agama Islam yang disampaikan oleh Mahasantri Al-Rifa'ie di masyarakat desa Kemulan – Turen

Ma'had Aly Al-Rifa'ie merupakan suatu jenjang pendidikan strata satu yang legal dibawah naungan Kementerian Agama dan PD Pontren (Pendidikan dan Diniyah Pondok Pesantren) yang sudah ada sejak tahun 2016. Tujuan dibentuknya Ma'had Aly Al-Rifa'ie ini untuk mencetak mahasantri Al-Rifa'ie menjadi kader muslimah yang benar-benar faqih dalam berbagai problematika fihiyyah secara komprehensif. Mahasantri Al-Rifa'ie merupakan seorang santri yang sudah lulus dari satuan pendidikan tingkat SMA dan melanjutkan pendidikan di jenjang yang lebih tinggi. Mahasanti merupakan sebutan mahasiswa yang bermukim di asrama yang berada di

lingkungan kampus Ma'had Aly Al-Rifa'ie.

Seperti yang dijelaskan oleh Dhofier bahwa secara tradisi ada dua kelompok santri, yaitu santri mukim dan santri kalong. Santri mukim adalah siswa-siswa yang berasal dari daerah yang jauh lalu menetap di komplek atau pondok pesantren. Santri mukim yang sudah lama tinggal di sebuah pondok biasanya menjadi suatu kelompok sendiri yang memegang tanggung jawab mengurus kepentingan pondok pesantren sehari-hari, mereka juga bertanggung jawab mengajarkan kepada santri baru tentang kitab-kitab dasar dan menengah. Kelompok kedua adalah santri kalong. Santri kalong adalah siswa-siswa berasal dari desa-desa sekeliling pondok pesantren biasanya tidak menetap di dalam pondok pesantren.⁸⁹

Berdasarkan hasil temuan penelitian bahwa Ma'had Aly Al-Rifa'ie merupakan suatu jenjang pendidikan strata satu yang legal dibawah naungan Kementerian Agama dan PD Pontren (Pendidikan dan Diniyah Pondok Pesantren) yang sudah ada sejak tahun 2016. Tujuan dibentuknya Ma'had Aly Al-Rifa'ie ini untuk mencetak kader muslimah yang benar-benar faqih dalam berbagai problematika fihiyyah secara komprehensif. Salah satu program Ma'had Aly yang masuk di DEMA (Dewan Eksekutif Mahasiswa) adalah pengabdian masyarakat. Kegiatan pembinaan agama Islam di lingkungan masyarakat ditugaskan kepada mahasantri Ma'had Aly Al-rifa'ie semester 3 hingga semester 6 guna memperoleh gelar Strata satu (S-1). Tujuan

⁸⁹Jasa Ungguh Muliawan, loc.cit.

dibentuknya kegiatan pembinaan agama Islam di masyarakat untuk mencetak lulusan Ma'had aly yang mampu berperan dan mampu memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan kemaslahatan umat manusia dalam hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Seperti yang dijelaskan oleh Isfandi Muchtar mengemukakan metodologi pengajaran agama Islam yaitu “suatu upaya menetapkan kajian-kajian ilmiah tentang konsep-konsep dan fakta-fakta belajar mengajar dalam situasi kegiatan perencanaan, penerapan dan penilaian sistem pembelajaran agama Islam dalam rangka peningkatan proses dan hasil belajar yang optimal.”⁹⁰

Dalam kehidupan bermasyarakat, lulusan Ma'had Aly dapat berprofesi sebagai ulama' perempuan pengasuh pesantren. Muballigh/muballighah, pimpinan majlis ta'lim, pengurus ormas keIslaman, pengurus MUI, dan lain-lain. Dalam dunia pendidikan, lulusan Ma'had aly dapat berprofesi sebagai dosen pada perguruan tinggi, guru pendidikan diniyyah formal, guru satuan pendidikan muadalah, guru diniyyah takmiliyah, guru pada madrasah, guru agama pada sekolah dan lain-lain.

Seperti yang dijelaskan oleh Hasan Langgulung, “fungsi pendidikan adalah pengembangan potensi-potensi yang ada pada individu-individu supaya dapat dipergunakan olehnya sendiri dan seterusnya oleh masyarakat untuk menghadapi tantangan-tantangan yang selalu berubah”.⁹¹

⁹⁰ Isfandi Muchtar, loc.cit.

⁹¹ Hasan Langgulung, loc.cit.

Berdasarkan temuan hasil penelitian bahwa Ma'had Aly memberikan kebebasan kepada Mahasantri untuk menyusun sendiri materi yang akan disampaikan dalam pengajaran agama Islam di masyarakat. Ma'had Aly bertugas menentukan tema dari materi yang akan disampaikan oleh mahasantri, tetapi untuk isi dari tema tersebut disusun dan dikembangkan sendiri oleh mahasantri. Hal tersebut ditujukan supaya mahasantri bisa belajar dan siap ketika mereka lulus dari Ma'had Aly dan ketika suatu saat menjadi mubalighah, para mahasantri sudah terbiasa menyusun materi pembinaan agama Islam mereka sendiri. Dosen pengampu kegiatan pembinaan agama Islam tetap bertugas untuk mengoreksi materi yang telah disusun mahasantri sebelum materi tersebut disampaikan kepada masyarakat desa Kemulan, untuk mengetahui sudah sesuai atau belum dengan kapasitas masyarakat desa Kemulan karena hal terpenting sebelum melaksanakan proses pembelajaran yaitu merencanakan pembelajaran yang akan dilakukan.

Seperti yang dijelaskan oleh Mulyasa bahwa, “rencana pelaksanaan pembelajaran adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan manajemen pembelajaran untuk mencapai satu atau lebih kompetensi dasar yang diterapkan dalam standar isi dan dijabarkan dalam silabus”.⁹² Dan juga telah dijelaskan oleh Armai Arief bahwa “proses pendidikan tanpa tujuan akan kehilangan arah kemana pendidikan akan dibawa. Oleh karenanya, tujuan pendidikan harus dirumuskan terlebih dahulu serta dipahami oleh para

⁹² Mulyasa, loc.cit.

pendidik.⁹³

Sebagai subjek kegiatan pembinaan agama Islam di masyarakat desa Kemulan, mahasantri dituntut harus menguasai materi yang akan disampaikan dan harus faham betul dengan materi yang akan disampaikan. Setiap materi yang sudah ditentukan oleh Ma'had Aly itu disesuaikan dengan kondisi masyarakat, maka keseluruhan dari materi yang akan disampaikan oleh mahasantri itu disusun dan disesuaikan dengan masalah yang ada di masyarakat setiap hari.

Tema dari materi fiqh yang akan disampaikan oleh mahasantri meliputi fiqh ibadah yang membahas tentang ibadah wajib, ibadah sunnah, tata cara bersuci, dan keutamaan-keutamaan ibadah. Materi fiqh ibadah ini sangatlah dibutuhkan oleh masyarakat desa Kemulan, karena sebagian besar masyarakat desa Kemulan ini merupakan orang awam yang latar belakangnya bukan lulusan dari pondok pesantren dan kurang faham terkait fiqh ibadah. Selama ini kitab-kitab yang digunakan oleh mahasantri sebagai rujukan dalam menyusun materi fiqh meliputi kitab fathul qorib, fathul mu'in, dan minhajut tholibin.

Seperti yang dijelaskan oleh Abdul Mujieb "syariah artinya peraturan atau undang-undang. Sedangkan secara istilah, syariah adalah hukum-hukum yang ditetapkan Allah SWT untuk mengatur manusia baik dalam hubungannya dengan Allah SWT, dengan sesama manusia, dengan alam

⁹³ Armai Arief, loc.cit.

semesta dan dengan makhluk ciptaan lainnya.⁹⁴ Syariah ditetapkan oleh Allah untuk kaum muslimin, baik yang dimuat dalam Alqur'an maupun dalam Sunnah Rasul. Hal ini dijelaskan dalam Sabda Nabi Muhammad SAW yang artinya: "Islam adalah bahwasannya engkau menyembah kepada Allah SWT dan janganlah kau mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun, mengerjakan shalat, membayar zakat-zakat yang wajib, berpuasa pada bulan Ramadhan dan menunaikan ibadah Haji di Mekkah (Baitullah)". (HR. Muslim).

Materi akhlak yang disampaikan oleh mahasantri Al-Rifa'ie berisi tentang ajaran untuk bersikap akhlakul karimah sebagai seorang manusia, seringkali masyarakat tidak tahu bagaimana adab yang harus dilakukan sesuai dengan kaidah Islam. Materi akhlak yang disampaikan oleh mahasantri kepada masyarakat desa Kemulan meliputi adab kepada Allah SWT, adab mencari ilmu, adab kepada tetangga, adab kepada suami, adab kepada Nabi, adab menjenguk orang sakit, dan adab kepada tamu. Keseluruhan materi akhlak yang disampaikan oleh mahasantri bertujuan menciptakan lingkungan masyarakat yang berakhlakul karimah baik kepada Allah maupun kepada manusia dalam kehidupan sehari-harinya. Kitab yang digunakan oleh mahasantri sebagai rujukan dalam menyusun materi akhlak meliputi *tanbihul ghofilin*, *bidayatul hidayah*, dan *dzurrotun nasihin*.

Seperti yang dijelaskan oleh Affandi Muchtar bahwa "yang menjadi

⁹⁴ Abdul Mujieb, loc.cit.

materi akhlak dalam Islam adalah mengenai sifat dan kriteria perbuatan manusia serta berbagai kewajiban yang harus dipenuhinya. Karena semua manusia harus mempertanggung jawabkan setiap perbuatannya, maka Islam mengajarkan kriteria perbuatan dan kewajiban yang mendatangkan kebahagiaan, bukan siksaan. Bertolak dari prinsip perbuatan manusia ini, maka materi akhlak membahas tentang norma luhur yang harus menjadi jiwa dari perbuatan manusia, serta tentang etika atau tata cara yang harus dipraktikkan dalam perbuatan manusia sesuai dengan jenis sasarannya.”⁹⁵

Materi mengenai hari-hari besar di dalam Islam disesuaikan dengan keadaan yang ada. Kalau jadwal mahasantri melakukan pengajaran agama Islam di dalam bulan Maulid Nabi, maka materi yang akan disampaikan dalam salah satu pertemuan adalah materi mengenai Maulid Nabi. Begitupun seterusnya untuk hari-hari besar yang lain.

B. Metode Pembinaan Agama Islam yang disampaikan oleh Mahasantri Al-Rifa’ie di masyarakat desa Kemulan – Turen

Pembina kegiatan pembinaan oleh mahasantri Al-Rifa’ie adalah Gus Ibnu Athoillah selaku pimpinan Ma’had Aly Al-Rifa’ie yang mana secara langsung menyerahkan sepenuhnya kepada ketua ranting Muslimat desa Kemulan Ibu Hj. Srianah, S.Pd untuk menerjunkan mahasantri menyampaikan materi agama Islam di lingkungan masyarakat desa Kemulan.

⁹⁵ Affandi Muchtar, loc.cit.

Kegiatan pembinaan agama Islam oleh mahasantri di masyarakat desa Kemulan ini dilaksanakan mulai bulan September 2019 hingga bulan Mei 2020.

Rombongan Mahasantri yang diterjunkan di masyarakat desa Kemulan untuk melaksanakan kegiatan pembinaan agama Islam ini berjumlah 9 orang, jumlah mahasantri tersebut tidak jauh berbeda dengan jumlah kelompok jama'ah tahlil yang ada di desa Kemulan yang berjumlah sepuluh kelompok. Sehingga memudahkan ketua ranting Muslimat desa Kemulan untuk membagi mahasantri ke dalam 10 jama'ah tahlil yang ada di desa Kemulan. Ma'had Aly Al-Rifa'ie memberikan ketentuan waktu bagi mahasantri untuk menyampaikan materi agama di masyarakat desa Kemulan masing-masing selama minimal 15 menit dan maksimal 30 menit. Tetapi kembali lagi ketentuan waktu disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat, karena masyarakat memiliki kebutuhan sendiri yang berbeda dengan mahasantri, kalau terlalu lama masyarakat akan jenuh dan bosan dengan materi yang disampaikan.

Adapun metode yang digunakan oleh mahasantri dalam melaksanakan kegiatan pengajaran agama Islam di masyarakat desa Kemulan selama ini adalah metode ceramah. Metode ini dirasa yang paling mudah dan efisien bagi mahasantri untuk menyampaikan materi agama di masyarakat. Maka langkah awalnya ialah mempelajari materi yang berasal dari ayat-ayat Al Quran atau Hadits melalui kisah atau cerita keteladanan pada masa Nabi kemudian dikaitkan dengan kehidupan masa sekarang dan penerapannya dalam

kehidupan sehari-hari. Dengan begitu secara langsung, mahasantri mengajak para jamaah untuk membayangkan hidup pada zaman dahulu, seolah mahasantri sedang mendongeng. Metode ceramah ini juga mempersingkat waktu, sehingga hanya bercerita saja tentang inti materi, tidak perlu menggunakan kajian kitab secara bersama-sama menyimak kitab dan lain sebagainya.

Seperti yang dijelaskan oleh Tim Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama/IAIN “dalam pemilihan metode, harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi, sehingga memudahkan untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan dalam materi pelajaran”.⁹⁶ Dan juga dijelaskan oleh Fadriati bahwa “metode ceramah ini berkaitan erat dengan sifat Nabi yaitu tabligh menyampaikan pesan yang berasal dari Allah kepada manusia. Metode ceramah dalam pendidikan sudah dikenal sejak zaman Nabi Muhammad. Dalam penyampaian pelajarannya, Nabi Muhammad lebih banyak mempergunakan metode ceramah daripada metode lain. Karena hal tersebut dirasa mudah dan efisien.”⁹⁷

C. Kendala yang Dihadapi Mahasantri Al-Rifa’ie Dalam Melaksanakan Kegiatan Pembinaan Agama Islam Di Desa Kemulan – Turen

Berdasarkan hasil temuan penelitian bahwa kegiatan pembinaan agama Islam di masyarakat desa Kemulan ini sudah berjalan selama kurang

⁹⁶ Tim Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama/IAIN, loc.cit.

⁹⁷ Fadriati, loc.cit.

lebih 4 tahun, mulai dari tahun 2017 hingga tahun 2020. Selama kegiatan pembinaan ini dilaksanakan terdapat beberapa kendala yang dialami baik bagi mahasantri maupun Ma'had Aly Al-Rifa'ie. Kendala yang pertama, selama ini mahasantri sudah terbiasa mengajarkan materi keagamaan di lingkungan pondok pesantren yang mana materi tersebut bersifat baku, dan belum terbiasa menghadapi lingkungan masyarakat yang beraneka ragam dan sudah pasti berbeda dengan lingkungan pesantren.

Belum terbiasanya mahasantri untuk menghadapi masyarakat yang menggunakan bahasa kromo inggil/ bahasa jawa halus menjadikan kendala tersendiri bagi mahasantri ketika menyampaikan materi di hadapan masyarakat. Seringkali mahasantri merasa gugup untuk menyampaikan materi di hadapan masyarakat dengan menggunakan bahasa kromo inggil, karena tidak sama dengan bahasa sehari-hari yang digunakan di dalam pondok pesantren yakni bahasa Indonesia.

Kendala yang kedua, selama ini Ma'had Aly Al-Rifa'ie belum bisa mendelegasikan mahasantri untuk mengajar di daerah yang karena terhambat jadwal yang ditentukan oleh Ma'had Aly Al-Rifa'ie untuk kegiatan pembinaan agama Islam berbeda dengan jadwal rutinan yang ada di masyarakat. Kebetulan di desa Kemulan jadwal rutinan masyarakatnya sama dengan jadwal yang ditentukan oleh Ma'had Aly Al-Rifa'ie dan kelompok jama'ah rutinan itu banyak tidak hanya ada satu atau dua tetapi ada sepuluh kelompok rutinan. Tetapi Ma'had Aly Al-Rifa'ie mengharapkan mahasantri bisa diterjunkan di daerah-daerah yang lain supaya bisa lebih berkembang,

karena beda daerah tentu beda pula yang dihadapi oleh mahasantri.

Kendala yang ketiga, seluruh mahasantri Al-Rifa'ie merupakan perempuan yang notabene nya tidak bisa berangkat sendiri menuju lokasi pembinaan agama Islam, dan juga mahasantri tidak bebas seperti mahasantri putra yang bisa memilih sendiri transportasi yang digunakan untuk bisa sampai di lokasi pembinaan agama Islam. Seringkali mahasantri Al-Rifa'ie terlambat tiba di lokasi pengajaran agama Islam karena sopir yang biasa mengantar mahasantri terlambat datang atau sopirnya mempunyai acara lain maka harus mencari sopir karena tidak ada sopir yang bisa mengantar.

Kendala keempat yang dialami oleh mahasantri ketika melaksanakan kegiatan pembinaan agama Islam di masyarakat desa Kemulan selama ini ada satu kelompok rutinan jama'ah tahlil di desa Kemulan yang beberapa kali tidak fokus terhadap materi agama yang tengah disampaikan oleh mahasantri. Hal ini disebabkan oleh ibu-ibu dikelompok jama'ah tahlil tersebut sibuk dengan kegiatan promosi dari sales perkakas kebutuhan rumah tangga, jadi ketika ada sales promosi seringkali mahasantri merasa diabaikan oleh masyarakat. Selama ini seringkali kelompok tersebut ditegur oleh ketua Muslimat desa Kemulan dan dilarang memasukkan sales promosi ke dalam jama'ah tahlil tetapi masih saja dilanggar dan secara diam-diam tetap memasukkan sales untuk promosi.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada pembahasan hasil penelitian tentang pembinaan agama Islam yang dilakukan oleh mahasantri Al-Rifa'ie di masyarakat desa Kemulan Kecamatan Turen Kabupaten Malang dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Materi yang akan disampaikan kepada masyarakat disusun sendiri oleh mahasantri, seperti materi fiqh ibadah yang meliputi ibadah wajib, ibadah sunnah, tata cara bersuci, dan keutamaan-keutamaan ibadah. Materi akhlak yang disampaikan oleh mahasantri Al-Rifa'ie kepada masyarakat meliputi adab kepada Allah SWT, adab mencari ilmu, adab kepada tetangga, adab kepada suami, adab kepada Nabi, adab menjenguk orang sakit, dan adab kepada tamu. Materi yang ketiga meliputi keutamaan hari-hari besar yang ada di dalam agama Islam. Seluruh materi mengambil rujukan di dalam kitab-kitab yang telah dipelajari di dalam pondok pesantren yakni fathul qorib, fathul mu'in, minhajut tholibin, tanbihul ghofilin, bidayatul hidayah, dan dzurrotun nasihin.
2. Sembilan orang mahasantri dibagi untuk mengajar di sepuluh kelompok jama'ah tahlil yang ada di masyarakat desa Kemulan, jadi setiap hari Jum'at dalam setiap bulan secara bergantian mahasantri mengajar materi yang berbeda-beda kepada ibu-ibu jama'ah tahlil yang ada di desa Kemulan. Metode yang digunakan oleh mahasantri untuk menyampaikan

materi agama di masyarakat selama ini adalah metode ceramah. Metode ini dirasa yang paling mudah dan efisien bagi mahasantri untuk menyampaikan materi agama di masyarakat.

3. Kendala yang dialami mahasantri ketika melaksanakan kegiatan pembinaan agama Islam yang pertama, mahasantri sudah terbiasa mengajarkan materi keagamaan di lingkungan pondok pesantren yang mana materi tersebut bersifat baku, dan belum terbiasa menghadapi lingkungan masyarakat yang berbeda dengan lingkungan pesantren. Kendala yang kedua, seringkali mahasantri Al-Rifa'ie terlambat tiba di lokasi pembinaan agama Islam karena sopir yang biasa mengantar mahasantri terlambat datang atau sopirnya mempunyai acara lain maka harus mencari sopir karena tidak ada sopir yang bisa mengantar. Kendala yang ketiga, masih belum bisa menerjunkan mahasantri di daerah yang lain selain di desa kemulan karena terbentur dengan jadwal yang ditentukan oleh Ma'had Aly Al-Rifa'ie. Kendala yang keempat, apabila ada sales promosi perkakas rumah tangga menjadikan ibu-ibu jama'ah tahlil tidak terlalu fokus dengan materi yang disampaikan oleh mahasantri Al-Rifa'ie.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas maka penulis ingin menyumbangkan pemikirannya berupa saran-saran dalam meningkatkan sistem pembinaan agama Islam oleh mahasantri Al-Rifa'ie yang lebih baik sebagai berikut:

1. Untuk Ma'had Aly Al-Rifa'ie sebaiknya selalu melakukan inovasi dalam rangka menuju pendidikan yang lebih baik tanpa meninggalkan warisan budaya yang harus dipertahankan, sehingga Ma'had Aly bisa menerjunkan mahasantri dalam kegiatan pembinaan agama Islam ke tempat-tempat yang lain. Sehingga nantinya ketika mahasantri lulus dari Ma'had Aly sudah terbiasa menghadapi masyarakat yang beragam.
2. Untuk para mahasantri agar bisa mengatur waktunya agar tidak sampai ketinggalan kegiatan belajar mengajar serta dengan adanya sarana dan prasarana penunjang agar selalu meningkatkan kreatifitas dalam belajar, mengembangkan bakat minat dan menciptakan inovasi yang nantinya mampu menjawab tantangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Suryadharma. 2013. *Paradigma Pesantren Memperluas Horizon Kajian dan Aksi*. Malang: UIN-MALIKI PRESS.
- Alwi, B. Marjani. 2013. *Pondok Pesantren: Ciri Khas, Perkembangan, dan Sistem Pendidikanya*. Jurnal Lentera Pendidikan, vol. 16 no. 2 Desember.
- Anwar, Ali. 2011. *Pembaruan Pendidikan di Pesantren Lirboyo Kediri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi dan Yuliana, Lia. 2008. *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Aditya Media Bekerjasama dengan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.
- Azra, Azyumardi. 2012. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana.
- Baidlawi, H. Moh. 2006. *Modernisasi Pendidikan Islam*. Jurnal Tadris, Vol. 1, no. 2.
- Bashori. 2017. *Modernisasi Lembaga Pendidikan Pesantren*. Ilmu Sosial Mamangan. vol. 6 no. 1, januari- juni.
- Budiyono, Herman. 2013. *Penelitian Kualitatif Proses Pembelajaran Menulis: Pengumpulan dan Analisis Datanya*. Pena, Vol. 3 No. 2, Desember.

- Djaelani, Aunu Rofiq. 2013. *Teknik Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif*. Majalah Ilmiah Pawiyatan, Vol. XX, No. 1, Maret.
- Hasan, Muhammad. 2015. *Inovasi dan Modernisasi Pendidikan Pondok Pesantren*. KARSA: Jurnal Sosial dan Budaya Keislaman, Vol. 23, No. 2, Desember.
- Heriyudanta, Muhammad. 2016. *Modenisasi Pendidikan Pesantren Perspektif Azyumard Azra*. Mudarrisa, Jurnal Kajian Pendidikan Islam, Vol. 8, No. 1, Juni : 145-172.
- Hidayat, Nur dan Zayyinah, Azzah. 2014. *Peran Ekstrakurikuler Dalam Meningkatkan Karakter Santri Pondok Pesantren*. LITERASI, Vol. V, No. 1 Juni.
- Ismail, Faisal. 1998. *Paradigma Kebudayaan Islam: Studi Kritis dan Refleksi Historis*. Yogyakarta: Titian Ilahi Press.
- J. Moleong, Lexy. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Ma'arif, Muhammad Annas dan Rofiq, Muhammad Husnur. 2018. *Pola Pengembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren Berkarakter : Studi Implementasi Pendidikan Berkarakter di Pondok Pesantren Nurul Ummah Mojokerto*. Tadris, Vol. 13, No. 1, Juni.
- Madjid, Nurcholish. 1997. *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*. Bandung: Mizan.
- Masruroh, Ninik dan Umiarso. 2011. *Modernisasi Pendidikan Islam Ala Azyumardi Azra*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

- Mastuhu. 1999. *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos.
- Menara Kudus. 1990. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang.
- Mukhibat. 2012. *Manajemen Sumber Daya Manusia Dalam Pondok Pesantren*.
FORUM TARBIYAH Vol. 10, No. 2, Desember.
- Mukri, SG. 2013. *Modernisasi Sistem Pendidikan Pesantren*. Jurnal FIKRAH,
UIKA Bogor. 2013.
- Nasution, Harun. 2003. *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Prastowo, Andi. 2011. *Memahami Metode-metode Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz media.
- _____. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Rosana, Ellya. 2011. *Modernisasi dan Perubahan Sosial*. JURNAL TAPIS Vol. 7
No. 12 Januari-Juli.
- Saleh, Abdul Rahman. 2004. *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa, Visi, Misi dan Aksi*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Solichin, Muhammad Muchlis. 2011. *Modernisasi Pendidikan Pesantren*. Jurnal Tadris. vol. 6 no. 1, juni.
- Suaidi, Sholeh. 2014. *Islam dan Modernisme*. Jurnal Islamuna, vol. 1, no. 1 Juni 2014.
- Syafe'i, Imam. 2017. *Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter*. Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 8, Mei.

Lampiran 1 Bukti Konsultasi



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Gajayana No.50 Malang, Telepon (0341) 552398

Nama : Habibatus Saidah
NIM : 15110135
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Pembimbing : Dr. H. Imam Muslimin, M.Ag
JudulSkripsi : Pengajaran Agama Islam oleh Mahasantri Al-Rifa'ie di Masyarakat Desa Kemulan Kecamatan Turen Kabupaten Malang

No.	Tgl/ Bulan/ Tahun konsultasi	Catatan Konsultasi	Tanda tangan
1.	01-03-2021	BAB IV	
2.	03-03-2021	BAB IV	
3.	09-03-2021	BAB IV	
4.	11-03-2021	BAB V	
5.	13-03-2021	BAB V	
6.	15-03-2021	BAB VI	
7.	18-03-2021	BAB VI	
8.	20-03-2021	ACC	

Mengetahui,
Ketua Jurusan

Dr. Marno, M.Ag
NIP. 19720822 200212 1 001

Lampiran 2 Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
<http://fitk.uin-malang.ac.id>, email : fitk@uin_malang.ac.id

Nomor : *1000* /Un.03.1/TL.00.1/12/2019
Sifat : Penting
Lampiran : -
Hal : Izin Penelitian

19 Desember 2019

Kepada
Yth. Pengasuh Pondok Pesantren Al-Rifa'ie Ketawang Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Habibatus Saidah
NIM : 15110135
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Semester - Tahun Akademik : Ganjil - 2019/2020
Judul Skripsi : **Pengajaran Agama Islam di Masyarakat (Studi Pengajaran Mahasantri Al-rifa'ie di Desa Kemulan Kecamatan Turen Kabupaten Malang**
Lama Penelitian : **Desember 2019** sampai dengan **Februari 2020** (3 bulan)

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Dekan,

Dr. H. Agus Maimun, M.Pd.
NIP. 19650817 199803 1 003

Tembusan :

1. Yth. Ketua Jurusan PAI

Lampiran 3 Surat Keterangan Penelitian



**YAYASAN PONDOK MODERN AL-RIFA'IE
MA'HAD ALY AL-ZAMACHSYARI**

NSMA : 241235070005

Jl. Raya Ketawang No.01 Gondanglegi Malang 65174 – JatimNo. Telp. : 085230198448

SURAT KETERANGAN

Nomor : 31/MAA/YPMA/IX/2020

Sehubungan dengan dilaksanakannya penyelesaian Tugas Akhir Mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Maka dengan ini Mudir Ma'had Aly Al-Zamachsyari menerangkan nama mahasiswa dibawah ini :

Nama : Habibatus Saidah
NIM : 15110135
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Jenjang : Strata 1

Benar – benar telah mengadakan penelitian di Ma'had Aly Al-Zamachsyari pada tanggal 01 September 2020 s/d 31 Oktober 2020 guna melengkapi penyusunan Tesis yang berjudul “Dakwah Agama Islam Mahasantri Al-Rifa'ie di Desa Kemulan - Turen.”

Demikian surat ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Gondanglegi, 28 September 2020
Mudir Ma'had Aly Al Zamachsyari

Agus Ibnu Athoillah

Lampiran 4 Lembar Wawancara

Lembar Wawancara 1

Sumber data : Pimpinan Ma'had Aly Al'Rifa'ie (Gus Ibnu Athoillah)

Hari/Tanggal : Selasa/ 1 September 2020

Pukul : 10.00 WIB

Tempat : Ruang Pimpinan Ma'had Aly

Metode : Interview

NO	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana sejarah berdirinya Ma'had Aly?	Lahirnya Ma'had Aly Al-Zamachsyari didasari atas hasil perealisasiian cita-cita KH.Achmad Zamachsyari sebagai pendiri sekaligus pengasuh Yayasan Pondok Modern Al-Rifa'ie.Saat itu beliau yang hampir 18 tahun menjadi asisten ayahnya mengasuh Pondok Pesantren Al-Fattah, pondok pesantren yang didirikan oleh K.H Achmad Rifa'ie Basuni (Ayah KH. Achmad Zamachsyari) , pada 1953 di Singosari, Malang, Jawa Timur, merasaPesantren Al-Fattah yang masih menganut sistem pendidikan tradisional kurang efektif dengan kondisi zaman. Beliau yang mempunyai pemikiran kritis dan pandangan kedepan serta kompleks, merasa pesantren Al-Fattah yang masih sangat tradisional, kurang pas dalam pemenuhan

		<p>kebutuhan zaman. Selain Institusinya belum memiliki sekolah umum, metode pengajarannya masih menggunakan metode halaqoh, dengan sistem guru atau ustadz membacakan makna dan santri menulisnya dalam kitabnya. Santri hanya di doktrin pada kitab-kitab kuning tanpa berkulturasi pada dunia luar.</p> <p>Untuk merealisasikan cita-cita pengasuh, sepeinggal beliau, KH.Achmad Zamachsyari sekaligus untuk penyempurnaan system pendidikan yang mampu mencetak generasi muslimah yang khoirul ummah, maka dengan ini akhirnya dewan majlis syuyukh serta orang-orang yang berkompeten mengadakan musyawarah bersama yang akhirnya memunculkan sebuah gagasan baru yakni pendirian Ma'had Aly Al-Zamachsyari dengan jurusan spesifik perihal Diskursus Fiqih Kewanitaan. Menyesuaikan dengan objektifitas di Pondok Modern Al-Rifa'ie adalah santri putri.</p>
2	Apa itu Ma'had Aly?	Ma'had Aly merupakan satu jenjang pendidikan tinggi yang legal dibawah naungan Kementerian Agama dan PD PONTREN (Pendidikan dan Diniyah Pondok Pesantren)

		<p>yang mana Ma'had Aly itu memiliki sebuah keharusan untuk memilih prodi, nah di Ma'had Aly Al-Rifa'ie ini mengambil prodi fiqh dan ushul fiqh. Namun karena banyaknya Ma'had Aly khususnya di Jawa Timur yang mengambil prodi fiqh dan ushul fiqh, maka masing-masing pesantren yang mengambil prodi fiqh dan ushul fiqh harus memiliki konsentrasi tersendiri fiqh dan ushul fiqh apa yang diambil. Karena pesantren Al-Rifa'ie ini merupakan pesantren khusus putri, maka Ma'had Aly di sini mengambil konsentrasi fiqhul mar'ah atau fiqh perempuan.</p>
3	<p>Apa program yang dikembangkan di Ma'had Aly?</p>	<p>Salah satu program Ma'had Aly yang masuk di DEMA (Dewan Eksekutif Mahasiswa) adalah pengabdian masyarakat. Setiap mahasiswa mulai dari semester 3 hingga 6 yang menempuh pendidikan Strata satu (S-1) di Ma'had Aly Al-Rifa'ie dan tentunya mukim di pondok pesantren Al-Rifa'ie wajib hukumnya mengikuti kegiatan pengabdian masyarakat berupa pengajaran agama Islam yang sesuai</p>

		<p>dengan ketentuan Ma'had Aly Al-Rifa'ie. Pengajaran agama disini adalah mengajar materi agama Islam kepada masyarakat. kegiatan ini bertujuan untuk melatih mahasantri belajar berdakwah, mengajarkan, public speaking untuk menyampaikan materi-materi agama Islam ditengah-tengah masyarakat.</p>
4	<p>Bagaimana ketentuan mengenai materi yang akan disampaikan mahasantri di masyarakat?</p>	<p>Ma'had Aly hanya menentukan tema saja, untuk materi agama yang akan disampaikan mahasantri di masyarakat mahasantri diberikan kebebasan untuk mengembangkan isi dari tema yang sudah ditentukan oleh pihak Ma'had Aly, tinggal nanti dosen pengampu mengoreksi isi dari materi yang telah disusun oleh mahasatri. Jadi, nanti mahasantri ketika sudah lulus dari Ma'had Aly dan hidup di masyarakat sudah terbiasa untuk menyusun materi pengajaran agama Islam sendiri. Memang pihak Ma'had Aly sudah menentukan tema yang akan disampaikan oleh mahasantri sampai beberapa bulan kedepan, tapi hanya sebatas tema saja. Untuk isi dari tema tersebut ya kita sendiri yang</p>

		<p>menyusun, baru nanti sebelum disampaikan ke masyarakat dikoreksi dulu sama dosen pengampu mata kuliah pengajaran agama Islam. Di Ma'had Aly sendiri ada kurikulum fiqhu dakwah yang mana mudarisnya/ pengajarnya fokus untuk melatih bagaimana mahasantri terjun di masyarakat. Itu memang sudah dipersiapkan di Ma'had Aly.</p>
5	<p>Kendala apa yang dialami ketika melaksanakan kegiatan pengajaran agama Islam di masyarakat?</p>	<p>1. Salah satu kendala yang sering kita evaluasi adalah kurang terbiasanya anak-anak mahasantri untuk menghadapi masyarakat, karena anak-anak mahasantri terbiasa hidup di lingkungan pesantren yang pastinya apa yang dihadapi di tengah-tengah masyarakat itu berbeda dengan apa yang dihadapi di lingkungan pesantren. Anak-anak mahasantri terbiasa mengajar materi-materi keagamaan yang sifatnya baku, seperti ngajar kitab, ngajar pelajaran diniyah. Sedangkan di masyarakat kan dibutuhkan untuk bagaimana cara penyampaian materi itu bisa diterima, kemudian penyampaian</p>

		<p>materi itu sesuai dengan porsi masyarakat. Itu merupakan suatu hal yang masih perlu kita evaluasi.</p> <p>2. Dan kendala yang lain selama ini kan kita belum bisa meluaskan sayap di tempat-tempat yang lain, selama ini hanya sebatas masyarakat di desa Kemulan saja. Dulu kami juga pernah mengadakan pengajaran agama Islam di wilayah Kepanjen, kemudian di wilayah Ketawang disekitar pesantren Al-Rifa'ie sini. Tapi terkendala mahasantri kita kan tidak bisa kita terjunkan dengan berbagai hari, misalnya ada yang hari Senin, ada yang Selasa. kita terkendala dan ribetnya disitu, kita kan hanya mengasih waktu khusus untuk hari Jum'at padahal kegiatan-kegiatan kemasyarakatan itu kan tidak setiap daerah sama. Kebetulan hanya di desa Kemulan saja yang banyak titiknya dan dihari yang sama, akhirnya ketika kita mencoba untuk menerjunkan anak-anak mahasantri di daerah yang lain itu kesulitannya di jadwal rutinan yang ada</p>
--	--	---

		<p>di masyarakat. Nah itu merupakan suatu kendala padahal kami juga butuh untuk menerjunkan anak-anak di daerah yang lain, karena pasti antara daerah yang satu berbeda dengan daerah yang lain yang dihadapi oleh mahasantri.</p> <p>3. Kemudian kendala yang ketiga kita seringkali terhambat dengan masalah karena mahasantri kan perempuan, ya tidak sebebas dan tidak seleluasa santri laki-laki yang bisa berangkat sendiri. Karena mahasantri disini kan perempuan seringkali kita terhambat koordinasinya dengan masyarakat sendiri, kemudian juga internal di pesantren kadang-kadang pas ribet supirnya yang ga ada yang bisa ngantarkan, kadang datangnya sering telat.</p>
--	--	--

Lembar Wawancara 2

Sumber data : Staf dan Mahasantri Ma'had Aly Al-Rifa'ie (Ustadzah Rosyida Chaulatul Jariyah dan Ustadzah Silvi Faradisa)

Hari/Tanggal : Kamis/ 10 September 2020

Pukul : 11.00 WIB

Tempat : Ruang Staf Ma'had Aly Al-Rifa'ie

Metode : Interview

NO	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana ketentuan dari Ma'had Aly mengenai materi yang akan disampaikan kepada masyarakat?	Memang pihak Ma'had Aly sudah menentukan tema yang akan disampaikan oleh mahasantri sampai beberapa bulan kedepan, tapi hanya sebatas tema saja. Untuk isi dari tema tersebut ya kita sendiri yang menyusun, baru nanti sebelum disampaikan ke masyarakat dikoreksi dulu sama dosen pengampu mata kuliah pengajaran agama Islam. Sebelum kita mahasantri berangkat untuk mengajarkan materi agama Islam di masyarakat, kita harus terlebih dahulu menyampaikan materi yang

		<p>akan kita sampaikan kepada masyarakat di dalam kelas dihadapan teman-teman mahasantri dan dihadapan dosen pengampu mata kuliah safari dakwah. Supaya kita sebagai mahasantri tahu apabila ada hal yang perlu dikoreksi atau kurang pas untuk disampaikan di masyarakat. Kami sebagai mahasantri yang akan mengajar di masyarakat diharuskan hafal diluar kepala mengenai materi yang akan disampaikan, kalo ga hafal atau ga faham ya pokoknya harus dihafalkan dan dipahami gimanapun caranya.</p>
2	<p>Materi apa saja yang disampaikan mahasantri kepada masyarakat?</p>	<p>1. Materi yang kita sampaikan ini tidak lepas dari masalah yang ada di masyarakat setiap hari karena mustami'nya/ pendengarnya kan masyarakat. Contohnya ya materi fiqh, tema yang ditentukan dari Ma'had Aly ini sesuai dengan masalah yang sering muncul di masyarakat khususnya masyarakat desa Kemulan. Seperti kurang fahamnya masyarakat mengenai tata cara beribadah sunnah maupun wajib, tata cara bersuci, dan</p>

		<p>ibadah-ibadah yang lain. Untuk rujukan kitab yang kita pake buat menyusun materi fiqh biasanya kitaab fathul qorib, fathul mu'in, dan minhajut tholibin.</p> <p>2. Kalau untuk materi akhlak biasanya kita pakai kitab tanbihul ghofilin, bidayatul hidayah, dan dzurrotun nasihin. Dan keseluruhan materi akhlak ini berisi tentang adab-adab yang harus dilakukan baik kepada Allah, kepada tetangga, kepada suami, kepada tamu, menjenguk orang sakit, dan juga adab mencari ilmu. Pokoknya ya materinya itu tentang masalah yang ada di masyarakat setiap hari.</p> <p>3. Materi agama yang akan kami sampaikan biasanya seputar materi fiqh, akhlak dan kalau ada hari-hari besar agama Islam contohnya seperti bulan Maulid Nabi, jadi materi kita yang akan disampaikan ke masyarakat ya seputar Maulid Nabi.</p>
3	Bagaimana ketika ada mahasantri yang izin	Kan di desa Kemulan ada 10 jama'ah tahlil, jadi ya setiap hari jum'at ada 10 mahasantri yang

	tidak bisa mengajar di masyarakat?	diterjunkan untuk melaksanakan kegiatan pengajaran agama Islam. Kalau diantara mahasantri ada yang ga bisa ikut ngajar di masyarakat wajib hukumnya dibadali atau mencari pengganti, karena kan kasihan ketika ibu-ibu sudah njemput dirumahnya ibu ketua Muslimat dan kita ga ada atau ga bisa kan gimana ya. Jadi kalau ada yang ga bisa ikut harus mencari pengganti.
4	Berapa menit waktu yang diberikan untuk mahasantri menyampaikan materi?	Dari Ma'had Aly sendiri kita dikasih waktu minimal 15 menit untuk menyampaikan materi, tapi kan ketika penerapannya untuk waktu ketika kita menyampaikan materi itu disesuaikan dengan masyarakat, kalo lama-lama takut masyarakat jadi bosan.
5	Metode apa yang digunakan mahasantri untuk menyampaikan materi kepada masyarakat?	Sejauh ini metode yang selalu kita pakai adalah metode ceramah saja, dulu sempet kepikiran mau coba pakai metode praktik, dan alhasil dicobalah metode praktik. Tapi ternyata kurang cocok dipake di masyarakat desa Kemulan, soalnya kan mahasantri jauh lebih muda dari usia ibu-ibu jama'ah tahlil di desa Kemulan

		<p>rasanya jadi canggung kalo pakai metode praktik. Tetapi kalau sebatas mencontohkan tata cara wudhu atau yang sejenisnya ya kita lakukan, tapi untuk yang real membawa alat peraga untuk benar-benar praktik masih belum terealisasi.</p>
6	<p>Kendala apa saja yang dialami mahasiswa ketika melakukan kegiatan pengajaran agama Islam di masyarakat?</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Yang jadi kendala ketika kita menyampaikan materi itu ketika kita harus berbahasa kromo inggil. Setiap hari kalau di pondok pesantren kan yang kita gunakan untuk mengajar adalah bahasa Indonesia, jadi ya grogi kalau ada kosa kata kromo inggil yang kita tidak tahu artinya. 2. Kita kan ga boleh berangkat sendiri padahal kita ada jadwal ngajar jam 13.30 wib harus sudah sampek di desa Kemulan, tapi terkendala sopirnya belum datang, kadang malah ga ada sopirnya, kadang mobilnya juga masih dipake. Kadang ribet kalo mau berangkat harus nunggu sopir pengganti dulu jadi saampek di lokasi itu terlambat. Pernah juga ada mahasiswa yang mau

		<p>berangkat itu tiba-tiba sakit mendadak dan tidak ada persiapan mencari pengganti untuk menggantikan ngajar di masyarakat, jadi ya kita ribet cari lagi anak yang bisa gantiin posisinya yang ga bisa hadir karena nanti kasihan kalo dijemput ibu-ibu untuk mengajar ga ada yang gantiin gimana.</p> <p>3. Selama ini respon dari masyarakat desa Kemulan sangat baik terhadap kegiatan pengajaran agama Islam yang di lakukan oleh mahasantri Al-Rifa'ie. Tetapi ada satu kelompok jama'ah tahlil yang responnya kurang baik sama mahasantri ketika ada sales promosi perkakas rumah tangga. Kalo ga ada sales promosi itu responnya sangat baik sekali, tetapi ketika ada sales promosi kita mahasantri tidak terlalu dipedulikan. Itu saja sih.</p>
--	--	---

Lampiran 5 Lembar Observasi

Lembar Observasi 1

Hari/Tanggal : Jum'at/ 2 Oktober 2020

Tempat : Kantor Ma'had Aly Al-Rifa'ie

Metode : Observasi

Objek : Kondisi Ma'had Aly

PAPARAN HASIL OBSERVASI

Dalam proses pengembangan Ma'had Aly terdapat beberapa perkembangan dalam setiap tahunnya. Sebenarnya Ma'had Aly ini sudah berdiri sejak lama di ponpes Al-Rifa'ie ini, sekitar tahun 2006-2007. Namun untuk SK resmi dari Kementerian Agama untuk Ma'had Aly ini baru keluar pada tahun 2017, sehingga belum ada lulusan yang lulus secara resmi atau legal hukum. Jadi untuk mahasiswa lulusan Ma'had Aly yang terdahulu sebelum turun SK itu diwisuda secara lokal pesantren jadi belum memiliki ijazah yang ber SK Kementerian Agama.

Ma'had Aly merupakan satu pendidikan tinggi dibawah naungan pondok pesantren yang memang secara hukum dibawah naungan kementerian agama dibawah naungan PD PonTren (pendidikan diniyah dan pondok pesantren) yang dimana Ma'had Aly ini sudah ada PMA (peraturan menteri

agama) tahun 2016. Ma'had Aly ini adalah satu pendidikan tinggi yang legal dibawah naungan kementerian agama. Sudah menjadi satu keharusan bahwasannya Ma'had Aly harus mengambil satu Prodi, kebetulan prodi di Ma'had Aly ini mengambil fiqh dan ushul fiqh. Namun karena banyaknya prodi fiqh dan ushul fiqh terutama di Ma'had Aly Jawa timur, maka masing-masing Ma'had Aly yang mengambil fiqh dan ushul fiqh harus mengambil konsentrasi sendiri dari fiqh dan ushul fiqh yang diambil. Karena PP Al-Rifa'ie 1 ini pondok pesantren khusus putri, maka Ma'had Aly disini prodinya mengambil fiqh dan ushul fiqh dengan konsentrasi fiqhul mar'ah (fiqh keperempuanan) dalam arti dalam kurikulum Ma'had Aly nya lebih mengedepankan kajian-kajian tentang fiqh perempuan.

Lembar Observasi 2

Hari/Tanggal : Jum'at/ 2 Oktober 2020

Tempat : Lingkungan Ma'had Aly Al-Rifa'ie

Metode : Observasi

Objek : Sarana dan Prasarana

PAPARAN HASIL OBSERVASI

Ma'had Aly Al-Zamachsyari Al-Rifa'ie memiliki beberapa sarana prasarana yang dapat dimanfaatkan oleh para mahasantri sebagai penunjang kegiatan yang ada di Ma'had Aly. Sarana dan prasarana yang disediakan antara lain 4 ruang belajar, setiap ruang belajar berkapasitas kurang lebih untuk 30 orang. Memiliki 1 ruang kantor Ma'had Aly, 1 ruang kantor mundzir, 1 ruang kantor DEMA (Dewan Eksekutif Mahasantri), 1 ruang untuk UKM tata boga, 1 ruangan untuk UKM desain grafis dan tata rias yang jadi satu. Seluruh ruangan tersebut berada di satu lokasi yang sama yakni di gedung belakang di dalam area pondok pesantren Al-Rifa'ie 1.

Untuk masjid di Ma'had Aly masih jadi satu dengan masjid pesantren karena memang masih satu lokasi dan masjid berada di dalam area pondok pesantren Al-Rifa'ie 1. Asrama bagi mahasantri berbeda dengan asrama untuk santri biasa, untuk mahasantri kamarnya khusus untuk mahasantri saja tidak dicampur dengan santri biasa. Sedangkan untuk santri biasa ruang kamarnya dicampur, misalnya dalam satu ruang kamar terdapat santri tingkat SMP dan juga tingkat SMA jadi tidak disendirikan sesuai tingkatan. Ruang kamar khusus untuk mahasantri ada sekitar 8 ruangan, 1 ruangan dihuni oleh sekitar 10 sampai 11 mahasantri. Ruang kamarnya sendiri tidak berada dalam satu lokasi gedung saja, tetapi disebar diantara mabna/ gedung. Karena mabna/ gedung di pondok pesantren Al-Rifa'ie ini ada 4, jadi setiap mabna di dalam pondok pesantren Al-Rifa'ie disediakan 2 ruang kamar khusus untuk mahasantri.

Lembar Observasi 3

Hari/Tanggal : Jum'at/ 2 Oktober 2020

Tempat : Lingkungan Ma'had Aly Al-Rifa'ie

Metode : Observasi

Objek : Kegiatan Sehari-hari

PAPARAN HASIL OBSERVASI

Kegiatan mahasantri setiap harinya selain menempuh pendidikan agama Islam dengan kuliah di Ma'had Aly, para mahasantri pun harus mengikuti kegiatan yang ada di pondok pesantren. Kegiatan mahasantri dimulai dari bangun tidur sekitar pukul 03.00 – 03.30 WIB karena harus mengerjakan shalat tahajud. Setiap santri maupun mahasantri yang berada di pondok pesantren Al-Rifa'ie wajib mengikuti jamaah shalat 5 waktu. Setelah shalat tahajud seluruh santri dan mahasantri melaksanakan jama'ah shalat shubuh. Setelah itu para mahasantri mengisi pengajian atau biasa disebut dengan halaqoh, mbak-mbak mahasantri biasanya mengisi pengajian atau halaqoh untuk para santri tingkat SMP.

Setelah pengajian atau halaqoh selesai, seluruh mahasantri diberikan waktu istirahat dan persiapan sebelum masuk kelas untuk kuliah di Ma'had Aly. Waktu kuliah mahasantri di Ma'had Aly itu dilaksanakan setiap hari senin sampai jumat, mulai pukul 07.00 – 11.30 WIB. Selesai kuliah mahasantri wajib mengikuti shalat dhuhur berjama'ah, setelah itu diberi waktu istirahat sampai waktu jama'ah shalat ashar. Setelah selesai jama'ah ashar terkadang mahasantri

ada yang mengikuti ekstrakurikuler di Ma'had Aly, berikut beberapa kegiatan di

Ma'had Aly:

- 5) Tata Boga
- 6) Tata Rias
- 7) Tata Busana
- 8) Desain Grafis

Khusus untuk hari jum'at mahasantri yang sudah semester 3 hingga semester 6 harus mengikuti kegiatan safari dakwah atau pengajaran agama Islam di masyarakat. Mahasantri yang akan mengikuti kegiatan safari dakwah pengajaran agama Islam di masyarakat setelah jama'ah shalat dhuhur sekitar pukul 13.00 akan diantar oleh pihak Ma'had Aly ke tempat tujuan kegiatan pengajaran agama Islam yakni tepatnya di desa Kemulan Kecamatan Turen Kabupaten Malang.

Sesampainya di desa Kemulan, mahasantri dititipkan di rumah ketua Muslimat ranting desa Kemulan sebelum nanti para mahasantri akan dijemput oleh masing-masing pengurus disetiap kelompok jama'ah tahlil untuk mengajar materi agama Islam. Di desa Kemulan ada 10 kelompok jama'ah tahlil, maka pada setiap kelompoknya ditugaskan 1 sampai 2 orang mahasantri untuk mengajar materi agama Islam. Kegiatan ini selesai sampai pukul 17.00 WIB terkadang sampai waktu shalat maghrib, ketika kegiatan selesai mahasantri dijemput kembali oleh pihak Ma'had Aly untuk kembali ke pondok pesantren.

Untuk kegiatan di hari sabtu dan minggu biasanya kegiatan mahasantri di Ma'had Aly diisi dengan bahtshul masa'il, musyawarah, dan kegiatan lainnya. Lebih terperinci lagi terlampir dilampiran.

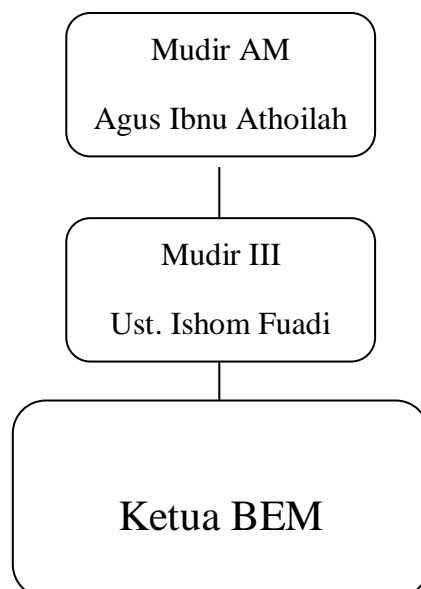
Lampiran 6 Dokumentasi

1. Susunan Personalia

JABATAN	NAMA	ALAMAT
PENYANTUN		
Pembina dan Pengasuh	Ibu Nyai Hj. Shofiatul Muawwanah	Dalem
Penasehat	01 Dra. Khofifah Indar Parawansa	Surabaya
	02 KH. Husein Muhammad	Cirebon
	03 Prof. Dr. Imam Suprayogo	Malang
	04 Dra. Lathifah Shohib	Malang
Majlis Syuyukh	01 KH. Rizky Maulana AZAM M. M	Dalem
	02 KH. Zainuddin Yasin	Dalem
	03 Ny. Hj. Qoyyimah AZAM	Dalem
	04 Ny. Hj. Siti Fatimah	Dalem
	05 KH. Farichin Muhson	Malang
	06 KH. Syamsul Ma'arif, M. Ag	Malang
	07 Dr. H. Isyroqunnajah, M. Ag	Malang
DEWAN HARIAN		
Mudir AM	Agus Ibnu Atho'illah	Dalem
Mudir I	Ust. Fathul Bari, S.Pd. I	Malang
Mudir II	Ust. Muhammad Hamim HR S. Pd. I	Malang

Mudir III	Ust. Ishom Fuad	Malang
Katib	Ust. Fahim Khasani, Lc. M.A	Malang
Bendahara	Ustadzah. Khoirol Bariyah, S. Pd	Malang
Kepala ADM Umum	Ustadzah. Irma Aida, S. Pd	Malang
ADM I	Ustadzah. Uswatun Khasanah, S. Pd	Malang
ADM II	Ustadzah. Asnal Muna	Bojonegoro
DEWAN PLENO		
Kabid Kurikulum	Ust. M. Musta'in	Kendal
Kabid Tahfidz	Ning Hj. Nurul Qomariyah, S. Pd	Malang
Musyrif Dirosi	Usth. Jamilatun Ni'mah	Probolinggo
	Usth. Qurroti A'yun, S. Pd	
	Usth. Umi Lailatul F, S. Pd	Malang
Pembantu umum	Ustdzh. Devi Pramita, M. Pd	Malang
	Ust. Moch. Amin, M. Pd	Malang
SARPRAS	Anas	Malang
BEM		

2. Struktur Badan Eksekutif Mahasantri Ma'had Aly Al Zamachsyari



3. Waktu Perkuliahan

KELAS A	KELAS B (Ustadzah/pengurus dalam)
<ul style="list-style-type: none">Perkuliahan Wajib Jam 07.00 – selesai	
<p>Perkuliahan Senin- Jumat</p> <p>Jam 1 10.30 – 11.30</p> <p>Jam 2 11.45 – 12.45</p> <p>Jam 3 15.00 – 16.00</p>	<ul style="list-style-type: none">Perkuliahan Senin – Jum’at Sem I dan 2 <p>Jam 1. 10.30 – 11.30</p> <p>2. 11.45 – 12.45</p> <p>Sem 3 s/d 6</p> <p>Jam 1. 15.00 – 16.00</p> <p>1. 16.15 – 17.15</p>

4. Ekstrakurikuler Penunjang Kuliah Prodi

a. Bahtsul Masa’il

Bagi seluruh Mahasantri. Ada Bahtsul Masa’il mingguan, bulanan dan tahunan.

- Bahtsul Masa’il mingguan :

Hari : Selasa

Pukul : 20.00 – 22.00 WIB

- Bahtsul Masa’il Bulanan :

Hari : Minggu (Selain minggu sambangan)

b. Musyawarah Fan Fiqih

Bagi Seluruh Mahasantri. Dilaksanakan pada :

Hari : Senin

Pukul : 20.00 – 21.30 WIB

- c. Musyawarah Fan Ushul Fiqih
 Bagi Seluruh Mahasantri. Dilaksanakan pada :
 Hari : Rabu
 Pukul : 20.00 – 21.30 WIB
- d. Musyawarah Fan Fiqih Mar'ah
 Bagi Seluruh Mahasantri. Dilaksanakan pada :
 Hari : Jum'at
 Pukul : 20.00 – 21.30 WIB
- e. Jamiyyah
 Bagi Seluruh Mahasantri. Dilaksanakan pada :
 Hari : Sabtu
 Pukul : 20.00 – 21.30 WIB

5. Jumlah mahasantri

Tahun Angkatan	Jumlah mahasantri
2017	18
2018	34
2019	13
2020	21

6. Format Kegiatan

- a. Kegiatan KBM Ekstrakurikuler wajib Ma'had Aly Al-Zamachsyari :
- 1) Qiroa'tul Qur'an
 - 2) Sorogan Kitab Kuning
 - 3) Bahtsul Masa'il
 - 4) Safari Da'wah
 - 5) Musyawarah Fan Prodi
 - 6) Bahasa Arab dan Inggris


b. Kegiatan KBM Ekstrakurikuler Pilihan Ma'had Aly Al-Zamachsyari:

- 1) Tata Boga
- 2) Tata Rias
- 3) Tata Busana
- 4) Masak
- 5) Desain Grafis

7. Nama dan Alamat Pengurus dan Mudarris Ma'had Aly Al Zamachsyari Al-Rifa'ie





PENGASUH	
	No. 001 Nyai Hj. Shofiatul Muawanah YPM Al Rifa'ie KetawangGondanglegi Malang

PENASEHAT			
	No. 002 Dra. Khofifah Indar Parawansa Surabaya		No. 003 Prof. Dr. Imam Suprayogo Malang
	No. 004 Hj. Lathifah Shohib Malang		No. 005 Dr. Muhadir Anwar, S.E, M.M

	<p>No. 006</p> <p>KH. Husein Muhammad</p> <p>Cirebon</p>		
---	---	--	--



Majlis syuyukh			
	<p>No. 007</p> <p>KH. Rizqy Maulana AZAM, S. E</p> <p>YPM Al Rifa'ie</p> <p>Ketawang Gondanglegi Malang</p>		<p>No. 008</p> <p>KH. Zainuddin Yasin</p> <p>YPM Al Rifa'ie</p> <p>Ketawang Gondanglegi Malang</p>
	<p>No. 009</p> <p>Ny. Hj. Qoyyimah Azam, S. E</p> <p>YPM Al Rifa'ie</p> <p>Ketawang Gondanglegi Malang</p>		<p>No. 010</p> <p>Ny. Hj. Siti Fatimah</p> <p>YPM Al Rifa'ie</p> <p>Ketawang Gondanglegi Malang</p>
	<p>No. 011</p> <p>KH. Farikhin Muhson</p> <p>Singosari - Malang</p>		<p>No. 012</p> <p>KH. Syamsul Ma'arif S.Pd</p> <p>Bululawang - Malang</p>
	<p>No. 013</p> <p>Dr. H. Isyroqunnajah M. Ag</p> <p>Malang</p>		

PENGURUS

	<p>No. 014</p> <p>Agus Ibnu Athoillah</p> <p>Malang</p>		<p>No. 015</p> <p>Ust. Fathul Bari</p> <p>Malang</p>
	<p>No. 016</p> <p>Ust M. Hamim Hr</p> <p>Malang</p>		<p>No. 017</p> <p>Agus Ishom Fuad</p> <p>Malang</p>
	<p>No. 018</p> <p>Ust. Fahim khasani, lc M.A</p> <p>Malang</p>		<p>No. 019</p> <p>Khoirol Bariyah, S. Pd</p> <p>Malang</p>
	<p>No. 020</p> <p>Irma Aida, S. Pd</p> <p>Malang</p>		<p>No. 021</p> <p>Asnal Muna</p> <p>Bojonegoro</p>
	<p>No. 022</p> <p>Ustdzh. Uswatun Khasanah</p> <p>Malang</p>		

PENGAJAR

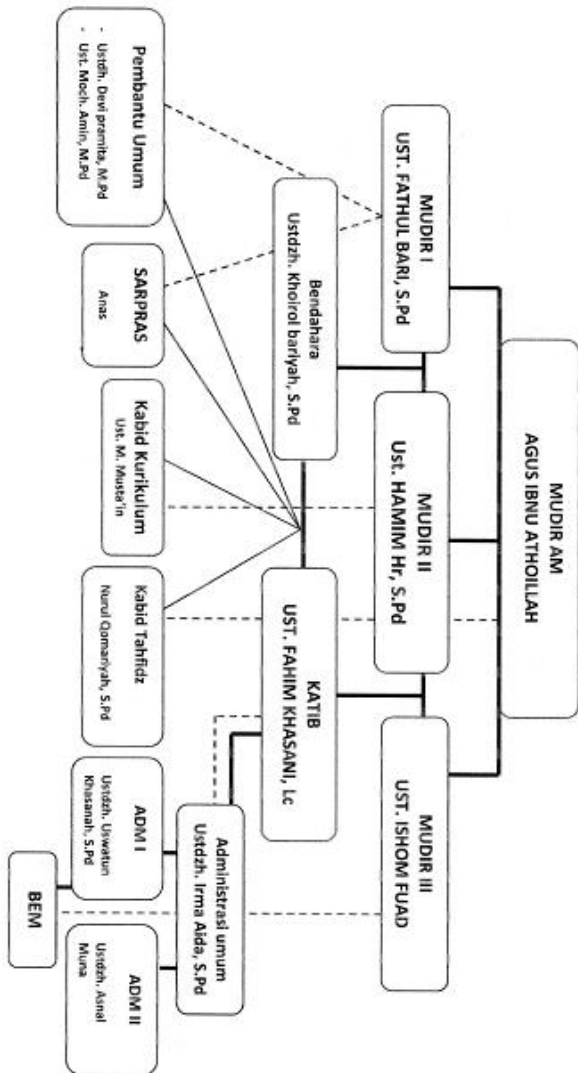
	<p>No. 023</p> <p>Ust. Anshori Mahfud</p> <p>Malang</p>		<p>No.024</p> <p>Ust. Qomaruddin Sholih, M. Pd</p>
	<p>No. 025</p> <p>Ust. Su'udi, Lc</p> <p>Malang</p>		<p>No. 026</p> <p>Ust. M. Amin, M. Pd</p> <p>Malang</p>
	<p>No. 027</p> <p>Agus Ibnu Athoillah</p> <p>Malang</p>		<p>No. 028</p> <p>KH. Syamsul Ma'arif, S. Pd. I</p> <p>Malang</p>
	<p>No. 029</p> <p>Ust. Fathul Bari</p> <p>Malang</p>		<p>No. 030</p> <p>Ust. M Hamim</p> <p>Malang</p>
	<p>No. 031</p> <p>Ust. Su'aidi S. Pd</p> <p>Malang</p>		<p>No. 032</p> <p>KH. Thohir</p> <p>Malang</p>

	<p>No. 033</p> <p>Ning Hj. Nurul Qomariyah, S.Pd</p> <p>Malang</p>		<p>No. 034</p> <p>Ustdzh. Hj. Devi Pramita, M. Pd. I</p> <p>Malang</p>
	<p>No. 035</p> <p>Ustdzh. Nur Aini Azifatun Najahah, S. Pd</p> <p>Malang</p>		<p>No. 036</p> <p>Ustdzh. Desi Dwi Ingkana, S. Pd</p> <p>Malang</p>
	<p>No. 037</p> <p>Ustdzh Lismaini, S. Pd</p> <p>Malang</p>		<p>No. 038</p> <p>Ustdzh. Umi Lailatul Fitriyah, S. Pd</p> <p>Malang</p>



Badan Mekanisme Kerja Ma'had Aly

Bagan Mekanisme Kerja Ma'had Aly



Lembar Tema Materi Pengajaran Agama Islam

Bulan Januari

NO	TANGGAL	MATERI
	Jum'at, 11 Januari 2019	Bersyukur
	Jum'at, 18 Januari 2019	Menjenguk Orang Sakit
	Jum'at, 25 Januari 2019	Adab Majelis Ilmu

Bulan Februari

NO	TANGGAL	MATERI
	Jum'at, 01 Februari 2019	Hak Suami Terhadap Istri
	Jum'at, 08 Februari 2019	Adab Kepada Tetangga
	Jum'at, 15 Februari 2019	Keutamaan Silaturahmi
	Jum'at, 22 Februari 2019	Keutamaan Tamu

Bulan Maret

NO	TANGGAL	MATERI
	Jum'at, 01 Maret 2019	Cara Mencuci
	Jum'at, 08 Maret 2019	Kemuliaan Bulan Rajab
	Jum'at, 15 Maret 2019	Keutamaan Membaca Al-Qur'an
	Jum'at, 22 Maret 2019	Mensucikan Baju
	Jum'at, 29 Maret 2019	Keutamaan Mendidik Anak

Bulan April

NO	TANGGAL	MATERI
	Jum'at, 05 April 2019	Kemuliaan Bulan Sya'ban
	Jum'at, 12 April 2019	Keutamaan Doa
	Jum'at, 19 April 2019	Syarat - Syarat Sholat
	Jum'at, 26 April 2019	Keutamaan Bulan Ramadhan

Bulan Mei

NO	TANGGAL	MATERI
	Kamis, 02 Mei 2019	Marhaban YA Ramadhan Sekaligus Penutupan Safari Dakwah Tahun Pelajaran 2018/2019

**JADWAL SAFARI DAKWAH
MAHAD ALY AL-ZAMACHSYARI**

Bulan September

Tanggal	Materi	Pemateri
Jumat, 6 September 2019	Keutamaan Bulan Muharram	Mutia
Jumat, 13 September 2019	Keutamaan Ilmu	Fidel
Jumat, 20 September 2019	Air Untuk Bersuci	Verin
Jumat, 27 September 2019	Tho'aroh	Aulia

Bulan Oktober

Tanggal	Materi	Pemateri
Jumat, 4 Okt 2019	Sholawat Kepada Nabi	Umi R.
Jumat, 11 Okt 2019	Syarat Sebelum Sholat	Mutia
Jumat, 18 Okt 2019	Sholat	Fidel
Jumat, 25 Okt 2019	Keutamaan Dzikir Setelah Sholat	Verin

Bulan November

Tanggal	Materi	Pemateri
Jumat, 1 Nov 2019	Keutamaan Sholat Sunnah	Aulia
Jumat, 8 Nov 2019	Maulid Nabi	Umi R.
Jumat, 15 Nov 2019	Keutamaan Istiqomah	Mutia
Jumat, 22 Okt 2019	Keutamaan Puasa	Fidel
Jumat, 29 Okt 2019	Keutamaan Zakat	Verin

Bulan Desember

Tanggal	Materi	Pemateri
Jumat, 6 Des 2019	Keutamaan Tashih	Aulia
Jumat, 13 Des 2019	Keutamaan Laa Ilaaha Illallah	Umi R.
	Bersabar Atas Musibah	Mutia

Daftar Absensi dan Nama Ketua Kelompok Jama'ah Tahlil Desa Kemulan

**PRESENSI SAFARI DAKWAH
MA'HAD 'ALY AL-ZAMACHSYARI - YPM AL-RIFA'IE SATU
Tahun Ajaran 2018/2019**

No.	Ketua Majelis	Nama Penjemput												Pembimbing			
		21-Sep	28-Sep	05-Okt	12-Okt	19-Okt	26-Okt	02-Nov	09-Nov	16-Nov	23-Nov	30-Nov	07-Des		14-Des		
1	Ibu Suwiyah	✓	✓	Takziyah	✓												
2	Ibu Hj. Qasidah	✓	✓	--	✓												
3	Ibu Indah (pasar)																
4	Ibu Mariati	✓	✓	Takziyah	Takziyah												
5	Ibu Suji'ah	✓	✓	--	--												
6	Bonalas																
7	Ibu Siti (Balai Desa)				✓												
8	Ibu Amanah				✓												
9	B. Hj. Alipah				✓												
10	B. Liana				✓												
11	B. Kuswati				0?												
12	B. MUSINI (SUKO)				0?												
13																	
14																	
15																	

17 orang

Pembimbing
(Ibu Hj. Srihanah)

Susunan Pengurus Pimpinan Ranting Muslimat NU Kemulan

Email : muslimat_malangkab@gmail.com

SUSUNAN PENGURUS PIMPINAN RANTING MUSLIMAT NU KEMULAN PERIODE 2019 - 2024

Penasehat I : Ibu. Fatuhah
Penasehat II : Ibu. Hj. Alifah

Dewan Pengurus Harian

Ketua I : Ibu. Hj. Srianah, S.Pd
Ketua II : Ibu. Nurul Ni'mah, S. Pd

Sekretaris I : Ibu. Li'amah, S. Pd
Sekretaris II : Ibu. Amanah, S. Pd

Bendahara I : Ibu. Hj. Endang
Bendahara II : Ibu. Hj. Nyamirah

Bidang-Bidang

Bidang Organisasi dan Pemberdayaan Anggota : Bidang Hukum, Advokasi dan Pengembangan :

1. Ibu. Siti Fatimah
2. Ibu. Tutik Subaiyah
1. Ibu. Nurul Aini
2. Ibu. Ninis

Bidang Pendidikan dan Pelatihan :

1. Ibu. Suprapti
2. Ibu. Suhermin

Koordinator Yatim dan Dhuafa :

1. Ibu. Rohmatul Jannah, S. Pd
2. Ibu. Suwiyah

Bidang Sosial, Budaya dan Lingkungan Hidup :

1. Ibu. Sunarti
2. Ibu. Murtinah

Bidang Kesehatan dan Kependudukan:

1. Ibu. Mariati
2. Ibu. Hj. Misri'ah

Bidang Dakwah dan Pengembangan Masyarakat :

1. Ibu. Narahati
2. Ibu. Musini

Bidang Ekonomi, Koperasi dan Agrobisnis :

1. Ibu. Siti Patonah
2. Ibu. Suliati

Bidang Tenaga Kerja:

1. Ibu. Hasanah
2. Ibu. Kuswati
3. Ibu. Suwarti
4. Ibu. Nahwati



Profil Desa Kemulan



KEMENTERIAN DALAM NEGERI REPUBLIK INDONESIA
DIREKTORAT JENDERAL BINA PEMERINTAHAN DESA
DATA POKOK DESA/KELURAHAN

Tahun	2018
Kode Desa (PUM)	3507092002
Desa/Kelurahan	KEMULAN
Kecamatan	TUREN
Kabupaten/Kota	KABUPATEN MALANG
Provinsi	JAWA TIMUR
Tahun Pembentukan	1900
Luas Desa/Kelurahan (Ha)	411,410000
Penetapan Batas	Tidak Ada
Dasar Hukum Perdes No .	0
Dasar Hukum Perda No.	0
Peta Wilayah	Ada
Koordinat	112.674885 BT / -8.222603 LS
Tipologi	PERSAWAHAN
Klasifikasi	SWAKARYA
Kategori	LANJUT
Batas Wilayah :	
a. Desa/Kelurahan Sebelah Utara	Desa Sawahan
b. Desa/Kelurahan Sebelah Selatan	Desa Druju
c. Desa/Kelurahan Sebelah Timur	Desa Tawangrejeni
d. Desa/Kelurahan Sebelah Barat	Desa Sidorejo dan Desa Clumprit

A. PERSONIL

1. Kepala Desa/Lurah

-- Nama	PURNA WIBAWA
-- Pangkat/Golongan	
-- NIP	

Profil Desa Kemulan

Laki-Laki

Usia 0 - 6 Tahun
Usia 7 - 12 Tahun
Usia 13 - 18 Tahun
Usia 19 - 25 Tahun
Usia 26 - 40 Tahun
Usia 41 - 55 Tahun
Usia 56 - 65 Tahun
Usia 65 - 75 Tahun
Usia > 75 Tahun

Jumlah Laki-Laki (Orang)

Perempuan

218 Usia 0 - 6 Tahun
209 Usia 7 - 12 Tahun
228 Usia 13 - 18 Tahun
287 Usia 19 - 25 Tahun
614 Usia 26 - 40 Tahun
629 Usia 41 - 55 Tahun
291 Usia 56 - 65 Tahun
177 Usia 65 - 75 Tahun
110 Usia > 75 Tahun

2.653 Jumlah Perempuan (Orang)

c. Kesejahteraan Keluarga

Keluarga Prasejahtera (KK)
Keluarga Sejahtera 1 (KK)
Keluarga Sejahtera 2 (KK)
Keluarga Sejahtera 3 (KK)
Keluarga Sejahtera 3+ (KK)
Jumlah Kepala Keluarga

4. Pekerjaan/Mata Pencaharian

Jenis Pekerjaan	Laki-Laki (orang)	Perempuan ()
Buruh Tani	545	
Pegawai Negeri Sipil	6	
Pedagang barang kelontong	23	
Peternak	3	
Perawat swasta	0	
Bidan swasta	0	
Ahli Pengobatan Alternatif	127	
TNI	1	
POLRI	5	
Guru swasta	13	

Profil Desa Kemulan

Laki-Laki

Usia 0 - 6 Tahun
 Usia 7 - 12 Tahun
 Usia 13 - 18 Tahun
 Usia 19 - 25 Tahun
 Usia 26 - 40 Tahun
 Usia 41 - 55 Tahun
 Usia 56 - 65 Tahun
 Usia 65 - 75 Tahun
 Usia > 75 Tahun

Jumlah Laki-Laki (Orang)

Perempuan

218 Usia 0 - 6 Tahun
 209 Usia 7 - 12 Tahun
 228 Usia 13 - 18 Tahun
 287 Usia 19 - 25 Tahun
 614 Usia 26 - 40 Tahun
 629 Usia 41 - 55 Tahun
 291 Usia 56 - 65 Tahun
 177 Usia 65 - 75 Tahun
 110 Usia > 75 Tahun

2.653 Jumlah Perempuan (Orang)

c. Kesejahteraan Keluarga

Keluarga Prasejahtera (KK)
 Keluarga Sejahtera 1 (KK)
 Keluarga Sejahtera 2 (KK)
 Keluarga Sejahtera 3 (KK)
 Keluarga Sejahtera 3+ (KK)
 Jumlah Kepala Keluarga

4. Pekerjaan/Mata Pencaharian

Jenis Pekerjaan	Laki-Laki (orang)	Perempuan (orang)
Buruh Tani	545	
Pegawai Negeri Sipil	6	
Pedagang barang kelontong	23	
Peternak	3	
Perawat swasta	0	
Bidan swasta	0	
Ahli Pengobatan Alternatif	127	
TNI	1	
POLRI	5	
Guru swasta	13	

Profil Desa Kemulan

Tingkatan Pendidikan	Laki-Laki (orang)	Perempuan (
Tamat SD/ sederajat	1.058	
Tamat SMP/ sederajat	516	
Tamat SMA/ sederajat	460	
Tamat D-1/ sederajat	1	
Tamat S-1/ sederajat	48	
Tamat S-2/ sederajat	2	
Tamat S-3/ sederajat	1	
Jumlah Total (Orang)	2.086	

7. Sarana dan Prasarana

a. Kantor Desa/ Kelurahan

- Gedung Kantor	Ada
- Kondisi	Baik
- Balai Desa/ Kelurahan/ Sejenisnya	Ada
- Listrik	Ada
- Air Bersih	Ada
- Telepon	Tidak Ada

b. Kesehatan

Jenis Prasarana Kesehatan

Puskesmas pembantu	
Posyandu	
Rumah Bersalin	
Jumlah Total (Unit)	

c. Pendidikan

Jenis Gedung	Sewa (Gedung)	Mi
Gedung SD/ sederajat	0	
Gedung TK	0	
Gedung Tempat Bermain Anak	0	
Jumlah Total (Gedung)	0	

Profil Desa Kemulan

D. KELEMBAGAAN

a. Lembaga Kemasyarakatan

Jenis Lembaga	Jumlah	Pengurus (
LPMD/LPMK ATAU SEBUTAN LAIN	1	
PKK	1	
RUKUN WARGA	4	
RUKUN TETANGGA	21	
KARANG TARUNA	1	
KELOMPOK TANI/NELAYAN	2	
BADAN USAHA MILIK DESA	1	
Jumlah Total	31	

b. Lembaga Adat

Pemangku Adat	Tidak Ada
Kepengurusan Adat	Tidak Ada
Rumah Adat	Tidak Ada
Barang Pusaka	Tidak Ada
Naskah-Naskah	Tidak Ada
Lainnya	Tidak Ada

E. KEAMANAN DAN KETERTIBAN

- Jumlah Anggota Hansip (Orang)
- Jumlah Anggota Satgas Linmas (Orang)
- Jumlah Pos Kamling (Buah)
- Konflik SARA (Kasus)
- Perkelahian Massal (Kasus)
- Penyerobotan Tanah/Penjarahan (Kasus)
- Pembunuhan (Kasus)
- Pencurian/Perampokan (Kasus)
- Mabuk akibat Narkoba (Kasus)
- Meninggal akibat Narkoba (Kasus)

Profil Desa Kemulan

REPUBLIK INDONESIA
KEMENTERIAN DALAM NEGERI
DIREKTORAT JENDERAL
BINA PEMERINTAHAN DESA
DATA POKOK DESA/KELURAHAN

BULAN 2 TAHUN 2018

Kode Desa (Kode PUM)	: 3507092002
Nama Desa/Kelurahan	: KEMULAN
Kecamatan	: TUREN
Kabupaten/Kota	: KABUPATEN MALANG
Provinsi	: JAWA TIMUR
Tahun Pembentukan	: 1900
Dasar Hukum Pembentukan	: Perda No.0
Tema Resmi Wilayah	: Ada
Koordinat	: 112.674885 LS/LU -8.222603 BT/BB
Batas Wilayah:	
a. Sebelah Utara	: Desa Sawahan
b. Sebelah Selatan	: Desa Druju
c. Sebelah Timur	: Desa Tawangrejeni
d. Sebelah Barat	: Desa Sidorejo dan Desa Clumprit
A. PERSONIL	
Kepala Desa/Lurah	
a. Nama	: PURNA WIBAWA
b. Pangkat / Gol	:
c. NIP	:
d. Pendidikan Terakhir	: S2
e. Pelatihan yang pernah diikuti	: 0
f. Jenis kelamin	: Perempuan
Sekretaris Desa	
a. Nama	: SUYANTO
b. Pangkat / Gol	: II

Lampiran 7 Biodata Mahasiswa

BIODATA MAHASISWA

Nama : **Habibatus Saidah**

NIM : **15110135**

Tempat Tanggal Lahir : **Malang, 17 Februari 1997**

Fakultas : **Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**

Jurusan : **Pendidikan Agama Islam**

Tahun Masuk : **2015**

Alamat : **Jl. Mangga No.53 Rt.04 Rw.01 Kemulan –
Turen Malang**

No. Telp : **081212680655**

Alamat Email : **habibasaida77@gmail.com**